

Secara khusus, ketahanan budaya orang Bugis di Pagatan bisa dilihat dari banyak hal yang telah mereka lakukan, antara lain: meneruskan kehidupan sebagai pedagang-pelaut atau nelayan; berkomunikasi dalam Bahasa Bugis; melaksanakan upacara adat dan upacara keagamaan, terutama pelbagai upacara yang berkaitan dengan perkawinan, kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, berhubungan dengan pekerjaan melaut (*mappandretasi*), dan beberapa peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj pada tiap-tiap tahun; memelihara kesenian Bugis, seperti *massukkiri*' (pembacaan syair-syair Maulid Nabi diselingi dengan syair atau pantun dalam Bahasa Bugis disertai dengan pukulan rebana), tarian (*mappakaraja*), seni musik (kecapi Bugis); meneruskan tradisi semula (tenun tradisional), melangsungkan perkawinan dengan adat dan sesama orang Bugis; dan lain-lain.



Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Pontianak



Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu

HENDRASWATI | J. DALLE | ZULFA JAMALIE



Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu

HENDRASWATI
J. DALLE
ZULFA JAMALIE



**DIASPORA DAN KETAHANAN BUDAYA
ORANG BUGIS
DI PAGATAN TANAH BUMBU**

**Hendraswati
J. Dalle
Zulfa Jamalie**



**DIASPORA DAN KETAHANAN BUDAYA
ORANG BUGIS
DI PAGATAN TANAH BUMBU**

© Penerbit Kepel Press

Penulis :
Hendraswati
J. Dalle
Zulfa Jamalie

Desain Sampul :
Arief Budhi Setiawan

Desain Isi :
Safitriyani

Cetakan Pertama, Desember 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-197-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT karena berkat bimbingan dan petunjukNya, penelitian dengan judul “Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka realisasi kegiatan rutin pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak tahun anggaran 2016.

Penelitian tentang “Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu” merupakan salah satu usaha dalam rangka mengungkapkan sejarah berpindahnya sebagian masyarakat Bugis dari tanah asalnya di Sulawesi, ke daerah baru yang bernama Pagatan yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Selain mengungkapkan tentang sejarahnya, juga diungkapkan tentang strategi-strategi dan adaptasi masyarakat ini dalam mempertahankan budaya asli masyarakat Bugis di daerah yang baru.

Kami menyadari bahwa dalam penelitian hingga penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kami baik pada waktu penelitian di lapangan maupun pada saat penulisan.

Apa yang telah kami lakukan dalam penelitian, kemudian kami tuangkan dalam bentuk tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu kepada semua pihak, kami mengharapkan kritik

dan saran yang sifatnya membangun agar penulisan ini lebih baik lagi.

Mudah-mudahan tulisan hasil penelitian ini ada manfaatnya dan dapat menjadi data sekunder untuk penelitian selanjutnya.

Pontianak, Desember 2016

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Signifikansi Penelitian	9
E. Penelitian Relevan	9
F. Kerangka Konseptual	12
G. Metode Penelitian	18
BAB II Konsep, Sejarah, Dan Teori Diaspora	25
A. Konsep Diaspora	25
B. Sejarah Diaspora	28
C. Teori Diaspora	32
BAB III Pagatan Dan Sejarahnya	37
A. Asal Mula Pagatan	37

B. Kondisi Wilayah	43
1. Gambaran Umum	43
2. Letak dan Luas Wilayah	46
3. Tofografi dan Tanah	46
4. Sosial Ekonomi	47
5. Potensi Wilayah dan Pengembangan	49
BAB IV <i>Pasompe'</i> Dan Ketahanan Budaya Bugis Pagatan.	51
A. Asal Mula Diaspora Orang Bugis Pagatan	51
1. Imigran Bugis	51
2. Kerajaan Bugis Pagatan	55
B. <i>Pasompe'</i> Orang Bugis di Pagatan	69
1. Faktor-Faktor Diaspora	69
2. Model Diaspora	76
3. Gelombang Diaspora	80
C. Ketahanan Budaya Orang Bugis Pagatan	90
1. Tradisi-Budaya Bugis Pagatan	92
2. Melestarikan Budaya	129
BAB V Diaspora: Karakteristik Dan Identitas Budaya ...	135
BAB VI Penutup	143
A. Kesimpulan	143
B. Rekomendasi	145
Daftar Kepustakaan	147

DAFTAR GAMBAR

Foto 1.	Manuskrip-Lontara, buku catatan harian Kerajaan Pagatan tulisan Kapitan La Mattone	39
Foto 2.	Gantang Duit Puanna Dekke (koleksi Andi Satria Jaya dan keluarga)	41
Foto 3.	Komplek Makam Raja Pagatan dan Kusan	43
Foto 4.	Tiang soko guru Masjid Besar Al-Jami Pagatan ...	44
Foto 5.	Komplek Makam Raja Pagatan dan Kusan	45
Foto 6.	Kediaman Raja Pagatan di Desa Pagaruyung Pagatan.....	45
Foto 7.	Andi Sallo (1893-1908) Raja Pagatan yang terakhir	64
Foto 8.	Generasi ke-3 dari Raja Pagatan terakhir Andi Sallo	69
Foto 9.	Mappandretasi' di Pantai Pagatan	95
Foto 10.	Baju Bodo yang dipakai dalam acara mappandretasi'	102

Foto 11.	Tarian mappakaraja khas Bugis Pagatan untuk menyambut dan menghormati tamu dan undangan yang datang	103
Foto 12.	Kesenian Massukkiri yang dibawakan oleh sekelompok orang dalam rangka tudang sipulung (musyawarah) antar sejumlah tokoh adat dan masyarakat.....	106
Foto 13.	Kesenian massukkiri mengiringi acara tahunan mappandretasi'	107
Foto 14.	Seorang perajin tenun Pagatan sedang menenun di Sentra “Mega Tenun” Desa Manurung Pagatan....	123
Foto 15.	Sentra kerajinan Tenun Pagatan “Mega Tenun” Desa Manurung Pagatan	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Luas, Jumlah Penduduk, RT, dan Potensi Desa	48
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diaspora adalah suatu istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan terjadinya perpindahan, penyebaran, keterpencaran, atau penyerakan suatu suku bangsa dari daerah asalnya ke daerah yang lain. Istilah ini semula dipakai untuk menjelaskan keterpencaran orang-orang Yahudi dari daerah asal mereka ke berbagai negara lain di kawasan Benua Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia karena terusir oleh penguasa atau kerajaan tertentu, dan dalam sejarahnya peristiwa ini sudah dimulai sejak orang-orang Yahudi terusir oleh Kerajaan Asyiria, Babilonia, Mesir kuno, Romawi, hingga masa-masa sesudahnya. Kemudian, ruang lingkup dan istilah diaspora berkembang dan juga digunakan untuk menggambarkan proses terjadinya penyebaran suku bangsa-suku bangsa atau etnis lain ke berbagai kawasan, seperti diaspora orang-orang Afrika, diaspora orang-orang Arab, diaspora bangsa Palestina, diaspora bangsa Indonesia, dan lain-lain.

Dalam konteks Indonesia, diaspora biasanya dikaitkan dengan migrasi atau merantau yang secara tradisi dilakukan oleh banyak etnis di Indonesia, misalnya migrasi orang Minang, orang Jawa, orang Bugis, orang Banjar dan lain-lain. Bagi orang Minangkabau, migrasi atau merantau telah mereka lakukan sejak berabad-abad silam, setidaknya sejak abad ke-15. Ada yang menyatakan bahwa

sistem matrilineal yang diterapkan dalam adat Minang, menjadi faktor penyebab terjadinya perantauan orang Minang. Sejarah mencatat, khususnya perantauan di Malaysia dan Singapura, terdapat lebih dari 1 juta jiwa orang Minang. Hal yang sama juga terjadi dengan Suku Jawa, di mana diaspora orang Jawa ke luar negara yang paling besar terjadi pada abad ke-19 dan ke-20, yaitu ketika pemerintahan kolonial Hindia Belanda, mengirim ribuan orang Jawa sebagai tenaga kerja ke Suriname dan Kaledonia. Kemudian, bagi orang Banjar, migrasi atau merantau disebut dengan *madam*, yakni pindah atau pergi merantau ke daerah lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Menurut catatan Salleh Lamry, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 migrasi dari Indonesia ke Semenanjung Malaysia (Malaya atau Tanah Melayu pada waktu itu) berlaku secara besar-besaran. Antara tujuan mereka datang ialah untuk merebut peluang ekonomi yang terbuka luas pada masa itu, khasnya untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan asing atau untuk membuka tanah sebagai petani kecil. Mengikut Statistik Penduduk Malaya tahun 1947, etnis yang paling ramai datang ke Semenanjung Malaysia pada masa itu ialah orang Jawa, sementara orang Banjar adalah yang kedua ramai selepas orang Jawa.¹

Begitu pun orang-orang Bugis, mereka dikenal sebagai suku bangsa yang banyak dan luas penyebarannya selain orang Minang, Aceh, Jawa, dan Banjar. Mereka keluar dari daerah asalnya dan bermigrasi atau berdiaspora ke berbagai daerah di kepulauan Nusantara, bahkan luar negara. Karena itu, dikatakan bahwa salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia adalah diaspora suku bangsa Bugis di Nusantara sejak abad ke-17. Mereka membangun koloni-koloni di Kalimantan bagian timur, di Kalimantan bagian tenggara, Pontianak, Semenanjung Melayu, khususnya di barat daya Johor, dan di wilayah lainnya. Dari beberapa koloni tersebut itulah, orang

1 M. Salleh Lamry, "Dari Kalimantan Selatan ke Semenanjung Malaysia: Migrasi Orang banjar pada dua Zaman", *Makalah Konferensi Antar Universiti se-Borneo Kalimantan*, Banjarmasin, 16-17 Juni 2007, h.1.

Bugis mengembangkan pelayaran dan perdagangan, perikanan, pertanian dan pembukaan lahan perkebunan.²

Andi Ima Kesuma menjelaskan bahwa hampir di seluruh wilayah pesisir pantai di pelosok Nusantara ditemukan komunitas orang Bugis. Mereka berada di daerah tersebut dengan menjadi perantau atau *pasompe*. Budaya *pasompe* jika ditelusuri dalam jejak sejarah yang teramat panjang akan ditemukan fakta yang menyebutkan kalau migrasi secara besar-besaran orang dari Tanah Bugis ke sejumlah wilayah di Nusantara bermula sekitar awal abad ke-17. Orang Bugis perantauan dikenal sebagai suku yang cepat melakukan adaptasi dengan penduduk asli. Para perantau itu kemudian mengenal adanya istilah tiga ujung atau *tellu cappa* dalam melakukan proses adaptasi dengan penduduk yang didatangi. Pertama menggunakan *cappa lila* (ujung lidah) atau kemampuan melakukan diplomasi. Jika diplomasi dianggap tidak mempan maka dilakukan langkah kedua *cappa laso* (ujung kemaluan), yakni orang Bugis melakukan proses perkawinan dengan penduduk asli. Kalau pada akhirnya kedua ujung itu tidak mempan, maka ditempuhlah jalan terakhir menggunakan *cappa kawali* (ujung badik), yaitu dengan peperangan.³

Menurut Linneton, orang-orang Bugis yang melakukan perantauan (*Passompe'*) sudah sejak lama dikenal memiliki jiwa petualang, di mana fenomena merantau ini mulai berlangsung secara intensif sejak akhir abad ke-17. Suku bangsa Bugis bertualang ke seluruh pelosok dunia Melayu dengan berprofesi sebagai pedagang dan penakluk negara-negara kecil. Migrasi orang-orang Bugis terjadi secara besar-besaran setelah jatuhnya Makassar di bawah kekuasaan Belanda pada tahun 1669. Sampai periode ini, gerakan migrasi ke luar daerah Sulawesi Selatan hanya terbatas pada orang-orang Bugis dan Makassar yang terlibat

2 Mansyur, "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *To-Ugi*' di Wilayah Tanah Bumbu, Residensi Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1900-1942", Tesis, Magister Ilmu Sejarah, PPs Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, h.4.

3 Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII di Johor*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h.1-20.

dalam perdagangan. Para pedagang ini semula mungkin adalah pengembara bukan migran, yang menjelajah Nusantara untuk mencari daerah-daerah perdagangan di musim-musim tertentu, dan kembali ke Sulawesi hanya beberapa bulan setiap tahun untuk memperbaiki perahu mereka sekaligus mengumpulkan komoditas dagang. Namun kemudian, seiring dengan kehadiran bangsa Eropa yang menguasai Makassar, maka telah mendorong orang-orang Bugis secara umum untuk melakukan *passompe'* ke berbagai wilayah di Nusantara hingga Semenanjung Melayu.⁴

Menurut Ima Kesuma ada beberapa faktor penyebab migrasi atau diaspora orang Bugis yang keluar dari daerah asal mereka. Selain karena faktor ekonomi juga karena peperangan. Migrasi keluar Sulawesi Selatan berkaitan erat dengan peperangan akibat rivalitas antar kerajaan memperebutkan hegemoni. Dalam hal ini, maka migrasi pada hakikatnya adalah produk perang dan proses sosial. Karenanya, tradisi *pasompe'* telah berlangsung pada kurun waktu tahun 1600-an, bermula dari Perang Makassar melawan VOC. Bangsawan kerajaan yang bersekutu dengan Makassar banyak yang meninggalkan daerahnya. Selain faktor perang, *masompe'* dilakukan karena keyakinan *siri'* serta prinsip menyangkut kebebasan dan kemerdekaan.⁵

Tidak terlalu jauh berbeda, Mansyur juga menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya diaspora orang-orang Bugis ke daerah lain di Nusantara hingga ke Semenanjung Malaya serta wilayah Asia Tenggara lainnya adalah: Pertama, semangat untuk merantau (*massompe'*). Orang-orang Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat dan lain-lain. Selama hal tersebut belum dicapai, perantauan tidak akan pernah berakhir. Kedua, perantauan orang Bugis ini juga dimotivasi budaya *siri'* yang menjadi pandangan hidup orang Bugis. Ketiga, dinamika diaspora Bugis juga disebabkan dan diwarnai oleh peristiwa jatuhnya Makassar ke

4 Jacqueline Linneton, "Passompe" Ugi": Bugis Migrants and Wanderers", *Archipel*, Vol. 10, Tahun 1973, h.173-175.

5 Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis*, h.1-20.

tangan Belanda pada tahun 1667, sehingga migrasi orang-orang Bugis meningkat di tahun-tahun berikutnya ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Penyebab gerakan migrasi ini adalah “pembatasan komersial” ketat yang dipaksakan Belanda terhadap perdagangan di Makassar. Akibat dari arus perpindahan penduduk dari Sulawesi Selatan, membentuk koloni-koloni baru orang Bugis yang berdiam di Kalimantan Timur, dekat Samarinda dan Pasir; di tenggara Kalimantan, Pontianak, Semenanjung Melayu, khususnya di barat daya Johor, dan diberbagai wilayah lainnya di Nusantara.⁶

Berikutnya, Mansyur juga menjelaskan bahwa fakta yang paling signifikan yang mendukung terjadinya migrasi Bugis ke daerah lain dalam empat dekade pertama abad ke-20 adalah ekspor padi dan komoditas karet serta tanaman lainnya seperti kelapa yang kemudian dikeringkan menjadi kopra. Sebagian besar migran Bugis ke Kalimantan dan Semenanjung Malaya terlibat dalam penanaman karet atau lebih sering dalam penanaman kelapa untuk kopra. Tanaman perkebunan ini cocok dan hampir sama dengan produksi pertanian di Sulawesi Selatan. Selain itu, dalam bidang kelautan orang Bugis yang berdiaspora ke wilayah Kalimantan juga membawa budaya maritimnya.⁷

Sementara, menurut Mochtar Naim, faktor penyebab migrasi atau diaspora orang Bugis dan orang Banjar dalam konteks Malaysia adalah bahwa walaupun orang Bugis, Banjar dan Bawean (Boyan) datang dari pulau-pulau yang berlainan, mereka nampaknya mempunyai sikap yang hampir serupa mengenai migrasi. Mereka terdorong untuk bermigrasi bukan karena alasan atau pola-pola sosial, melainkan karena tekanan ekonomi dan peperangan. Kehadiran sejumlah besar orang-orang Bugis dan Banjar di daerah pesisir Timur Sumatera dan di Malaysia kelihatannya lebih bermotifkan ekonomi daripada dorongan sosial

6 Mansyur, “Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *To-Ugi*”, h.6.

7 Mansyur, *Ibid.*, h.6.

yang terbit dari sistem sosial mereka masing-masing di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan.⁸

Khusus di Kalimantan Selatan, salah satu kawasan yang menjadi tempat tujuan diaspora orang-orang Bugis adalah di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu yang terletak di sebelah tenggara berjarak lebih kurang 235 km dari Kota Banjarmasin. Pagatan Tanah Bumbu, sebelum tahun 2003 merupakan wilayah yang termasuk dalam Kabupaten Kotabaru. Namun, seiring dengan proses pembangunan dan perkembangan, daerah ini kemudian dimekarkan dan menjadi bagian dari kabupaten baru, yakni Kabupaten Tanah Bumbu dan diresmikan sebagai kabupaten baru pada tanggal 8 April 2003. Pagatan sendiri adalah wilayah inti untuk menyebutkan satu kawasan sepanjang Sungai Kusan dan sekarang merupakan Kota Kecamatan Kusan Hilir.

Menurut Mansyur, diaspora orang Bugis ke wilayah Tanah Bumbu terjadi secara besar-besaran pada abad ke-18 hingga abad ke-20. Walaupun berada di luar Sulawesi Selatan, orang Bugis ternyata mampu memelihara identitas ke-Bugisannya, yakni identitas *to-Ugi'*. Unsur dari identitas *to-Ugi'* dalam tinjauan sejarah, terwujud dalam terbentuknya jaringan perikanan (penangkapan ikan) *ponggaawa* Bugis; jaringan perdagangan perahu layar Bugis antar pulau sejak abad ke-19 sampai awal abad ke-20; dan identitas *to Ugi'* di wilayah Tanah Bumbu dibentuk kaum migran Bugis asal Wajo, Sulawesi bagian selatan.⁹

Arus migrasi di wilayah itu makin berkembang seiring dengan dilaluinya jalur Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur (Pelabuhan Stagen, Kotabaru) oleh armada *Netherlands Indies Steams Navigation* (NISN) pada tahun 1888 dan armada *Koninklijk Paketvaart Maatshappij* (KPM) milik pemerintah Hindia Belanda tahun 1900-an. Secara tidak langsung, keberadaan armada NISN maupun KPM memang mengakibatkan makin menurunnya jumlah dan kapasitas perahu yang singgah di pelabuhan-pelabuhan utama

8 Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h.42.

9 Mansyur, "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *To-Ugi'*", h.8.

Nusantara, dengan pengecualian pelabuhan Makassar. Meskipun demikian, keberadaan armada KPM tidak serta merta mematikan peranan perahu layar orang Bugis. Pelayaran perahu rakyat ini tetap bertahan dan malah menjadi salah satu armada transportasi pembantu atau *feeder vessels*.¹⁰

Dampak dari diaspora Bugis sejak abad ke-18 hingga abad ke-20 terwujud pada terbentuknya pemerintahan Bugis (*to-Ugi'*) dalam bentuk Kerajaan Pagatan tahun 1735 yang kemudian terus berkembang sejak tahun 1842-an. Permukiman yang dibangun orang-orang Bugis tahun 1735 hingga tahun 1800 menjadi di Pagatan kemudian menjadi "embrio" dari perkembangan jaringan diaspora dan perdagangan perahu layar Bugis antar pulau pada tahun 1850-an. Selanjutnya, tradisi maritim *to-Ugi'* seperti *pappagattang*, *mappanretasi'* dan industri pembuatan perahu Bugis tahun 1920-an semakin berkembang. Perkembangan ini diikuti pula oleh pembukaan kampung-kampung nelayan Bugis di wilayah Pagatan tahun 1920, strategi adaptasi ekonomi *to-Ugi'* serta terbentuknya jaringan perikanan *pongga'wa* Bugis tahun 1930. Dalam bidang ekonomi, mereka mengembangkan bidang perdagangan, pertanian, perkebunan dan perikanan. Sampai abad ke-20, Kerajaan Pagatan menjadi *homebase* migran Bugis di Kalimantan bagian tenggara dan timur.¹¹

Diaspora orang Bugis ke Pagatan menurut Setia Budhi juga membawa sejumlah budaya dari asal mereka, sebagai bagian dari pemertahanan tradisi orang Bugis di tanah rantau, misalnya hasil teknologi berupa tenun Pagatan. Tenun Pagatan dibawa masuk dan berkembang seiring dengan kedatangan orang-orang Bugis yang mengembara dari daerah asalnya di Sulawesi Selatan sejak tahun 1750. Di mana sampai sekarang, dalam memproduksi tenun orang-orang Bugis Pagatan masih menggunakan teknik tradisional.¹²

10 Mansyur, "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *To-Ugi'*", h.8.

11 Mansyur, "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *To-Ugi'*", h.8.

12 Setia Budhi, "Bugis Pagatan: Migration, Adaptation, and Identity", *Journal of Humanities And Social Science* (IOSR-JHSS) Volume 20, Issue 5, Ver. 1, May. 2015, h.1.

Berdasarkan kenyataan di atas, untuk mengeksplorasi sejarah diaspora dan pemertahanan budaya orang Bugis di tanah rantau, yakni di Pagatan Tanah Bumbu, maka penelitian ini penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian mengkaji dua permasalahan utama, yakni berkenaan dengan sejarah awal diaspora dan pemertahanan budaya orang-orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu. Permasalahan pertama akan berkaitan erat dengan sejarah mula dan gelombang kedatangan imigran Bugis di Pagatan, faktor-faktor penyebab diaspora orang Bugis, model dan pola diaspora orang Bugis. Sedangkan permasalahan yang kedua akan berkait dengan pembentukan komunitas dan institusi Kerajaan Bugis Pagatan, budaya dan tradisi yang berlaku, proses akulturasi budaya, identitas budaya, pembentukan dewan adat-budaya, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan serta mempertahankan budaya orang Bugis di daerah rantau.

Secara khusus, permasalahan penelitian dimaksud, diformulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah diaspora orang Bugis di Pagatan?
2. Mengapa orang Bugis berdiaspora ke Pagatan?
3. Bagaimana orang Bugis Pagatan mempertahankan budaya mereka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, menemukan, mengetahui, dan mendeskripsikan sejarah mula dan gelombang kedatangan imigran Bugis di Pagatan, latar belakang atau faktor-faktor penyebab diaspora orang Bugis, tujuan, model dan pola diaspora orang Bugis. Sedangkan

permasalahan yang kedua akan berkait dengan pembentukan komunitas dan institusi Kerajaan Bugis Pagatan, budaya dan tradisi yang berlaku, proses akulturasi budaya, identitas budaya, pembentukan dewan adat-budaya, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan serta mempertahankan budaya orang Bugis di daerah rantau.

Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, dengan cara mengeksplorasi, menemukan, mengetahui, dan mendeskripsikan:

1. Sejarah diaspora orang Bugis di Pagatan
2. Latar belakang dan faktor penyebab orang Bugis berdiaspora ke Pagatan
3. Usaha yang dilakukan oleh orang-orang Bugis Pagatan dalam rangka mempertahankan atau melestarikan budaya mereka.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan sumbangsih secara keilmuan maupun secara praktis. Secara keilmuan diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan kajian-kajian penting berkenaan dengan sejarah awal dan pola-pola diaspora orang Bugis di Pagatan serta strategi pemertahanan budaya sebagai identitas etnis yang mereka lakukan. Kemudian secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pokok-pokok dan gagasan pemikiran berkenaan dengan diaspora dan keterkaitan antara diaspora, budaya, serta pembentukan identitas orang Bugis Pagatan.

E. Penelitian Relevan

Ada beberapa tulisan dan penelitian terkait yang menyorot tentang diaspora orang-orang Bugis di Pagatan dengan berbagai konteks dan fokus dan kajian. Hasil penelitian dan tulisan-tulisan dimaksud relevan dan menjadi acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kathryn Gray Anderson, *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora*. Disertasi ini membahas hubungan antara Wajo, sebuah pemerintahan konfederasi Bugis di Sulawesi Selatan, dengan kelompok-kelompok migran Wajo di luar daerahnya seperti di Makassar, Sumatera Barat, Selat Malaka, serta Kalimantan Timur dan Tenggara (wilayah Kotabaru dan Tanah Bumbu sekarang), setelah Perang Makassar (1666-1669). Anderson berpendapat bahwa orang Bugis yang berdiaspora ke daerah lain, berinteraksi dengan daerah pusat dalam cara yang mirip dengan konstituen lokal, dan bahwa daerah tujuan diaspora dapat dilihat sebagai bagian dari negara. Migran Wajo menurut Anderson memiliki fleksibilitas yang luar biasa dalam beradaptasi dengan kondisi lokal di daerah di mana mereka menetap. Sementara itu, tiap komunitas Bugis yang berkembang di daerah tujuan bisa bekerja sama dan memiliki strategi sehingga bisa membaur. Terutama lewat jalan perkawinan, diplomasi dan peperangan. Berbagai komunitas Bugis di berbagai daerah juga bekerja sama dalam membangun daerah komersial dan saling memberikan bantuan militer. Kerjasama tersebut didukung adanya konsep Bugis yakni *pesse'* dan solidaritas atau simpati. *Pesse'* adalah ikatan emosional yang mengikat migran dengan tanah asalnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu kunci untuk pemeliharaan hubungan antara pemukim Bugis Wajo di beberapa daerah, adalah hubungan antara perantau Wajo dengan daerah asalnya yang diintensifkan pada awal abad ke-18 ketika penguasa Wajo berusaha untuk memanfaatkan kekuatan militer dan potensi komersial daerah tujuan migran. Hal ini menunjukkan bahwa budaya diaspora orang-orang Wajo, walaupun berada di luar daerahnya tetap menjadi bagian penting dari daerah asal orang-orang Wajo yang menjadi *homeland* nya.
2. Mansyur, "Diaspora Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Karesidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1842-1942" Tesis Magister Ilmu Sejarah, PPs Universitas Diponegoro Semarang, 2012. Tesis ini mengkaji dua permasalahan utama.

Pertama, mengkaji hubungan diaspora orang-orang Bugis seiring dengan terbentuknya jaringan diaspora dan “daerah otonom” Bugis di wilayah Tanah Bumbu, Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur dalam kurun waktu tahun 1842-1942. Permasalahan ini berkaitan dengan latar belakang diaspora suku bangsa Bugis ke Borneo (Kalimantan), “embrio” terbentuknya komunitas Bugis hingga terbentuknya kesatuan masyarakat Bugis yang lebih besar atau “daerah otonom” yakni Kerajaan Bugis Pagatan di wilayah Tanah Bumbu. Kemudian permasalahan ini juga berkaitan dengan dinamika Kerajaan Bugis Pagatan, menyangkut aspek politik, pelayaran, dan perdagangan dalam kurun waktu tahun 1842-1900. Permasalahan kedua mengkaji sebab-sebab orang-orang Bugis mampu mempertahankan kesinambungan diaspora di wilayah Tanah Bumbu, Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur sejak tahun 1842 hingga tahun 1942. Dalam hal ini, berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terpeliharanya diaspora Bugis hingga tahun 1942.

3. Setia Budhi, “Bugis Pagatan: Migration, Adaptation, And Identity”, *Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 20, Issue 5, Ver. 1, May. 2015. Dalam artikelnya ini, Budhi menjelaskan beberapa hal terkait dengan migrasi, adaptasi, dan identitas budaya orang-orang Bugis Pagatan. Secara khusus, tulisan ini menyorot tentang perkembangan dan salah satu hasil dari teknologi orang-orang Bugis yang berdiaspora ke daerah Tanah Bumbu di Kalimantan Selatan, yakni Tenun Pagatan, sebagai bagian dari pemertahanan tradisi orang Bugis di tanah rantau. Tenun Pagatan dibawa masuk dan berkembang seiring dengan kedatangan orang-orang Bugis yang mengembara dari asli Sulawesi Selatan sejak tahun 1750. Sampai sekarang, dalam memproduksi tenun Pagatan masih menggunakan teknik tradisional.

Berbagai tulisan dan penelitian tersebut di atas, belum ada yang fokus pada sejarah diaspora dan ketahanan budaya orang-

orang Bugis di Pagatan. Padahal, sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah, diaspora orang-orang Bugis di Pagatan sampai terbentuknya komunitas dan pemerintahan (Kerajaan Bugis Pagatan) hingga terbentuknya Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2003 tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam mempertahankan budaya. Karenanya, kajian ini perlu untuk dilakukan, setidaknya untuk menambah dan melengkapi informasi-informasi penting berkenaan dengan kajian-kajian penting serupa tentang diaspora orang Bugis yang ada di wilayah lain di Nusantara atau di Asia Tenggara.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir yang berisi penjelasan atau pengertian yang sudah dibakukan secara ilmiah dari aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena itu, dalam penelitian yang berjudul "Sejarah Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu" ini akan dijelaskan beberapa konsep penting.

Diaspora berasal kata benda dalam bahasa Yunani '*diaspora*' yang kemudian menjadi '*dispersion*' dalam bahasa Inggris yang bermakna leksikal pencar atau penyebarluasan. Bentuk verba dari kata diaspora adalah '*diaspeiro*', yaitu menyebar ke luar negeri ataupun menyebar ke sekitar. Pada saat ini para ilmuwan sosial menggunakan istilah "diaspora" untuk merujuk kepada para migran yang tinggal di daerah perantauan dan melahirkan generasi-generasi baru di perantauan yang semuanya tetap menjaga hubungan kekeluargaan satu sama lain dan melakukan kunjungan berkala ke daerah asal mereka.¹³

Istilah diaspora pada awalnya digunakan untuk penyebaran bangsa Yahudi di dunia. Dalam perkembangannya, istilah ini dipakai untuk menggambarkan diaspora Armenia dan Yunani.

13 Singgih Tri Sulistiyono, "Diaspora dan Proses Formasi KelIndonesiaan", *Makalah Konferensi Nasional Sejarah IX*, Jakarta 5-7 Juli 2011, h.8.

Ketiga diaspora ini mempunyai identifikasi religius kuat dan suatu hubungan kejiwaan dengan daratan asal mereka yaitu Zion, Ararat dan Hellas. Bidang akademik dari studi diaspora terbentuk pada akhir abad ke-20, sehubungan dengan meluasnya arti 'diaspora'. Jacob Riis menyimpulkan bahwa diaspora baru diselidiki pada akhir abad ke-20. Penyelidikan diaspora ini dilatarbelakangi adanya krisis sehingga terjadi pengungsian etnis besar-besaran, kemudian karena peperangan dan bangkitnya nasionalisme, fasisme, komunisme dan rasisme, serta bencana alam dan krisis ekonomi. Pada paruh pertama abad ke-20, ratusan juta orang terpaksa mengungsi ke Eropa, Asia, dan Afrika Utara, hingga Benua Amerika.¹⁴

Paul Gilroy mengidentifikasi diaspora sebagai suatu hubungan relational, pembentukan karakter yang disebabkan penyebaran suku atau etnis secara terpaksa. Faktor pendorong diaspora adalah suatu pengaruh yang dominan, seperti perang. Karena itu diaspora kurang lebih sama untuk menggambarkan perjalanan atau *nomadism*. Hubungannya dengan faktor pendorong diaspora, tidak hanya karena perang atau desakan internal dalam suatu wilayah etnis, tetapi dalam perkembangannya banyak dari diaspora (seperti diaspora orang Turki dan Cina) berkaitan dengan alasan ekonomi, pembunuhan berencana, perbudakan serta *genocide*.¹⁵ 20 Pendapat lainnya, tidak membatasi diaspora hanyalah tempat penampungan bagi etnis yang terusir paksa. Seperti pendapat Jana Evans Braziel, diaspora adalah suatu istilah yang secara harafiah berada pada tingkatan historis, di mana suatu etnis "memindahkan tanah air" mereka melalui migrasi atau mengasingkan diri sebagai konsekuensi dari perluasan koloni.¹⁶

14 Anna Harutyunyan, "Challenging the Theory of Diaspora from the Field", *Working Papers des Sonderforschungsbereiches* 640, Nr. 1/2012, Humboldt-Universität zu Berlin, 2012, h.3-5.

15 Gilroy dalam Stefan Helmreich, "Kinship, Nation, and Paul Gilroy's Concept of Diaspora", *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Volume 2, Number 2, Fall 1992, h.243-249.

16 Braziel, Jana Evans and Anita Mannur, *Nation, Migration and Globalization: Point of Contention in Diaspora Studies* dalam Jana Evans Braziel & Anita Mannur (ed.), *Theorizing Diaspora*, (Germany: Blackwell Publishing, 2003), h.4.

Demikian halnya diungkapkan Gabriel Sheffer, diaspora adalah suatu kelompok etnis atau bangsa yang meninggalkan tanah airnya karena adanya kekerasan atau hal lainnya, dan tetap memelihara identitas kolektif mereka (bahasa, agama, budaya) dalam organisasi masyarakat di daerah tujuan migrasi. Ada beberapa bentuk diaspora. Ada yang menggolongkan diaspora berdasarkan motivasi atau faktor pendorongnya, baik berupa faktor ekonomi maupun faktor lain yang menyebabkan terjadinya diaspora. Sheffer menggolongkan diaspora atas dua kategori yakni diaspora lama atau *traditional historical* dan diaspora baru atau *new diaspora*. Diaspora lama adalah diaspora yang terjadi sebelum abad ke 21, sedangkan diaspora baru terjadi setelah abad-21.¹⁷ Dengan demikian diaspora Bugis di wilayah Tanah Bumbu dapat digolongkan sebagai diaspora lama.

Mengenai kategorisasi diaspora menurut Vertovec, diaspora menyangkut tiga hal, yaitu proses penyebaran, masyarakat yang tinggal di daerah asing, serta tempat atau ruang geografis di mana mereka tinggal atau berdiaspora. Secara Sosiologis dan Antropologis masyarakat *diasporik* mengalami pola perubahan akibat interaksi dan adaptasi dengan masyarakat lokal. Pola perubahan ini berhubungan dengan migrasi dan status minoritas yang meliputi etnis dan pluralisme agama, identitas serta perubahan lainnya. Secara lebih luas, Vertovec menjelaskan diaspora dalam tiga bentuk yakni bentuk sosial, jenis kesadaran, dan model produksi budaya.¹⁸

Apabila dianalisis, menurut pendapat Vertonec, diaspora Bugis di wilayah Tanah Bumbu dapat dikategorikan sebagai diaspora dalam bentuk sosial. Penulis menganggap diaspora Bugis di wilayah Tanah Bumbu sebagai diaspora dalam bentuk sosial karena diaspora tersebut memenuhi kriteria karakteristik diaspora yang

17 Gabriel Sheffer, *Diaspora Politics At Home Abroad*, (England: Cambridge University Press, 2002), h.18.

18 Steven Vertovec, "Religion and Diaspora" dalam Peter Antes, Armin W. Geertz, Randi R. Warne (eds.), *New Approaches to the Study of Religion*, Vol. 2 (Berlin: Walter de Gruyter, 2004), h.275-297.

dikemukakan Vertonec. Pertama, diaspora Bugis terbentuk karena hubungan sosial yang direkatkan oleh ikatan sejarah dan geografi, sehingga secara umum *diaspora* dilihat sebagai akibat dari migrasi sukarela atau terpaksa dari satu lokasi, setidaknya dua wilayah, yakni Sulawesi dan Kalimantan. Kedua, orang Bugis memiliki kesadaran mempertahankan identitas kolektif yakni identitas *to-Ugi'*. Ketiga, identitas ini dibentuk oleh pengalaman sejarah orang Bugis di Tanah Bumbu. Keempat, suku bangsa Bugis di Tanah Bumbu juga menciptakan "organisasi-organisasi komunal" baru di tempat-tempat pemukiman, seperti *pongawa* dalam bidang perikanan serta "organisasi-organisasi" lainnya. Kelima, suku bangsa Bugis juga mempertahankan berbagai hubungan eksplisit dan implisit dengan kampung halaman mereka dengan membangun pelayaran dan perdagangan. Upaya orang Bugis menjaga identitasnya dalam konteks diaspora jika ditinjau dari pendapat Frances Gouda, mengacu pada "desentralisasi" ketika kelompok agama atau bangsa tinggal di luar tanah airnya tetapi masih menjaga atau menegosiasikan identitas budaya mereka.¹⁹

Sementara itu, istilah *Bugis* dalam tulisan ini, diartikan sebagai "orang dari Sulawesi Selatan", seperti yang dikemukakan Christian Pelras. Sementara itu istilah *to-Ugi'* berasal dari Bahasa Bugis yakni *to* berarti orang dan *Ugi'* berarti Bugis, sehingga *to-Ugi'* bisa diartikan dengan *orang Bugis*. Istilah ini juga biasanya dipakai oleh orang Bugis sendiri untuk mengidentifikasi dirinya di tanah rantau sehingga bisa membedakannya dengan suku lainnya. Istilah *to-Ugi'* adalah kumpulan masyarakat di wilayah Tanah Bumbu, Karesidenan Kalimantan Bagian Selatan dan Timur yang memiliki adat istiadat, budaya dan tradisi Bugis. *Ugi* adalah singkatan nama dari La Satumpugi, seorang Raja di Wajo pada abad ke-13 yang rakyatnya menyebut diri mereka sebagai *to-Ugi'*, yang berarti pengikut La Satumpugi. Selanjutnya, istilah *to-Ugi* menjadi identitas komunitas suku Bugis yang tersebar di

19 Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1995), h.16.

Nusantara. Dalam perkembangannya, identitas *to-Ugi'* di Tanah Bumbu mempunyai unsur yang berbeda dengan *to-Ugi'* di Wajo, Sulawesi Selatan. Perbedaan tersebut karena identitas *to-Ugi'* dibentuk di luar wilayah Sulawesi Selatan, serta perbedaan beberapa unsur budaya Bugis yang sudah mengalami proses *difusi* ke wilayah Tanah Bumbu.

Penggunaan kata *Ugi'* pada suku bangsa Bugis di Tanah Bumbu untuk menunjukkan bahwa "inilah diri orang Bugis". Misalnya, menggunakan istilah *basa Ugi'* atau bahasa Bugis, *elong Ugi'* atau lagu Bugis, dan istilah lainnya yang menunjukkan hal tersebut adalah "hanya" milik orang Bugis. Sementara "label" yang diberikan oleh orang Bugis di Tanah Bumbu pada suku lainnya, dengan menyebut awal nama suku bersangkutan dengan tambahan kata *to* yang menunjukkan orang, misalnya orang Banjar disebut *to-Banjara'*, orang Dayak disebut *to-Dayak'*, orang Jawa disebut *to-Jawa*, dan lain sebagainya.²⁰

Adapun teori yang diaplikasikan dalam membahas tesis ini adalah *Teori Diaspora Klasik* yang dikemukakan oleh Safran. Menurut Safran, ada enam karakteristik dari diaspora, yaitu (1) Etnis atau suku atau nenek moyang mereka meninggalkan tanah airnya karena terpaksa menuju daerah yang asing. Kemudian (2) mereka mempertahankan memori kolektif, visi atau dongeng tentang tanah tumpah darah asli mereka. Selanjutnya (3) mereka percaya bahwa tidak bisa secara penuh diterima oleh masyarakat tuan rumah dan oleh karena itu sebagian mengasingkan dan membatasi diri. Berikutnya (4) mereka menganggap tanah tumpah darah nenek moyang mereka sebagai rumah ideal untuk menjadi tempat mereka atau keturunannya akan kembali. Kemudian (5) mereka percaya bahwa mereka secara bersama merasa terikat dengan daerah asal mereka. Selanjutnya (6) mereka menghubungkan dirinya dengan daerah asalnya dengan cara apapun, dan memelihara kesetiakawanan antar mereka.²¹

20 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h.15.

21 William Safran, "The Jewish Diaspora in a Comparative and Theoretical Perspective", *Muse*, Volume 10, Number 1, Spring 2005, h.36-38.

Dalam teori tersebut, daerah tujuan diaspora disebut juga “negara tuan rumah”, di mana ikatan antar penduduk yakni penduduk “pendatang” dan penduduk “asli” memainkan peran penting. Kemudian penduduk yang berdiaspora tersebut memelihara hubungan antara daerah asalnya dengan daerah tujuan “diaspora”-nya sehingga terjadi “tarik-menarik” melalui memori, dan akhirnya tercipta sistem hubungan dalam suatu jaringan diaspora. Pembatasan istilah “diaspora” menurut Safran sangat diperlukan karena istilah “diaspora” oleh beberapa ahli sering dianggap hanya sebagai metafora dibandingkan perannya secara instrumental. Karena itulah, dalam teori-nya menurut kriteria dari Safran diaspora harus dipersempit ke dalam enam fokus yakni faktor pendorong diaspora, pemilihan daerah tujuan diaspora, identitas kesadaran, “jaringan” diaspora, durasi hubungan transnasional dan otonom daerah tujuan dan daerah asal.²²

Menurut Safran, populasi “diasporik” (masyarakat diaspora) terbentuk karena tekanan seperti bencana kelaparan dan kemiskinan. Pemilihan daerah-daerah tujuan diaspora sesuai dengan struktur rantai migrasi yang terjadi antara dua daerah. Dalam hal ini setelah terdapat rute-rute migrasi yang memungkinkan untuk terjadinya diaspora. Kemudian populasi “diasporik” terintegrasi tetapi tidak “berasimilasi” dengan penduduk “tuan rumah”. Penduduk “diasporik” mempertahankan kesadaran identitas yang kuat karena masih mempertahankan memori tentang daerah asal dan sejarahnya. Hal ini menyiratkan adanya ikatan yang kuat dengan daerah asal atau biasa diistilahkan dengan ‘komunitas imajiner’. Kelompok-kelompok diaspora yang tersebar dalam gelombang migrasi ini melestarikan dan mengembangkan budayanya, kemudian memelihara hubungan interaksi antara mereka sendiri. Kelompok diaspora memelihara hubungan dengan daerah asal dengan melakukan “pertukaran”

22 Bruneau, “Diasporas, transnational spaces and communities”, dalam Rainer Baubock & Thomas Faist (ed), *Diaspora and Transnationalism Concepts, Theories and Method*, (Amsterdam: Amsterdam University Pres, 2010), h.35-39.

baik berupa orang, barang dari berbagai jenis, informasi, dan lain sebagainya melalui suatu jaringan. Dalam ruang jaringan tersebut bersifat non-hirarkis atau cenderung horizontal, tidak vertikal. Diaspora menjadi formasi sosial otonom antara penduduk pendatang dengan "tuan rumah".²³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history*) yang dipadukan dengan pendekatan antropologi untuk memahami makna mendalam dari objek penelitian.

Pendekatan sejarah diaplikasikan mengikut kepada model yang disarankan oleh Louis Gottschalk, bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah pada prinsipnya merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis sumber, rekaman dan peninggalan masa lalu dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi.²⁴ Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan Aminuddin Kasdi, pendekatan sejarah merupakan alat, piranti atau prosedur yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti sejarah.²⁵

Karena itu, pendekatan sejarah berarti menggunakan sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan berbagai data dari sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis data-data yang didapat, dan kemudian menyajikannya dalam paragraf-paragraf yang beraturan. Adapun peristiwa sejarah yang akan dibahas dalam penelitian ini berkenaan dengan diaspora

23 William Safran, "The Jewish Diaspora", h.36-38.

24 Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), h.35. lihat juga Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), h.1-4, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h.1.

25 Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2000), h.10.

suku Bugis ke daerah Pagatan Tanah Bumbu yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Pendekatan sejarah setidaknya mempunyai empat unsur utama dalam penerapannya, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.²⁶

a. Heuristik

Tahap pertama adalah heuristik atau proses untuk mencari dan menemukan, sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dapat berupa bukti yang ditinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktivitasnya di masa lampau, baik berupa peninggalan-peninggalan maupun catatan-catatan. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah, atau Heuristik dimaksudkan pula sebagai proses dan usaha pengumpulan bahan-bahan sejarah atau usaha memilih suatu objek dan mengumpulkan informasi mengenai objek tersebut.²⁷ Karena itu, dengan pertimbangan bahwa peristiwa yang diteliti terjadi dalam rentang waktu yang berbeda disbanding masa sekarang, maka sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data peninggalan masa lampau. Data-data ini sering disebut sebagai arsip atau dokumen.

Berikutnya, dalam penelitian ini dikumpulkan informasi-informasi sejarah yang berhubungan dengan jejak-jejak diaspora orang Bugis yang pernah terjadi di Pagatan Tanah Bumbu serta mengumpulkan sumber sumber sejarah yang berhubungan dengan fenomena diaspora orang Bugis tersebut yang tujuannya untuk menuliskan tentang sejarah diaspora orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu. Berkenaan dengan sumber sumber sejarah tentang diaspora orang Bugis ke Pagatan Tanah Bumbu, maka dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber utama yang informasi atau kesaksiannya diperoleh secara langsung dari orang atau alat

26 Louis Gottchalk, *Understanding History*, h.32.

27 Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h.2.

perekam yang hadir dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini, adalah sumber yang berhubungan dengan diaspora Bugis. Sumber primer tersebut penulis peroleh dari riset arsip yang meliputi dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber primer yang diteliti adalah arsip-arsip dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) berupa arsip *Algemene Secretarie* (AS), *Binnenlandsch Bestur* (BB), *Memorie van Overgave* (MvO), *Koloniaal Verslag* (KV), *Regerings Almanak* (RA), *Staatsblad van Nederlandsch Indie* (Stb), arsip ANRI bundel *Borneo Zuid en Oosterafdeeling* (BZO), arsip *Surat-Surat Perjanjian Antara Kesultanan Banjarmasin Dengan Pemerintahan VOC, Bataafshe Republik, Inggris dan Hindia Belanda 1635–1860*, arsip Kontrak Perjanjian, Laporan Politik dan *Dagregister*.

Sumber sekunder yang digunakan seperti artikel *Sedjarah Raja Raja Tanah Boemboe* dalam majalah *Mandau* terbitan tahun 1930. Kemudian *volkstelling* (sensus penduduk) tahun 1930 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), serta buku-buku referensi tentang diaspora Bugis yang telah diterbitkan. Penulis juga menggunakan sumber lisan, dengan melakukan metode wawancara. Narasumber-nya dipilih yang benar-benar berkompeten, seperti keturunan Raja/Arung Pagatan dan beberapa pemuka masyarakat Pagatan dalam Lembaga Ade Ugi' Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

b. Verifikasi

Penulisan sejarah dikenal dua macam sumber yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain atau dengan alat mekanisme. Sumber kedua adalah sumber skunder, sumber skunder adalah merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan saksi mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

Verifikasi atau kritik sumber merupakan verifikasi terhadap sumber darimana suatu data didapat, yaitu pengujian kebenaran atau ketetapan dari sumber sejarah. Kritik sumber ada dua yaitu

kritik eksteren dan kritik intern untuk menguji kredibilitas sumber. Menurut Dudung Abdurrahman, uji keabsahan dan keaslian sumber (otentik) melalui kritik ekstern serta uji kredibilitas sumber dengan kritik intern. Karenanya, dalam penelitian ini nantinya, penekanan juga akan lebih banyak diberikan pada studi literatur yang mengutamakan isi sumber berdasarkan kredibilitasnya. Antara sumber primer dan sekunder diadakan perbandingan sehingga dapat saling melengkapi.²⁸

Kritik eksternal, hal ini berguna untuk menetapkan keaslian atau aotentitas data, dilakukan kritik eksternal. Apakah fakta peninggalan ata dokumen itu merupakan yang sebenarnya, bukan palsu. Berbagai tes dapat dipergunakan untuk menguji keaslian tersebut. Misalnya untuk menetapkan umum dokumen melibatkan tanda tangan, tulisan tangan, kertas, cat, bentuk huruf, penggunaan bahasa, dan lain-lain.

Kritik Internal, setelah dilakukan suatu dokumen diuji melalui kritik eksternal, berikutnya dilakukan kritik internal. Walaupun dokumen itu asli, tetapi apakah mengungkapkan gambaran yang benar, bagaimana mengenai penulis dan penciptanya, Apakah ia jujur, adil dan benar-benar memahami faktanya, dan banyak lagi pertanyaan yang bisa muncul seperti di atas. Sejarahwan harus benar-benar yakin bahwa datanya otentik dan akurat. Hanya jika datanya otentik dan akuratlah sejarawan bisa memandang data tersebut sebagai bukti sejarah yang sangat berharga untuk ditelaah secara serius.

c. Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi yang sering disebut juga dengan istilah penafsiran sejarah atau analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan membandingkan data-data yang diperoleh

28 Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.58.

guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Setelah data terkumpul lalu data disimpulkan untuk kemudian dibuat penafsiran keterkaitan antara sumber yang diperoleh.

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Berdasarkan berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup, karena dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut pula untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.

Dalam tahap ini analisis sejarah dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh yang akhirnya dihasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penulisan lengkap yang disebut dengan historiografi.

d. Historiografi

Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, proses kerja mencapai tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan narasi sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang logis dan sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan nya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

Selanjutnya, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologis kebudayaan, yakni pendekatan yang dipakai untuk menganalisis semua hal yang berhubungan atau dihasilkan oleh suatu masyarakat dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud idea atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun dan nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat.²⁹

Dengan kata lain, pendekatan antropologis adalah pendekatan kebudayaan dengan melihat agama sebagai inti dari kebudayaan; pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya.³⁰

Dalam penelitian ini, pendekatan antropologis atau kebudayaan dimaksud difungsikan dalam dua hal. Pertama, sebagai alat metodologi untuk memahami berbagai corak kebudayaan orang Bugis, mulai dari pelaksanaan, peralatan, sampai kepada makna filosofis yang terkandung di dalamnya, sekaligus upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan budaya atau tradisi dimaksud sehingga tetap lestari sampai sekarang. Di samping itu, melalui pendekatan ini pula, peneliti berupaya untuk melakukan *reapprochement* (saling mendekatkan) antara Sejarah dengan Antropologi sehingga bisa mendukung eksplanasi sejarah. Sebagai ilmu yang “tak lengkap”, Sejarah mesti meminta bantuan dari ilmu sosial untuk melengkapi dirinya, seperti dalam tataran teoritis dan metodologis. Pendekatan Antropologi ini, diaplikasikan peneliti untuk menjelaskan beberapa hal yang dibahas dalam tesis ini seperti konsep migrasi atau *mallekke’ dapureng* sebagai spirit pada diri orang Bugis dan hubungan *patron-klien* Bugis atau *ajjoareng-joa’*.

29 Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.53.

30 Maman, dkk, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h.94.

2. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan terhadap orang-orang Bugis yang mendiami daerah Pagatan Kecamatan Kusan Hilir sebagai kawasan sentral diaspora orang Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Sejarah Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis, seperti naskah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain yang mengungkapkan tentang perkembangan diaspora orang Bugis dari sumber tertulis dilengkapi pula data sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah informan atau tokoh-tokoh yang dianggap memiliki informasi penting berkenaan dengan data yang digali.

Sedangkan objeknya adalah berkenaan dengan sejarah diaspora orang Bugis di Pagatan, latar belakang atau faktor penyebab orang-orang Bugis berdiaspora ke Pagatan, dan strategi orang-orang Bugis Pagatan dalam mempertahankan budaya mereka.

BAB II

KONSEP, SEJARAH, DAN TEORI DIASPORA

A. Konsep Diaspora

Mulanya, diaspora merupakan istilah yang merujuk pada deskripsi kondisi orang-orang Yahudi yang berada dalam pembuangan, melintasi multi etnis, religi, dan komunitas negara yang hidup di luar wilayah historis akar mereka. Diaspora diposisikan pula bersama dengan konsep-konsep lainnya yang memiliki kemiripan makna, seperti hibriditas, perpindahan, dan kreolisasi, untuk merayakan kekuatan progresif seperti posisi, mengatasi percampuran, serta berbagai asumsi yang diperlukan mengenai identitas dan wilayah. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, istilah diaspora mengalami pergeseran.

Berdasarkan beberapa referensi yang membahas tentang diaspora dijelaskan, bahwa secara etimologi diaspora berasal dari bahasa Yunani yaitu *diaspeiro* yang berarti penyebaran atau penaburan benih. Istilah *diaspeiro* semula digunakan oleh orang-orang Yunani merujuk kepada warga suatu kota kerajaan atau wilayah yang bermigrasi ke wilayah jajahan, dengan maksud kolonisasi untuk mengasimilasikan wilayah itu menjadi bagian dari atau ke dalam kerajaan. Setidaknya, kata *diaspeiro* mulai digunakan pada awal abad ke 5 SM oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides. Sedangkan penggunaan kata diaspora sendiri sebagai kata baru digunakan oleh para sarjana Yahudi di Alexandria pada

abad ke 3 SM ketika mereka menerjemahkan Al-Kitab Ibrani ke dalam Bahasa Yunani.¹

Dalam perkembangannya kemudian, kata diaspora yang dimaknai sebagai penyebaran manusia dimaksud, mulai dipergunakan oleh para ahli sejak pertengahan abad ke-20. Dalam konteks ini, mereka cenderung menyatakan bahwa tahun 1965 merupakan tahun awal kemunculan istilah *Jewish diaspora* (diaspora orang-orang Yahudi) dan *African diaspora* (diaspora orang-orang Afrika). Sehingga, kajian mengenai pergerakan dan penyebaran orang Yahudi keberbagai wilayah serta situasi kehidupan orang-orang Afrika (kulit hitam) di luar negara mereka, mendominasi dan semakin luas. Namun demikian, kajian mengenai diaspora orang-orang Palestina dan orang-orang China juga ada dan dilakukan, tetapi masih dalam lingkup yang terbatas.²

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian diaspora adalah masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi sebelum negara Israel berdiri pada tahun 1948.³

Menurut Sheffer, diaspora adalah kelompok etnis minoritas migran asal yang bertempat tinggal dan bertindak di negara tuan rumah, tetapi tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material yang kuat dengan tanah air atau negara tempat asal mereka.⁴

Diaspora menurut Lucie Cheng & Marian Katz berdasarkan sifatnya, diaspora berarti kehilangan tanah air yang mengarah kepada kondisi tetap lama, atau juga berarti untuk menghasilkan generasi-generasi yang memiliki identitas dalam kelompoknya yang berarti juga menemukan secara praktis cara-cara untuk

1 Imam Santoso, *Diaspora: Globalisme, Keamanan, dan Keimigrasian*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2014), h.1.

2 *Ibid.*, h.2.

3 Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.325.

4 Sheffer, dalam Imam Santoso, *Diaspora: Globalisme*, h.3.

menghasilkan kembali beberapa aspek ragam budaya di lingkungan baru yang menjadi balikan dari proses tersebut.⁵

Mengikut penjelasan di atas, maka diaspora mengandung beberapa faktor yang menjadi asal-usul migrasi, baik secara sukarela atau secara paksa (*voluntary or forced migrant*); mereka bermukim atau bertempat tinggal di salah satu atau beberapa negara, melakukan pemeliharaan identitas dan solidaritas masyarakat sehingga memungkinkan orang menjalin hubungan antara kelompok dan untuk mengatur kegiatan yang bertujuan melestarikan identitas tersebut, adanya hubungan antara negara asal yang ditinggalkan dengan negara tuan rumah saat ini.⁶

Kata lain yang memiliki kemiripan makna bahkan cenderung disamakan dengan diaspora adalah migrasi. Migrasi berasal dari Bahasa Inggris, *migration*, yang berarti perpindahan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk secara relatif dari satu tempat (lokasi geografis) tertentu ke tempat yang lain, atau pula perpindahan penduduk dari satu negara ke negara yang lain untuk menetap.⁷ Menurut Brinley Thomas, migrasi dipandang sebagai gerakan perpindahan (termasuk perubahan tempat tinggal tetap) dari satu negeri ke negeri lain yang terjadi disebabkan oleh kemauan sendiri dari yang bersangkutan, dilakukan baik secara perorangan atau berkelompok.⁸

Dalam konteks lokal, menurut Mochtar Naim, migrasi adalah suatu istilah yang bermakna serupa dengan kata merantau bagi Suku Minangkabau. Migrasi atau merantau ini ditandai oleh beberapa kriteria, yaitu meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, dilakukan dalam jangka waktu tertentu, bisa lama dan bisa pula sebentar, bertujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya

5 Lucie Cheng & Marian Katz, dalam Suwardi, *Diaspora Melayu: Perantauan dari Riau ke Tanah Semenanjung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.17.

6 Imam Santoso, *Diaspora: Globalisme*, h.3.

7 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1024.

8 Brinley Thomas, dalam Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013), h.5.

bermaksud untuk kembali pulang, dan merantau adalah suatu hal atau lembaga sosial yang sudah mentradisi.⁹

Walau memiliki kemiripan makna, namun sebenarnya, baik pengertian maupun karakteristik diaspora berbeda dengan migrasi, yang jelas kedua istilah ini saling berkaitan. Jana Evans Braziel (2008) dalam *Diaspora in An Introduction* menjelaskan tentang diaspora dan migrasi. Menurutnya, untuk mengerti tentang diaspora maka perlu dipahami pola-pola migrasi dan beragam kelompok migrasi secara individual, migrasi adalah pergerakan individu atau kelompok dari negeri asal menyeberang ke suatu bangsa atau wilayah perbatasan ke tempat negeri penerima baru dengan berbagai macam alasan, misalnya sukarela karena keuntungan ekonomi sebagai pekerja, pendidikan) dan migrasi wajib karena alasan sebagai konsekuensi selepas perang sipil, rasial, pertentangan etnik, pertikaian agama, diktator penguasa dan kekerasan negara, pertikaian politik, dan akibat-akibat lain dari tindak kekerasan.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa diaspora adalah perpindahan atau penyebaran penduduk dari satu tempat atau kawasan ke tempat yang lain dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik maupun memperoleh kebebasan dari kekerasan atau represi yang mereka alami di tempat asalnya. Dengan kata lain, diaspora terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor politik, sosial, ekonomi, maupun keamanan, sehingga membuat orang berani mengambil keputusan untuk menjadi migran.

B. Sejarah Diaspora

Secara historis, istilah diaspora digunakan untuk merujuk secara khusus kepada penduduk Yahudi yang di buang dari Yudea pada 586 SM oleh Babel, dan Yerusalem pada 135 M oleh

9 Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013), h.3.

10 Jana Evans Braziel, dalam Imam Santoso, *Diaspora: Globalisme*, h.18.

kekaisaran Romawi. Istilah ini digunakan berganti-ganti untuk merujuk kepada gerakan historis dari penduduk etnis Israel yang tersebar, perkembangan budaya penduduk itu, atau penduduk itu sendiri.¹¹

Baik orang-orang Yahudi yang bermigrasi ke Israel maupun orang-orang Yahudi Diaspora lainnya punya sejarah penyerakan yang panjang ke seluruh penjuru dunia. Lebih dari 2.700 tahun yang lalu, kerajaan Asiria kuno menaklukkan Samaria (tahun 722 s.M.), ibu kota Israel kuno, dan mengusir 27.000 penduduknya sekitar 2.400 tahun yang lalu, kerajaan Babilonia kuno menawan dan mengasingkan penduduk kerajaan Yehuda di selatan Israel kuno dari tanah leluhurnya (pada tahun 597 dan 586 S.M.). Sebagian kecil dari mereka di Babilonia kuno —setelahnya dikuasai kerajaan Media-Persia— kemudian diizinkan kembali ke Israel kuno, tapi sebagian besar dari mereka kehilangan identitasnya, tetap tinggal di Babilonia kuno atau merantau ke Timur sejauh China, Jepang, dan bahkan ke suatu kawasan di Sumatera sebagai penginjil. Pada masa kekaisaran Roma kuno, jumlah total orang Yahudi di dalam dan di luar kekaisaran itu antara 7 dan 8 juta orang; sekitar 75 persen dari mereka tinggal di luar kekaisaran itu, termasuk di Babilonia kuno dan Mesir kuno. Ketika Kaisar Roma kuno, Vespasian, dan puteranya, Titus, menghancurkan Yerusalem pada tahun 66 M dan 72 M, orang-orang Yahudi di kota itu ditawan dan diserak-serakkan dengan paksa ke berbagai penjuru kekaisaran itu.

Masa penyerakan atau penyebaran orang-orang Yahudi zaman kuno itu dikenal dengan istilah *diaspora* dan *galut*. Diaspora mengacu pada penyerakan mereka oleh Asiria kuno, Babilonia kuno, dan kemudian oleh berbagai bangsa lain di Eropa, Afrika Utara, dan Asia keempat benua: Asia, Eropa, Afrika, dan Amerika. Galut mengacu pada penyerakan mereka secara paksa oleh Roma kuno zaman Vespasian dan Titus. Akan tetapi, dalam sejarah perantauan orang Yahudi, istilah diasporalah yang lebih dikenal.

11 Eman Surachman, "Edukasi Migran Berkualitas dan Diaspora Indonesia: Dimensi Kependudukan dalam Berkelanjutan Pembangunan", *Jurnal SPATIAL*, Volume 9, Nomor 1, 2011, h.50-51.

Sehingga, orang-orang Yahudi perantauan lalu dikenal sebagai Yahudi Diaspora.

Lebih dari sekadar penyerakan, diaspora sebenarnya adalah suatu cara hidup dan sekaligus suatu konsep intelektual, yakni suatu kondisi berada dan suatu keadaan akal budi (Max I. Dimont, 1987). Karena itu, diaspora berbeda dengan istilah pengasingan atau pembuangan. Sebab, apabila pengasingan, maka bangsa-bangsa lain yang diasingkan tidak menghasilkan kebudayaan; mereka berangsur-angsur punah melalui asimilasi atau mengalami kemacetan dalam perkembangannya dan mundur menjadi bangsa pengembara, sedangkan orang-orang Yahudi tidak seperti demikian. Diaspora mereka malah menghasilkan kebudayaan-kebudayaan Yahudi yang baru; inti dalam setiap kebudayaan diaspora tetap khas Yahudi; walaupun, setiap kebudayaan itu mengambil ciri-ciri dominan dari peradaban tumpangannya. Apa pun juga wadah setiap kebudayaan diaspora, maka kebudayaan itu, sedikit banyak terkait dengan konsep ketuhanan orang-orang Yahudi, yakni tentang Yehovah dan monoteisme.

Ketika suatu peradaban menjadi filsafati, seperti peradaban Yunani kuno, orang-orang Yahudi Diaspora menjadi filsuf-filsuf. Ketika peradaban Arab Islam didominasi para penyair dan matematikawan, orang-orang Yahudi dalam peradaban itu menjadi penyair dan matematikawan. Ketika peradaban menjadi ilmiah dan abstrak, seperti peradaban Eropa modern, orang-orang Yahudi yang berdiaspora di Eropa modern menjadi ilmuwan dan ahli-ahli teori. Ketika peradaban Amerika Serikat menjadi pragmatis dan kekotaan, orang-orang Yahudi dalam peradaban itu menjadi pragmatis dan kekotaan. Di dalam pelbagai peradaban itulah orang-orang Yahudi memberi dampaknya dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Dampak itu bersifat lokal dan regional, nasional dan internasional, kontinental, dan global.

Pada masa sekarang, makna diaspora telah mengalami transformasi dan perkembangan, sehingga tidak terbatas pada penyebaran orang-orang yahudi saja, tetapi mencakup pada semua kelompok masyarakat. Menurut Carter (2005:55), diaspora

sekarang ini tidak lagi lekat dengan deskripsi kondisi orang-orang Yahudi dalam pembuangan, melintasi multietnis, religi, dan komunitas negara yang hidup di luar wilayah historis akar mereka melainkan diposisikan bersama dengan konsep lainnya, seperti hibriditas, perpindahan, dan kreolisasi, untuk merayakan kekuatan progresif seperti posisi, mengatasi percampuran, serta berbagai asumsi yang diperlukan mengenai identitas dan wilayah. Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa artikel-artikel mengenai diaspora dewasa ini menempatkan ruang dan geografi sebagai kiasan.

Dengan demikian, dalam konteks yang lebih luas, menurut Laevi & Swedenburg, diaspora pada prinsipnya merupakan suatu migrasi secara massif kelompok-kelompok orang kulit berwarna (non-kulit putih/Eropa) ke jantung pusat Eropa selama dan sesudah kolonialisme Barat.¹²

James Clifford (1994:303) dalam artikelnya *Diasporas*, juga menyatakan bahwa diaspora merepresentasikan suatu peristiwa transnasional dari sebuah komunitas. Mulanya, diaspora digunakan untuk mendeskripsikan penyebaran Yahudi, Yunani dan Armenia. Namun, sekarang diaspora mengalami perluasan makna menjadi imigran, ekspatriat, pengungsi, tenaga kerja luar negeri, orang yang diasingkan, masyarakat lintas benua, dan masyarakat etnis. Karenanya, untuk memahami konsep diaspora, diperlukan metode teleologi. Menurut Clifford, para penggagas berbagai teori telah menyatakan pendapat mereka mengenai kritik mendasar terkait sejarah marginal dan lintas budaya. Pendekatan yang dibawa oleh para penggagas tersebut, kata Clifford sesuai dengan paradigma diaspora. Jelas apabila diaspora juga mencakup sejarah perbudakan dan tenaga kerja wajib; aspek material tenaga kerja migran dan mata pencaharian; pengalaman perpindahan, dan tunawisma; ideologi 'rumah' dan bangsa; kebudayaan diaspora; politik multikulturalisme; kesulitan minoritas; perspektif pembuangan; redefinisi kosmopolitanisme; pertanyaan identitas (milik, 'asal' nasional, asimilasi, akulturasi); serta isu-isu yang

12 Laevi dan Swedenburg, dalam Arie Setyaningrum, 2004, 182.

berkaitan dengan ras seksualitas dan gender. Namun demikian, perbatasan dibedakan ke dalam sebuah wilayah yang ditentukan oleh garis geopolitik; dua sisi berlawanan terpisah dan diawasi, namun juga menjadi satu oleh aktivitas keluar masuk wilayah itu secara legal atau ilegal dan komunikasi.

Terjadinya perubahan dan perluasan makna diaspora sendiri disebabkan oleh lahirnya berbagai rintisan kajian akademis tentang diaspora yang dimulai dan menjadi perhatian para ahli pada akhir abad ke-20. Pada masa ini, dunia mengalami berbagai konflik sosial dan peperangan, proses dan kebangkitan nasionalisme, fasisme, komunisme, dan rasisme, serta karena berbagai bencana alam dan kehancuran ekonomi, sehingga berakibat pada terjadinya krisis dan gelombang pengungsian diberbagai belahan dunia. Pada paruh pertama dari abad ke-20 ratusan juta orang terpaksa mengungsi di seluruh Eropa, Asia dan Afrika Utara. Banyak dari para pengungsi yang meninggal karena kelaparan atau perang, sedangkan yang selamat pergi ke Benua Amerika. Inilah beberapa sebab yang mendorong terjadinya gelombang diaspora, dan seiring dengan itu, makna diaspora kemudiannya juga berkembang luas dan menjadi bahan kajian utama para ahli.

C. Teori Diaspora

Diaspora sebagai gejala sosial yang berlaku kapan dan di mana saja memiliki sejumlah ciri atau karakteristik penting. William Safran (1991) dalam *Diasporas in Modern Societies: Myths of Homeland and Return*, menjelaskan bahwa istilah diaspora terkait dengan istilah-istilah seperti *expatriates*, *immigrants*, *refugees*, and *aliens* dan memiliki enam ciri utama atau karakteristik, yakni (1) tercerabut dari sebuah pusat keaslian kedua tempat "pinggiran"; (2) mengandung memori atau mitos mengenai tanah asal; (3) keyakinan bahwa mereka tidak dapat dan mungkin tidak dapat diterima seutuhnya di tanah tujuan; (4) melihat tanah leluhur sebagai tempat untuk kembali, ketika waktunya tepat; (5)

berkomitmen untuk memelihara atau merestorasi tanah asal; dan (6) di mana kesadaran dan solidaritas kelompok didefinisikan secara penting bagi kelanjutan hubungan dengan tanah asal.¹³

Berdasarkan penjelasan Safran di atas, James Clifford (1994:306) menyatakan bahwa ciri-ciri diaspora yang terjadi oleh berbagai masyarakat dunia adalah berkaitan dengan sejarah penyebaran, mitos atau memori mengenai tanah asal, alienasi di negara yang didatangi, keinginan untuk kembali, dukungan terhadap negara asal, serta mementingkan identitas kolektif. Namun demikian, keenam tipe ideal diaspora yang dipaparkan oleh Safran tidak dapat digunakan seluruhnya. Dalam arti, hanya dua, tiga, atau empat saja yang bisa saja diterapkan. Pasalnya, diaspora juga bergantung pada kemungkinan perubahan di negara yang didatangi dan proses transnasional.

Clifford juga menulis bahwa diaspora juga berkaitan dengan dua hal, yakni norma-norma negara (*nation state*) dan keaslian (*indigenous*). Karena itu, diaspora berbeda dengan migrasi atau perpindahan, meskipun pada praktiknya tidak berbeda dengan migrasi dan tidak bersifat sementara. Diaspora mencakup hunian, kehidupan bermasyarakat, memiliki kolektivitas akan rumah ke rumah, jadi berbeda juga dengan konsep sebagai “orang buangan” atau pembuangan. Oleh karena itu, diaspora merupakan penanda, bukan semacam transnasional sederhana dan perpindahan, melainkan perjuangan politik untuk membatasi identitas lokal, sebuah masyarakat khusus, dalam konteks sejarah perpindahan. Dengan kata lain, diaspora dilekatkan pada perpindahan orang yang merasa memiliki, menghidupi, dan hubungan intens dengan tanah leluhur. Relasi ini harus dikuatkan untuk resistensi terhadap proses pelupaan, asimilasi, dan pengambilan jarak. Selain itu diaspora juga memiliki keterkaitan dengan perpindahan dan wacana minoritas, karenanya diaspora berbeda dengan komunitas migran. Karena itu, menurut James Clifford berikutnya, bahwa kerinduan diaspora, memori dan (dis)identifikasi dibentuk oleh

13 William Safran, dalam Imam Santoso, *Diaspora: Globalisme*, h.17-18.

spektrum yang luas mengenai populasi migran dan minoritas. Orang-orang yang tercerabut, yang terpisah dari tanah asal oleh lautan luas dan tanah asal, dengan cepat menemukan diri mereka sendiri dalam batas hubungan dengan negara sebelumnya berkat kemajuan teknologi, komunikasi, dan pekerja migran, pesawat, telepon, *tape recorder*, kamera, dan pasar kerja yang mengurangi jarak dan memfasilitasi lalu lintas dua arah, legal dan ilegal, antara dua dunia.

Berdasarkan proses dan penyebab terjadinya, Cohen membagi diaspora dalam lima kategori, yakni *weeding*, *sowing*, *transplanting*, *layering*, dan *cross pollinating*.¹⁴ *Weeding* atau *victim diaspora* adalah diaspora yang merujuk pada fenomena penyebaran penduduk karena mereka menjadi korban atau mengungsi karena terjadinya konflik sosial maupun politik, seperti yang terjadi pada orang-orang Yahudi, Afrika, Armenia, Palestina, dan Irlandia. *Sowing* merujuk pada diaspora karena kolonialisme atau penjajahan, seperti kolonialisme yang dilakukan oleh orang-orang Yunani Kuno, Inggris, Rusia, Spanyol, Portugis, dan Belanda. *Transplanting* merupakan model diaspora yang berkaitan dengan tenaga kerja dan pelayanan, seperti yang terjadi pada orang-orang India, China, Jepang, Turki, dan Italia. *Layering* adalah diaspora penduduk yang terjadi disebabkan oleh perdagangan, bisnis, dan kerja profesional, seperti yang terjadi pada orang-orang Venesia, Lebanon, China, India, dan Jepang. *Cross pollinating* adalah pola diaspora yang berkaitan dengan faktor budaya dan fenomena masyarakat postmodernisme, seperti yang terjadi pada orang-orang Karibia, China, dan India.

Berbeda dengan pola atau model diaspora dalam masyarakat China. Menurut Wang Gung Wu, diaspora Cina memiliki setidaknya empat pola migrasi, yakni sebagai kuli (*Huagong*), sebagai pedagang (*Huangshang*), sebagai perantauan (*Huaqiao*), dan sebagai keturunan perantauan Cina yang bermigrasi ke tempat

14 Cohen, dalam Imam Santoso, *Diaspora: Globalisme*, h.7.

yang lainnya (*Huayi*) dan dalam pola-pola migrasi ini, terdapat berbagai karakteristik yang berbeda dan juga sejarah yang khusus.¹⁵

Pola migrasi sebagai kuli (*Huagong*) atau *The Coolie-Pattern*, pada awalnya muncul sebagai akibat dari dihapusnya perbudakan di Barat pada saat banyak etnis perantauan Cina dipekerjakan sebagai buruh-buruh bagi perkebunan, pertambangan, pembangunan konstruksi jalan raya dan rel kereta api, di Amerika Utara, Asia Tenggara, dan Australia. Sebagai upaya untuk dapat bertahan baik secara fisik maupun secara psikologis, etnis perantau Cina ini berupaya untuk mempertahankan bahasa mereka serta mempraktikkan ritual dan kebudayaan mereka dalam suatu komunitas terbatas yang ikut mempengaruhi terbentuknya wilayah-wilayah pemukiman orang-orang Cina seperti *China Town* (Kota Cina). Di Indonesia, *China Town* lebih dikenal dengan istilah atau sebutan *Pacinan*, *Pecinan*, atau *Kampung China*.

Pola migrasi sebagai pedagang (*Huangshang*) merujuk pada sekelompok etnis perantauan Cina yang bekerja sebagai pedagang atau sebagai pekerja yang memiliki keahlian tertentu yang mendiami wilayah seperti pelabuhan ataupun pusat-pusat perdagangan. Kelompok pedagang ini menggunakan norma-norma Cina dalam mengelola hubungan bisnis mereka termasuk dalam bernegosiasi, sementara mereka juga mulai menerima bahasa dan norma-norma sosial setempat. Menurut Wang Gu Wu, dalam pola kedua ini, berlangsung asimilasi budaya antara sense sebagai orang Cina maupun nilai-nilai (khususnya Barat) yang dianut masyarakat setempat.

Sementara itu pola ketiga, yakni sebagai perantauan (*Huaqiao*) berlaku bagi seluruh etnis Cina yang tersebar di seluruh dunia di luar daratan Cina (*Mainland China*), apapun jenis pekerjaan dan profesi mereka. *Huaqiao* menjadi sebuah fenomena migrasi yang amat terkenal khususnya sejak terjadinya kekacauan politik yang berlangsung di daratan Cina antara tahun 1900-1911 sebagai akibat

15 Wang Gung Wu dalam Arie Setyaningrum, 2004, h.182.

dari pergerakan nasionalisme pimpinan Sun Yat Sen, sehingga China bergejola dan konflik sosial terjadi di mana-mana.

Sedangkan pola migrasi keempat (*Huayi*), merupakan pola migrasi yang dilakukan oleh keturunan etnis Cina yang sudah lama menetap di suatu tempat seperti misalnya di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia), dan melakukan migrasi kembali ke negara-negara lain seperti ke Kanada, Eropa Barat, dan Australia. Pergerakan diasporik dari tipe ke empat ini sudah merupakan kecenderungan yang terus berlangsung selama tiga puluh tahun terakhir ini. Dalam tipe terakhir ini, terlihat sekelompok orang China yang benar-benar terdidik dan memiliki budaya yang unik, bahkan mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai *Cosmopolitant Chinese*. Pola-pola tersebut menjelaskan latar belakang sejarah dari berbagai bentuk migrasi orang-orang Cina ke berbagai tempat dalam kurun waktu yang berbeda.

Mengikut penjelasan para ahli tentang diaspora, maka pada intinya diaspora adalah penyebaran penduduk, secara berkelompok atau perorangan ke berbagai daerah disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ekonomi, kondisi sosial politik, bencana alam, dan sebagainya.

BAB III

PAGATAN DAN SEJARAHNYA

A. Asal Mula Pagatan

Pagatan dikenal sebagai daerah tertua di Kabupaten Tanah Bumbu, karena memiliki garis historis cukup panjang dalam perjalanan dan catatan sejarah. Berbagai macam peristiwa dan dinamika telah mewarnai sejarahnya yang panjang tersebut, termasuk cerita asal mula munculnya nama Pagatan dan kemudian berkembang menjadi kawasan yang didominasi oleh komunitas Bugis. Setidaknya, dari berbagai sumber yang ada, dijelaskan beberapa pendapat berkenaan dengan asal penamaan serta makna dari Pagatan.

Berdasarkan penelitian Tim Peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin memperlihatkan bahwa tinggalan arkeologis berupa bekas-bekas permukiman dan kegiatan ekonomi seperti perdagangan di Pagatan pada masa lalu terkonsentrasi di sebelah Selatan muara Sungai Kusan, yang kini disebut sebagai Pasar Lama yang sekaligus menjadi pusat pelabuhan. Menurut Tim Peneliti pula, bahwa di kawasan Pagatan dulu, dalam konteks ekonomi memiliki jenjang pusat perekonomian menurut jaringan sungai, yaitu pusat utama terdapat di dekat muara di pinggir pantai, yaitu Kota Pagatan dan di daerah hulu terdapat tingkat dua, yaitu daerah Kusan. Sampai sekarang, peninggalan bekas istana Kerajaan Pagatan masih ada dan disimpan dengan baik. Tata letak kerajaan ini adalah, di

sebelah Barat bekas istana terdapat kompleks permakaman; di sebelah Utara kompleks makam dulunya terdapat bangunan masjid (sekarang sudah tidak ada lagi), kemudian di sebelah Barat Laut dari makam terdapat pelabuhan dan pasar (sekarang menjadi Pasar Lama).¹ Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Pagatan Tanah Bumbu merupakan bekas wilayah dari Kerajaan Pagatan. Sebab, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bekas wilayah Kerajaan Pagatan adalah di Pagatan-Besar Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Namun, pendapat ini terbantahkan karena di Pagatan-Besar (Kabupaten Tanah Laut) yang kebetulan nama daerahnya sama dengan Pagatan (Kabupaten Tanah Bumbu) tidak ditemukan bukti-bukti atau peninggalan arkeologis yang menunjukkan sebagai wilayah bekas sebuah kerajaan.

Menurut catatan sejarah, berdasarkan isi *Lontara* ² yang ditulis oleh Kapitan La Mattone (seorang Menteri Kerajaan Pagatan; cucu dari Puanna Dekke, pendiri Kerajaan Pagatan) pada tanggal 2 Jumadil Awwal 1285 H/21 Agustus 1868 M, sebelum berkembang menjadi daerah permukiman yang ramai, Pagatan merupakan sebuah wilayah kecil yang terdiri dari hutan belantara dan hutan rotan. Atas restu dan izin dari Sultan Banjar, yakni Penembahan Batu atau Pangeran Nata Dilaga atau Sultan Tahmidullah (1761-1801 M), maka saudagar Bugis Wajo, bernama Puanna Dekke kemudian membuka perkampungan baru bersama dengan anak buahnya. Restu dan izin yang diberikan oleh Sultan Banjar ini menjadi suatu kehormatan sekaligus pendorong bagi Puanna Dekke dan anak buahnya dalam membuka dan membangun permukiman baru, sampai akhirnya menjadi sebuah kampung yang

-
- 1 Andi Nuralang, dkk, "Sungai sebagai Jalur Utama Aktivitas Perekonomian Masyarakat di Kalimantan Selatan", *Laporan Penelitian*, (Banjarmasin: Balai Arkeologi, 2003), h.96.
 - 2 *Lontara* adalah semacam buku catatan harian yang ditulis oleh Kapitan La Mattone dalam bahasa dan huruf Bugis berkenaan dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Pagatan. Orang-orang Bugis memang mempunyai aksara atau huruf yang disebut dengan aksara *Lontara*, dengan aksara ini mereka biasanya mencatat berbagai hal, peristiwa atau kejadian penting, kehidupan, masyarakat, dan kebudayaan mereka pada masa lalu. I Putu Gede Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata: Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali Sekitar Abad XIX*, (Bali: Pustaka Larasan, 2013), h.1.

diberi nama *Kampung Pagatan* (asal kata dari tempat *pamagatan*). Kampung Pagatan dalam pengaturan Puanna Dekke kemudian berkembang sebagai salah satu kawasan dan bandar yang sangat strategis, karenanya letaknya yang diapit oleh Laut Jawa dan dibelah oleh Sungai Kukusan (Sungai Kusan), sehingga cepat mengalami kemajuan dan menjadi salah satu pelabuhan sungai yang penting di wilayah Kerajaan Banjar. Tidak mengherankan apabila kolonial Belanda dan Jepang berusaha dengan keras untuk menguasai Pagatan sebagai maskotnya wilayah Kalimantan bagian Tenggara pada waktu itu.



Foto 1. Manuskrip-Lontara, buku catatan harian Kerajaan Pagatan tulisan Kapitan La Mattone.

Menurut Andi Satria Jaya yang merupakan generasi ke-12 dari Arung Kerajaan Pagatan yang pertama, La Pangewa (bergelar Kapiten Laut Pulo), asal muasal nama Pagatan bukanlah berasal dari kata *pagat*, *memagat*, atau *pemagatan* dalam Bahasa Banjar, tetapi nama Pagatan sebenarnya berasal dari sebuah alat untuk menakar padi atau beras yang disebut *gantang*.³ Gantang yang dibawa Puanna Dekke ketika mula pertama datang dan membuka

³ Gantang atau *sukatan* dalam Bahasa Banjar berarti alat untuk menakar padi atau beras sebanyak 5 atau 10 liter dalam 1 gantang. Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, h.40.

daerah Pagatan digunakan sebagai tempat untuk menyimpan sekaligus menakar duit (koin) yang dia punya sebagai seorang pedagang hartawan untuk menunjukkan kekayaannya. Padahal, biasanya gantang hanya digunakan untuk menakar padi atau beras. Konon, Duit dalam gantang itulah yang menjadi modal dan biaya Puanna Dekke dalam membuka dan membangun wilayah Pagatan yang semula terdiri dari hutan dan semak belukar. Sebagaimana isi percakapan antara Puanna Dekke dengan Sultan Banjar ketika meminta izin untuk bermukim di daerah ini. "...Puanna Dekke kemudian berlayar menuju Banjarmasin untuk menemui Sultan Banjar (Panembahan Batu), disampaikanlah maksudnya untuk memohon izin bermukim di Pagatan. Maka berkatalah Penembahan: "Baiklah kalau anda sanggup mengeluarkan biaya, karena daerah tersebut adalah hutan belantara dan lagi merupakan pangkalan tempat persinggahan para perompak (bajak laut). Puanna Dekke menjawab: "Bagaimana sekiranya nanti kami telah mengeluarkan biaya"?. Berkatalah pula Penembahan: "Kalau anda telah mengeluarkan biaya sehingga daerah tersebut berkembang menjadi kampung, maka anda wariskanlah kepada anak cucu anda, tidak ada yang dapat mengganggu-gugat".⁴

Dari alat menakar atau gantang ini pulalah kemudian muncul nama atau istilah *pagantang* atau *pagantangan* (maksudnya gantang duit Puanna Dekke) yang kemudian berubah sebutan menjadi Pagatan. Sampai sekarang, gantang dimaksud yang terbuat dari kayu masih ada dan disimpan oleh Andi Santria jaya.

4 Wawancara dengan Andi Satria Jaya (Kepala Desa Mattone), 15 April 2016.



Foto 2. Gantang Duit Puanna Dekke (koleksi Andi Satria Jaya dan keluarga).

Berikutnya, menurut sumber yang lain, secara maknawi, Pagatan menurut sebagian tokoh dianggap mengandung “kesialan”, seperti yang terdeskripsi dari berbagai peristiwa di masa awal pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu.

Pada masa awal pembentukan dan penataan wilayah kabupaten, di mana Tanah Bumbu masih merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru, Pagatan pernah dan ditetapkan menjadi ibukota Kawedanan Tanah Bumbu Selatan. Penetapan Pagatan sebagai ibukota dari Kawedanan Tanah Bumbu Selatan berteruskan sampai terbitnya SK Gubernur Kalimantan Selatan No. 41/1-3-205-1012 tanggal 3 November 1967 yang menyetujui aspirasi masyarakat untuk pemekaran wilayah kabupaten guna menunjang dan mempercepat proses pembangunan, sehingga dibangunlah Kantor Persiapan Kabupaten Tanah Bumbu Selatan di Pagatan. Proses pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu yang berdiri sendiri yang dimulai sejak tahun 1959 baru terwujud pada tahun 2003, seiring dengan diresmikannya pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu sebagai kabupaten baru yang berdiri sendiri oleh Menteri Dalam Negeri (Hari Sabarno) pada tanggal 8 April 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003. Namun kemudian, bukan Pagatan yang ditetapkan sebagai ibukota kabupaten, melainkan Batulicin.

Begitu pula dengan peristiwa penting lainnya, pemerintah pernah merencanakan untuk membangun rumah sakit besar di Pagatan, tetapi akhirnya dialihkan ke Kabupaten Tanah Laut; pelabuhan penyeberangan kapal feri Batulicin-Tanjung Serdang (Kotabaru) yang sangat ramai, dulunya direncanakan dibangun di Pagatan tetapi tidak jadi; hasil survey Pertamina untuk eksplorasi gas bumi di pantai Pagatan bekerjasama dengan Australia yang digadang-gadang sangat besar potensinya juga gagal eksplorasi setelah dilakukan survey secara intensif, belum lagi sejumlah musibah besar, seperti kebakaran Pasar Pagatan (September 2006), banjir yang memutus akses jalan propinsi di Pagatan (Juni 2006), dan sebagainya.⁵

Menyoroti berbagai hal tersebut di atas, Ilham Djafrie (Ketua Panitia Penuntut Kabupaten Tanah Bumbu) dalam makalahnya yang diseminarkan pada 14 April 2001 pernah berkomentar, bahwa makna dari Pagatan sepertinya memang mengandung "kesialan". Menurutny, di antara banyak faktor penyebab dari kegagalan proses pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu Selatan pada tahun 1971 (padahal telah diusahakan sejak tahun 1959) salah satunya adalah makna dari kata Pagatan yang dianggap tidak cocok. Pagatan yang berasal dari kata dasar *pagat* artinya putus, sehingga Pagatan berkonotasi selalu putus atau gagal terus. Secara metafisik, huruf dari kata Pagatan sendiri bernilai 13, yang menurut perhitungan tradisional merupakan "angka sial" dan mengandung pengertian tidak bagus, seperti *sesawi di banyu* (sawi yang selalu hanyut terbawa arus air sungai); *telaga kering* (sumur yang tidak ada airnya ketika musim kemarau); dan *perupuk kamandahan* (seperti ilalang kering yang terbakar habis). Karenanya, dia menyarankan agar nama Pagatan diganti dengan nama yang mengandung arti lebih baik.⁶

Pada masa kepemimpinan dr. H. M. Zairullah Azhar, M.Sc. (Bupati Tanah Bumbu Periode 2005-2010), Tanah Pangeran sempat

5 Suyana K. Wijaya, *Istana Anak Yatim*, (Bogor: Yudhistira, 2009), h.253.

6 M. Ilham Djafrie, *Makalah Seminar*, Batu Licin, 14 April 2001, dalam Suyana K. Wijaya, *Istana Anak Yatim*, h.252.

menjadi salah satu alternatif pengganti nama Pagatan. Hal ini merujuk pada penjelasan Lontara Bugis Pagatan berkenaan dengan sejarah Kerajaan Pagatan yang menyatakan, bahwa di samping disebut Pagatan, kawasan di pesisir pantai ini dinamakan pula dengan Tanah Pangeran.⁷ Namun kemudian, tidak berlanjut dan hingga sekarang nama Pagatan masih dipakai sebagai nama dari ibukota Kecamatan Kusan Hilir.

B. Kondisi Wilayah

1. Gambaran Umum

Pagatan merupakan ibukota dari Kecamatan Kusan Hilir, terletak di sepanjang kawasan atau bibir pantai tenggara Kabupaten Tanah Bumbu. Daerah ini dikenal sebagai daerah yang kaya sumber daya alam dan dulunya pernah menjadi pusat pemerintahan dari Kerajaan Pagatan dan Kusan yang wilayahnya membentang hingga sebagian kawasan pantai Kabupaten Tanah Laut (Pelaihari) dan Kabupaten Pasir-Penajam (Kalimantan Timur). Sampai sekarang benda-benda peninggalan dan situs bekas dari kerajaan ini masih bisa disaksikan.



Foto 3. Komplek Makam Raja Pagatan dan Kusan

⁷ Suyana K. Wijaya, *Istana Anak Yatim*, h.253.

Desa Kampung Baru Mattone atau Desa Mattone Pagatan merupakan bekas areal atau lokasi berdirinya Kerajaan Pagatan. Menurut Andi Satria Jaya, rumah yang menjadi tempat kediamannya sekarang, dulunya merupakan bagian dari dapur Istana Pagatan. Sementara itu makam para Raja-Raja Pagatan dan Kusan juga berada di dalam kawasan Desa Mattone, yang kini dijadikan sebagai salah satu objek wisata di Pagatan. Namun bekas istana Kerajaan Pagatan dimaksud tidak bisa dipertahankan lagi keberadaannya karena sudah tua, sehingga kemudian hancur. Sebagian dari kayu-kayu ulin (terutama tiang) bekas istana Kerajaan Pagatan ini kemudian disumbangkan dan menjadi tiang utama atau *soko guru* Masjid Besar Al-Jami Pagatan.⁸



Foto 4. Tiang soko guru Masjid Besar Al-Jami Pagatan

Andi Satria Jaya sebagai generasi ke-4 dari Andi Sallo (Raja Pagatan yang terakhir) juga masih menyimpan sejumlah barang dan peninggalan Kerajaan Pagatan berupa perlengkapan administrasi kerajaan, seperti cap atau stempel kerajaan, buku catatan harian kerajaan (*Lontara*), perlengkapan makan, senjata atau keris kebesaran, dan baju peninggalan Raja Pagatan yang terakhir, Andi Sallo.

⁸ Wawancara dengan Andi Satria Jaya (Kepala Desa Mattone), 15 April 2016.



Foto 5. Komplek Makam Raja Pagatan dan Kusan

Selain itu sebagai situs sejarah yang tertinggal, saat ini masyarakat Bugis Pagatan dan juga masyarakat Tanah Bumbu pada umumnya, masih bisa melihat makam para Raja-Raja Pagatan dan keluarganya yang ada di Desa Mattone (eks areal Kerajaan Pagatan), *Soraja Loppo* (kediaman utama Raja Pagatan yang juga dijadikan sebagai istana dan pusat pemerintahan, yang kini menjadi kediaman Andi Satria Jaya), terletak di Desa Kampung Baru Mattone Pagatan, serta *Soraja Padotingeng* (kediaman Raja Pagatan yang terletak di Desa Pagaruyung Pagatan). Sementara *Soraja Pute* yang terletak di pusat Kota Pagatan dan *Soraja Malangga* yang dulunya terletak di muara Desa Mattone telah hilang ditelan zaman, karena mengalami kerusakan yang sangat parah tidak terawat.



Foto 6. Kediaman Raja Pagatan di Desa Pagaruyung Pagatan.

Secara teritorial, masyarakat Bugis Pagatan sebagian besar hidup dan berdiam di kawasan pesisir, terutama di Kelurahan Kota Pagatan, Desa Muara, Desa Mattone, Juku Eja, Wirittasi, Gusunge, hingga belahan pesisir Kecamatan Kusan Hilir. Sementara mereka yang gemar bercocok tanam memilih sebagai petani rancah, yang juga hidup di sekitar pinggiran Sungai Kusan Hilir dan atau bahkan sampai ke luar dari daerah Pagatan, seperti ke daerah Kecamatan Batulicin. Selebihnya ada pula yang memilih hidup sebagai pembuat kapal dan menetap di sekitar pinggiran sungai dan laut. Dalam perkembangannya sekarang, banyak pula di antara mereka yang memilih peluang dan usaha baru di kawasan perkotaan, seperti perdagangan, jasa, industri rumah tangga, dan lain-lain.

2. Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Kusan Hilir, secara geografis terletak pada 03°34' 11" - 03°38'14" Lintang Selatan dan 115°47' 4" - 115°59'43" Bujur Timur.

Adapun batas-batas Kecamatan Kusan Hilir adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Batulicin
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kusan Hulu dan Kecamatan Sungai Loban
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Selat Laut

Secara keseluruhan luas Kecamatan Kusan Hilir adalah $\pm$ 401,54 km² dan terbagi menjadi 34 desa dan 1 kelurahan.

3. Tofografi dan Tanah

Keadaan topografi dan tanahnya tergolong datar dengan kelerengan (0-8%). Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Kusan Hilir terdiri dari tanah gambut (rawa) dan podsolik merah kuning.

Adapun daerah atau kawasan yang menjadi pusat permukiman penduduk terdiri dari beberapa kategori dan dibagi menjadi empat zona wilayah. Zona I wilayah permukiman pesisir pantai

atau bantaran sungai, yang terdiri dari Desa Pejala, Juku Eja, Wiritasi, Gusunge, Sungai Lembu, Pulau Salak, dan Betung; Zona II wilayah rancak atau rawa, yang terdiri dari Desa Sepunggur, Batarang, Api-Api, Barugelang, Saring Sungai Bubu, Beringin, Saring Sungai Binjai, Serdangan, Mekar Jaya, Mudalang, Pakattelu, Manurung, Rantau Panjang Hilir, Rantau Panjang Hulu, Satiung, Salimuran, Karya Bakti, dan Pulau Tanjung; Zona III wilayah daratan, yang terdiri dari Desa Penyolongan, Muara Pagatan, Muara pagatan Tengah, Tanete, Pulau Satu, dan Kampung Baru; dan Zona IV wilayah pemerintahan, yang terdiri dari Kelurahan Kota Pagatan, Pasar Baru, Batuah, dan Pagaruyung.

4. Sosial Ekonomi

Penduduk Kecamatan Kusan Hilir didominasi orang-orang Bugis (Bugis Pagatan) yang tersebar secara merata di 34 desa dan 1 kelurahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kecamatan Kusan Hilir pada tahun 2011 berjumlah 42.826 jiwa, terdiri dari 21.601 orang laki-laki dan 21.225 orang perempuan.

Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian utama nelayan di samping ada juga yang bertani. Terletak di sepanjang kawasan pantai dengan laut yang luas, memungkinkan mereka untuk menangkap ikan. Sementara, di bidang pertanian dan perkebunan jenis tanaman yang diusahakan masyarakat adalah tanaman padi dengan luas areal pertanian 11.520 Ha dengan potensi produksi 54.577 ton dan kelapa dengan areal tanam 2.213 Ha dengan potensi produksi 847,12 ton. Hasil pertanian dan perkebunan biasanya dijual dan sebagian untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Kusan Hilir adalah Puskesmas sebanyak 1 buah, Puskesmas wilayah sungai 1 buah, puskesmas pembantu sebanyak 30 buah, balai pengobatan sebanyak 1 buah, dan posyandu sebanyak 36 buah.

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kecamatan Kusan Hilir adalah Taman Kanak-Kanak (TK) dan PAUD sebanyak 31 buah, Sekolah Dasar (SD) berjumlah 40 buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 14 buah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 5 Buah.

Tabel 1. Luas, Jumlah Penduduk, RT, dan Potensi Desa

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Keluarga Sejahtera	Jumlah RT	Peluang Usaha
1.	Kota Pagatan	2.15	3.044	12 KK	5	Jasa
2.	Pasar Baru	1.07	2.903	84 KK	9	Perdagangan
3.	Juku Eja	0.54	1.516	33 KK	5	Perikanan
4.	Pejala	0.54	1.716	36 KK	4	Perikanan
5.	Wirittasi	0.54	1.589	57 KK	4	Perikanan
6.	Gusunge	0.54	702	1 KK	5	Perikanan
7.	Sungai Lembu	4.43	844	60 KK	4	Pertanian/ Perindustrian
8.	Betung	72.91	1.100	18 KK	6	Peternakan/ Perkebunan
9.	Batuah	2.15	4.561	23 KK	8	Industri Kecil
10.	Pagaruyung	1.07	1.541	30 KK	7	Industri Kecil
11.	Kampung Baru	6.44	1.717	73 KK	6	Industri Kecil
12.	Tanete	2.15	628	31 KK	4	Peternakan
13.	Pulau Satu	2.15	945	36 KK	4	Peternakan
14.	Penyolongan	4.83	512	45 KK	6	Peternakan
15.	Muara Pagatan Tengah	2.15	729	45 KK	4	Tambak
16.	Muara Pagatan	2.68	898	56 KK	3	Tambak
17.	Mudalang	3.73	1.838	76 KK	7	Pertanian
18.	Manurung	2.68	1.415	21 KK	5	Pertanian/ Industri Kecil
19.	Pakatellu	3.76	779	51 KK	4	Pertanian
20.	Rantau Panjang Hulu	1.07	427	102 KK	3	Pertanian
21.	Api-Api	57.98	1.052	13 KK	4	Tambak

22.	Saring Sungai Bubu	5.76	1.175	83 KK	5	Perkebunan dan pertanian
23.	Sepunggur	41.87	2.906	67 KK	6	Perkebunan dan pertanian
24.	Batarang	3.76	421	13 KK	4	Perkebunan dan pertanian
25.	Mekar Jaya	2.15	412	28 KK	3	Perkebunan/transportasi
26.	Pulau Tanjung	8.59	739	15 KK	5	Perkebunan/transportasi
27.	Salimuran	25.01	1.345	16 KK	7	Perkebunan/transportasi
28.	Serdangan	48.51	804	19 KK	4	Perikanan/Perkebunan
29.	Satiung	73.61	1.006	33 KK	6	Perikanan/pertanian
30.	Saring Sei. Binjai	3.22	1.254	54 KK	8	Perikanan/Perkebunan
31.	Karya Bhakti	4.00	314	3 KK	4	Perikanan/Perkebunan
32.	Pulau Salak	9.66	450	16 KK	3	Parawisata
33.	Beringin	2.68	559	17	4	Pertanian
34.	Barugelang	1.07	1.020	33	5	Pertanian
35.	Rantau Panjang Hilir	1.61	1.026	77	5	Pertanian

Sumber Data: Kantor Kecamatan Kusan Hilir

5. Potensi Wilayah dan Pengembangan

Wilayah Kecamatan Kusan Hilir merupakan potensi lumbung pangan dan hasil perikanan laut yang merupakan produksi andalan dan penghasilan utama masyarakatnya. Sedangkan peluang investasi terbuka cukup luas utamanya di bidang pertanian, perikanan laut, budidaya ikan air tawar, dan kepariwisataan. Selain itu, peluang investasi juga ada di bidang industri kecil dan menengah, misalnya industri kecil kerajinan tangan atau industri menengah pembuatan kapal motor untuk nelayan dan transportasi sungai, industri tenun, pengolahan ikan, makanan, dan lain-lain.

Guna pengembangan ke depan, pemerintah telah mencanangkan Program Parawisata untuk Pagatan. Di antara

program yang dilakukan adalah peningkatan sarana dan prasarana serta fasilitas kepariwisataan, pembuatan peta destinasi wisata, pembuatan pos pemandu wisata, dan pengembangan fasilitas publik untuk tempat wisata andalan.

Adapun tempat-tempat wisata yang ada di Pagatan yang terus dibenahi dan dikembangkan oleh pemerintah antara lain:

- a. Wisata Alam, seperti Rindu Alam di Desa Betung, Cemara Indah di Pulau Salak, Pantai Pagatan di Kelurahan Kota Pagatan dan Kampung Baru Mattone, Pantai Siring Sungai Lembu di Desa Sungai Lembu, kawasan Kubah Syekh H. Muhammad Arsyad Pagatan di Desa Mattone, dan Tanjung Petang di Desa Muara Ujung;
- b. Wisata Tempat untuk Benda Cagar Budaya tak Bergerak, seperti Komplek Makam Syekh H. Muhammad Arsyad di Desa Mattone, Komplek Makam Raja-raja Pagatan di Desa Mattone, dan Makam Puang Ngaji Toa di Desa Barugellang;
- c. Wisata Tempat benda Cagar Budaya Bergerak, seperti Meriam (milik keturunan H. Pangeran Muhammad Noor, terletak di Kelurahan Kota Pagatan), benda-benda peninggalan Kerajaan Pagatan (milik keturunan Raja Pagatan), seperti Lontara yang ditulis dalam huruf Bugis pada tahun 1858, stempel Kerajaan Pagatan terbuat dari marmer pada tahun 1877, stempel Menteri Kerajaan Pagatan terbuat dari perak pada tahun 1886, stempel Kerajaan Pagatan terbuat dari getah ketiul pada tahun 1889, stempel Kerajaan Pagatan terbuat dari tanduk pada tahun 1892, stempel Kerajaan Pagatan terbuat dari kuningan pada tahun 1896, stempel Mangkubumi Kerajaan Pagatan terbuat dari logam pada tahun 1909, piringan piagam penghargaan dari Ratu Belanda untuk Arung Abdul Karim, terbuat dari nikel, *celana sekoncang* yang terbuat dari kain khas Bugis milik Arung Abdul Karim, baju Raja Pagatan yang terbuat dari kain sutra bersulam atau motif kembang cengkeh, *Lamba Jarungnge* senjata keris Kapitan La Mattone yang dibuat sekitar tahun 1861, *tempat ulang* Raja/Permaisuri Pagatan yang terbuat dari kuningan, dan lain-lain.

BAB IV

PASOMPE' DAN KETAHANAN BUDAYA BUGIS PAGATAN

A. Asal Mula Diaspora Orang Bugis Pagatan

1. Imigran Bugis

Bugis Pagatan adalah salah satu suku bangsa yang ada di Kalimantan Selatan yang sejak pertengahan abad 18 M telah bermukim serta mengembangkan tradisi kehidupan mereka di Pagatan (kawasan yang terletak bagian Tenggara kepulauan Kalimantan). Suku Bugis yang pertama kali yang membangun Pagatan kemudian mengembangkan kebudayaan dan peradaban mereka di kawasan ini dulunya berasal dari Wajo (Sulawesi Selatan). Dari daerah asal, disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, mereka berdiaspora dengan berlayar mengarungi lautan, mencari daerah-daerah pesisir pantai yang baru untuk ditinggali, dan di antaranya ada yang kemudian menetap di Pagatan.

Mattulada (1975) menjelaskan bahwa orang-orang Bugis terkenal sebagai salah satu suku bangsa pelaut di Indonesia dan telah lama mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya. Mereka suka mengembara dan mengarungi lautan sehingga dikenal sebagai pelaut tangguh dan ulung. Perahu-perahu layar mereka jenis *pinisi* dan *lambo* telah mengarungi seluruh lautan dan perairan Nusantara dan lebih jauh dari itu, mereka juga telah berlayar hingga ke barat sampai

Filipina, Sailan (*Ceylon*), Madagaskar (Afrika), dan juga ke timur sampai hingga Irian dan Australia. Sampai sekarang, di beberapa daerah kawasan pesisir pantai dan pelabuhan laut di kepulauan Nusantara terdapat perkampungan orang-orang Bugis. Mereka pada umumnya menetap dan menjadi penduduk daerah itu sambil mengembangkan adat istiadat dan persekutuan mereka. Misalnya perkampungan Bugis Pagatan di Kalimantan Selatan, Bugis Pasir dan Kutai di Kalimantan Timur, Bugis Johor di Malaysia, dan lain sebagainya.¹

Karena itu, berita mengenai orang-orang Bugis yang merantau dan terdapat di beberapa tempat di sebagian besar kawasan Nusantara bukanlah suatu hal yang mengherankan. Bahkan dapat dikatakan bahwa di mana ada kawasan pesisir dan pantai tempat tambatan perahu, maka di situ terlihat adanya kelompok orang Bugis. Menurut Soehartoko (1975) mereka kebanyakan berasal dari Wajo, suatu daerah di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya telah secara turun-temurun mengenal pelayaran dan alam perantauan.²

Lebih lanjut Mattulada juga menjelaskan bahwa di samping menjadi pelaut dan nelayan, orang-orang Bugis juga mengenal pertanian (*tani*) dan perkebunan (*dare*) semenjak dahulu. Tanah-tanah persawahan yang subur yang dikenal sebagai lumbung padi di Sulawesi Selatan adalah terdapat di daerah asal orang-orang Bugis, seperti Sidenreng, Penrang, dan Wajo. Bahkan orang Bugis (Bugis Wajo) juga terkenal sebagai pedagang yang ulet, sehingga sampai sekarang orang-orang di Sulawesi percaya bahwa pedagang-pedagang Bugis yang berhasil dalam bisnis dan perdagangannya dianggap memiliki titisan darah atau garis keturunan (*gen*) sebagai Bugis Wajo.³

Berdasarkan catatan sejarah, orang-orang Bugis telah mulai merantau sejak permulaan abad ke-17 M. Kondisi asal daerah mereka yang dalam keadaan tidak tentram akibat terjadinya konflik dan pergolakan di antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi

1 dalam I Putu Gede Suwita, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, h.2.

2 *Ibid.*, h.3.

3 <http://faisalbattennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>

Selatan telah menyebabkan dan mendorong terjadinya gelombang migrasi atau dispora yang semakin bertambah besar. Puncaknya terjadi setelah peperangan antara Kerajaan Makassar dengan kolonial Belanda, yang diakhiri kemudian dengan lahirnya *Perjanjian Bongaya* pada tahun 1667 M.⁴ Setelah masa inilah banyak orang-orang Bugis yang meninggalkan tempat kelahirannya di Sulawesi Selatan, di mana salah satu daerah penyebaran mereka adalah Kalimantan Selatan bagian tenggara, terutama daerah Tanah Bumbu, seperti Pagatan, Batu Licin dan kawasan-kawasan sekitarnya (Tanah Laut dan Kotabaru).

Anderson menyatakan, bahwa suku Bugis di wilayah Kalimantan bagian tenggara dan timur yang bermukim sejak pertengahan abad 18, berasal dari Sulawesi Selatan. Diaspora awal Suku Bugis ke Kalimantan ini dilatarbelakangi Perang Makassar yang diakhiri perjanjian Bongaya (*Cappaya Bungaya*) tanggal 18 November 1667. Perjanjian ini sangat mengecewakan kerajaan sekutu Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan. Karena itulah, para bangsawan dan pengikutnya dari kerajaan-kerajaan sekutu tersebut kemudian berpindah, bermukim serta mengembangkan peradaban dan persekutuan di bagian timur dan tenggara kepulauan Kalimantan.⁵

Untuk daerah tujuan diaspora orang Bugis, wilayah Kalimantan bagian tenggara memang menduduki posisi yang penting. Karena, wilayahnya yang didominasi dan merupakan daerah perairan yang cukup ramai bagi pelayaran aktivitas sungai sekaligus juga pelayaran laut. Perairan pantai terdapat pada daerah Tanah Laut sampai Pulau Laut. Panjang perairan garis pantai itu dimulai dari daerah Maluka sampai ke daerah Pasir. Posisi wilayah *Afdeeling Tanah Bumbu* cukup strategis yakni terletak di pesisir, berbatasan dengan Selat Makassar dan Laut Jawa dan posisinya dekat dengan wilayah pulau Sulawesi. Kemudian kandungan alam-nya pun melimpah, menjadi menarik bagi orang-orang Bugis ber-diaspora ke

4 Soekmono, dalam I Putu Gede Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, h.4

5 Lihat Kathryn Gray Anderson, "The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora" (Disertasi pada University of Hawaii, Agustus 2003), h.152-160.

daerah ini.⁶ Tidak salah jika Christian Pelras berpendapat, bahwa *Borneo* (Kalimantan) merupakan salah satu kawasan penting di dalam sejarah migrasi orang Bugis, sejak ratusan tahun lampau.⁷

Menurut Jacqueline Linneton, arus perpindahan orang-orang Bugis ke pesisir timur dan tenggara Borneo ini, dapat dikategorikan sebagai *expansion of Bugis trade*.⁸ Di mana, diaspora orang Bugis di wilayah Tanah Bumbu meliputi daerah-daerah pesisir di *landschap* Tanah Bumbu yakni Pagatan, Kusan, Batulicin, Cantung, Bangkalaan, Sampanahan, Manunggal, Cengal, Sebamban dan Pulau Laut.

Menurut catatan yang ditulis sejarawan Belanda, C. Nagtegaal (1939), asal mula masuknya orang-orang Bugis ke Pagatan bermula dari kedatangan seorang saudagar Bugis asal Wajo yang juga seorang hartawan terkenal bernama Poewono Deka pada abad ke-18 M. Setelah membuka daerah Pagatan dengan perkenan Sultan Banjar, Poewono Deka pun kemudian mendirikan Kerajaan Bugis Pagatan yang berpusat di sekitar muara Sungai Kusan (situs Kerajaan Pagatan ini sekarang terletak di Kampung Baru Mattone Pagatan). Poewono Deka kemudian mengangkat dan menjadikan cucunya yang bernama La Pangewa atau Hasan Pangewa sebagai Raja Pertama atau *Arung* dari Kerajaan Pagatan (Raja Pagatan I ini kemudian diberi gelar oleh Sultan Banjar sebagai Kapiten Laut Pulo pada tahun 1874 M). Nagtegaal menulis dalam bukunya sebagai berikut: "*Het rijkje Pagatan werd omstreeks het midden der achttiende eeuw gesticht door een vermogend boegineesch handelaar uit Wadjo (Zuid West Celebes) genaamd Poewono Deka, die van den Sultan Bandjarmasin vergunning kreeg zich aldaar tegen betaling van een bepalde pacht schat te vestigen. Hij werd opgepold door zijn kleinzoon*

6 Bambang Subiyakto, "Perompakan: Sebuah Realitas Historis Abad Ke-19 di Kal-Sel" dalam Ersis W. Abbas (ed), *Buku Kenangan Purna Tugas Prof. M.P. Lambut* (Banjarmasin: LPKPK, & DPRD kota Banjarmasin, 2003), h.93.

7 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h.15.

8 Jacqueline Linneton, dalam Andi Zaenal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makasar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h.61.

Hassan Pangewa, die door den Sultan Bandjarmasin met den vosttelijken titel werd begitigd".⁹

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Eisenberger, bahwa pada tahun 1750, orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan datang dan membangun Pagatan: "*In 1750 Pagatan word gesticht door boeginezen*".¹⁰

Menurut Andi Satria yang merupakan keturunan dari Kerajaan Pagatan, Pagatan merupakan wilayah yang dibangun oleh nenek moyangnya yang berasal dari Sulawesi Selatan, yakni Puanna Dekke dan rombongannya pada tahun 1750. Awal pengembangan Pagatan sehingga kemudian dikenal sebagai daerah pelabuhan yang maju tidak terlepas dari jasa Puanna Dekke dalam mengerahkan segala tenaga dan biaya dalam membuka wilayah ini yang dulunya belum dikenal.¹¹

2. Kerajaan Bugis Pagatan

Kerajaan Pagatan (1775-1908) adalah kerajaan bawahan yang merupakan daerah otonomi bagi imigran suku Bugis asal Sulawesi di dalam wilayah Kesultanan Banjarmasin. Penguasa Kerajaan Pagatan disebut *Arung* (bukan Sultan), Belanda menyebutnya *de Aroeng van Pagattan*.¹² Dijelaskan pula bahwa Kerajaan Pagatan semula merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Banjar, selanjutnya berdasarkan *Perjanjian* atau *Traktat Karang Intan* oleh Sultan Sulaiman diserahkan dan menjadi daerah kekuasaan Hindia Belanda. Menurut *Staatblaad* tahun 1898 Nomor 178, wilayah Kerajaan Pagatan merupakan "*leenplichtige landschappen*" dalam Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe dengan ibukota Kotabaru, terdiri dari daerah-daerah *leenplichtige landschappen* dan daerah *landschap* yang langsung diperintah kepala bumiputeranya, yakni Pasir, Pegatan, Koesan, Tjingal, Manoenggoel, Bangkalan,

9 <http://www.fokusbatulicin.com/2011/03/mengupas-asal-muasal-bugis-pagatan.html>

10 <http://www.fokusbatulicin.com/2011/03/mengupas-asal-muasal-bugis-pagatan.html>

11 Wawancara dengan Andi Satria Jaya (Kepala Desa Mattone), 15 April 2016.

12 http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagatan.

Sampanahan, Tjangtoeng, Batoe Litjin, Sabamban, Poelau Laoet, dan Pulau Seboekoe.¹³

Kerajaan Pagatan didirikan oleh Puanna Dekke, seorang hartawan dan saudagar berasal dari Sulawesi Selatan pada tahun 1750. Ada pula yang menyatakan didirikan pada tahun 1734, 1761, dan 1775. Terjadi perbedaan pendapat berkenaan dengan data kronologis tahun pendirian Kerajaan Pagatan.

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa daerah Pagatan baru ada sekitar tahun 1750 dibangun oleh Puanna Dekke, hartawan asal Tanah Bugis tepatnya dari daerah Kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan.¹⁴ Begitu juga menurut Eisenberger, yang menyatakan bahwa Pagatan dibangun oleh orang-orang Bugis pada tahun 1750.¹⁵

Mengikut data di atas, apabila Puanne Dekke benar mulai datang ke Pagatan dan kemudian meminta izin kepada Sultan Banjarmasin pada tahu 1750, maka Sultan Banjar yang berkuasa antara tahun-tahun itu, bukanlah Panembahan Batu atau Sultan Tahmidullah, melainkan Sultan Amirullah Bagus Kesuma atau Sultan Tamjidillah (1734-1759 M) atau Sultan Kuning alias Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah (1759-1761).

Menurut J.C. Noorlander (1983) berdasarkan gelar-gelar yang digunakan oleh Sultan Banjar ternyata Sultan Banjar yang bergelar Penambahan Batu adalah Pangeran Nata Alam atau Panembahan Kaharuddin Halilullah atau Sultan Tahmidullah yang mulai memerintah tahun 1761-1801 M setelah sebelumnya menjadi wali putra dari Sultan Muhammad Aliuddin yang belum dewasa ketika itu. Maka berdasarkan data tersebutlah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kerajaan Pagatan didirikan setelah tahun 1761.¹⁶ Begitu pula pendapat Andi Syaiful (1993) yang menyatakan bahwa Kerajaan Pagatan diperkirakan berlangsung dari tahun 1761-

13 http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagatan.

14 http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagatan.

15 <http://www.fokusbatulicin.com/2011/03/mengupas-asal-muasal-bugis-pagatan.html>

16 <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>.

1912 M. dan Raja Pagatan yang pertama adalah bernama Hasan Pangewa atau La Panggewa yang bergelar Kapitan Laut Pulo.¹⁷

Sementara itu, dalam naskah *Lontara* yang ditulis pada 2 Jumadil Awwal 1285 Hijriyah atau 21 Agustus 1868 M oleh Kapitan La Mattone (seorang Menteri Kerajaan Pagatan dan Kusan; cucu dari Puanna Dekke, pendiri Kerajaan Pagatan) menyebutkan bahwa rombongan pedagang Bugis dari Wajo Sulawesi Selatan yang pertama tiba di Pagatan pada tahun 1734 dipimpin oleh Puanna Dekke. Dalam *Lontara* ini dijelaskan bahwa latar belakang pendirian Kerajaan Pagatan dimulai dari pelayaran Puanna Dekke dari daerah asalnya menuju Pasir Kalimantan Timur, namun dia tidak menemukan daerah yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal sampai akhirnya sampai di Pagatan dan menemukan daerah yang dirasanya strategis, sehingga kemudian Pagatan dibangun oleh Puanna Dekke berdasarkan restu dari Sultan Banjar. Namun, setelah Kerajaan Pagatan berdiri dia tidak memproklamirkan dirinya sebagai seorang raja atau penguasa, malah kemudian menjadikan cucunya yang bernama La Pangewa atau Hasan Pangewa sebagai Raja Pagatan I. Diceritakan, setelah mendapat izin Sultan Banjar untuk membangun permukiman di kawasan sekitar muara Sungai Kusan Pagatan, Puanna Dekke kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menebas dan menebang hutan belantara untuk dijadikan perkampungan, mereka pun bergotong royong membersihkan areal dan membuka daerah tersebut yang kemudian diberi nama Pagatan. Setelah Pagatan terbuka dan menjadi permukiman Puanna Dekke dan pengikutnya, datanglah saudaranya yang bernama Pua Janggo dan kakeknya yang bernama Pua Ado La Pagala dari Pontianak. Mereka kemudian bermusyawarah dan merencanakan pengembangan Pagatan ke depan agar menjadi daerah yang maju, aman, dan sejahtera penduduknya. Di antara hasil musyawarah mereka adalah perlunya diangkat seorang raja yang akan memimpin Pagatan. Mereka kemudian bersepakat untuk menjemput dan

17 <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>.

menjadikan cucu mereka yang bernama La Pangewa atau Hasan Pangewa sebagai Raja Pagatan. Untuk itu, berlayarlah saudara Pua Janggo ke Tanah Bugis untuk menjemput cucu mereka yang masih keturunan bangsawan (anak raja di Tanah Bugis, daerah Kampiri-Wajo) untuk dibawa ke Pagatan. Setelah dikhitan dan dikawinkan, seterusnya, La Pangewa dinobatkan menjadi Raja Pagatan I oleh kakeknya, Puanna Dekke.

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa Kerajaan Pagatan didirikan pada tahun 1775 atau 1800 didasarkan pada pengangkatan dan penobatan La Pangewa sebagai Raja Pagatan yang pertama setelah dia diberikan kekuasaan secara penuh untuk memimpin Pagatan oleh kakeknya, Puanna Dekke.

Dalam perkembangannya, Kerajaan Pagatan mengalami berbagai hal dan peristiwa penting. Di antara berbagai peristiwa penting tersebut adalah penobatan Raja Pagatan I (1761), penggabungan Kerajaan Pagatan dan Kusan (1861), dan berakhirnya Kerajaan Pagatan (1908).

Raja Pagatan I adalah La Pangewa cucu dari Puanna Dekke. La Pangewa adalah seorang raja yang telah mendapat didikan dari kakek dan pamannya sebagai orang Bugis yang tangguh dan memahami budaya laut sukunya. Wajar apabila dia dikenal sebagai seorang pemimpin yang kuat dan pelaut yang tangguh, serta memahami dengan baik dunia kelautan.

La Pangewa juga adalah seorang yang berjasa terhadap Sultan Banjar, Sultan Tahmidullah II atau Pangeran Nata (bergelar Panembahan Batuah), ketika terjadi perang saudara di Kesultanan Banjar antara Sultan Tahmidullah II melawan Pangeran Amir bin Sultan Muhammadillah (keturunan Sultan Kuning) yang mendapat dukungan dari Arung Turawe (Gusti Kasim) beserta pasukan Bugis-Pasir (Kalimantan Timur). Di mana, perang dan konflik yang kelak menjadi titik balik dan latar belakang pecahnya Perang Banjar atau *de Bandjermasinche Krijg* (1859-1905) ini dimulai oleh terjadinya perselisihan intern antar penguasa Kesultanan Banjar untuk menentukan pengganti Sultan Muhammad Aliuddin (Sultan Kuning) yang wafat pada tahun 1785 M. perselisihan ini

kemudian semakin meruncing dengan ikut campurnya Belanda atas permintaan Pangeran Nata. Belanda bersedia membantu Pangeran Nata karena mendapatkan kompensasi sebagian dari wilayah Kesultanan Banjar, sehingga akhirnya Pangeran Nata naik tahta dan bergelar Sultan Tahmidullah II (1785-1808 M). Pergolakan terus terjadi, Pangeran Amir (kakek dari Pangeran Antasari) yang merupakan keturunan langsung dari Sultan Kuning merasa lebih berhak untuk menjadi Sultan Banjar, sehingga kemudian dia menuntut tahta atas Kesultanan Banjar kepada Sultan Tahmidullah II. Namun, Sultan Tahmidullah II tidak mau menyerahkan tahta Kesultanan Banjar kepada P. Amir, sehingga terjadinya kemudian konflik dan perang antar keluarga. P. Amir kemudian lari ke Pasir dan meminta bantuan kepada Arung Turawe, sedangkan Sultan Tahmidullah II mendapat bantuan dari Belanda dan mendapat dukungan dari La Pangewa untuk mengamankan wilayah laut Tanah Bumbu (Pagatan) dan Tanah Laut. Peperangan ini kemudian dimenangkan oleh Sultan Tahmidullah II, Pangeran Amir yang menderita kekalahan dapat ditangkap dan dibuang oleh Belanda ke Ceylon (Srilangka).

Atas keberhasilan La Pangewa dalam mengamankan wilayah perairan laut Tanah Bumbu dan sekitarnya dari berbagai gangguan serta menjamin keamanan perairan di Muara Pagatan yang sering digunakan para bajak laut untuk merompak di perairan dan selat Pulau Laut, maka Sultan Tahmidullah II kemudian memberikan gelar kehormatan *Kapitan Laut Pulo* (Panglima Angkatan Laut atau Pulau Laut) kepada La Pangewa, sebagai pemimpin orang-orang Bugis Pagatan.¹⁸

Penggabungan Kerajaan Pagatan dan Kusan terjadi ketika Kerajaan Pagatan dipimpin oleh Abdul Karim bin Abdul Rahim atau Arung La Mattunru (1855-1871 M) sebagai Raja Pagatan III. Karena, pada masa Arung La Mattunru inilah, luas wilayah Kerajaan Pagatan bertambah dan semakin luas, gabungan dari wilayah Kerajaan Pagatan sendiri dengan wilayah kekuasaan

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagatan.

Kerajaan Kusan. Di mana pada tahun 1861 M, Kerajaan Pagatan dan Kusan sepakat bergabung menjadi satu dan berganti menjadi Kerajaan Pagatan dan Kusan. Kerajaan Kusan sendiri pada waktu itu dipimpin oleh Pangeran Djaja Soemitra anak dari Pangeran M. Nafis sebagai Raja Kusan IV tahun 1840-1850. Pangeran Djaja Soemitra kemudian berpindah ke Kampung Malino (Kotabaru) dan menjadi Raja Pulau Laut I pada tahun 1850-1861. Sehingga, sejak saat itu maka pemerintahan dan Kerajaan Kusan digabung dengan Kerajaan Pagatan dan menjadi Kerajaan Pagatan Kusan.¹⁹

Kerajaan Pagatan dan Kusan setelah mengalami berbagai hal dan dinamikanya, dibubarkan oleh Belanda dan wilayah kekuasaannya diakuisisi secara penuh pada tahun 1908 seiring dengan wafatnya Raja Pagatan yang terakhir Andi Sallo dan konflik yang terjadi di dalamnya, sehingga kemudian sejak tahun 1912, praktis semua urusan pemerintahan yang berhubungan dengan bekas wilayah Kerajaan Pagatan dan Kusan sepenuhnya di bawah kekuasaan Belanda.

Dalam analisis Noorlander (1983), Kerajaan Pagatan yang muncul pada pertengahan abad ke 18 dan diperkirakan berlangsung dari tahun 1761 sampai dengan 1912 terbagi dalam 4 empat periode sistem pemerintah, yaitu:

Periode I, Pra Kerajaan yang dipimpin Puanna Dekke sebagai pendiri Kerajaan Pagatan. Puanna Dekke dengan mengerahkan seluruh daya upaya beserta pengikutnya membabat hutan belantara, kemudian jadilah permukiman baru yang kemudian diberi nama Kampoeng Pegatang, selanjutnya Puanna Dekke mempersiapkan cucunya untuk jadi pemimpin Kerajaan Pagatan. Sementara Puanna Dekke sendiri yang dikenal pendiri Kerajaan Pagatan tidak mau jadi Raja;

Periode II, Puanna Dekke Memproklamirkan Kerajaan Pagatan dengan menobatkan cucunya bernama La Panggewa sebagai raja pertama di Kerajaan Pagatan, diperkirakan berlangsung tahun 1761-1861;

¹⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagatan.

Periode III, Kerajaan Pagatan mengalami perluasan wilayah kekuasaan dengan bergabung Kerajaan Kusan, sehingga menjadi Kerajaan Pagatan Kusan. Penggabungan ini terjadi pada tahun 1861 hingga kemudian kerajaan dibubarkan dan dikuasai oleh Belanda pada tahun 1908;

Periode IV, Kerajaan Pagatan Kusan pada tahun 1908-1912 M telah mengalami perubahan pemerintahan, kalau sebelumnya berdaulat terhadap Kerajaan Banjar, maka sejak tanggal, 1 Juli 1908 diserahkan kepada pemerintahan Hindia Belanda.²⁰

Sedangkan menurut Mansyur, sistem pemerintahan dari Kerajaan Pagatan sekitar satu setengah abad ini terbagi dalam beberapa fase, yakni fase pembentukan, fase perkembangan, dan fase dihapuskan.²¹

Pertama, fase pembentukan kerajaan oleh Puanna Dekke dan pengangkatan La Pangewa (Kapitan Laut Pulo) sebagai raja pertama di Kerajaan Pagatan, yang diperkirakan berlangsung dari tahun 1761-1838. Kurun waktu ini disebut dengan periode perintisan Kerajaan Bugis Pagatan.

Kedua, fase perkembangan Kerajaan Pagatan yang dibagi menjadi tiga periode, yakni periode pemerintahan mulai masuknya atau penetrasi awal kolonial Belanda di Kerajaan Pagatan, periode perluasan wilayah, dan periode konflik.

Periode pertama di masa Arung La Paliweng ditandai dengan penandatanganan perjanjian dengan Belanda tanggal 19 Juni 1838.²² Periode ini sudah mulai masuk pengaruh Belanda. Berikutnya, menurut Nagtegaal, pada tanggal 22 Maret 1842, pemerintah Belanda kembali menandatangani *Acte van Verbond* dengan Arung Abdul Rahim, yang isinya bahwa Kerajaan Pagatan diserahkan kepada Arung Abdul Rahim sebagai *Erfelijk Leen* atau

20 <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>.

21 Mansyur, "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *to-Ugi*' di Wilayah Tanah Bumbu, Residensi Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1900-1942", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 16 Nomor 2, Agustus 2011, h.67-82.

22 K.G. Anderson, *op.cit.*, h.160.

pinjaman turun-temurun. Arung Abdul Rahim mendapat gelar *Aroeng Palewan Abdoel Rachim bin Hassan*.²³

Periode perluasan wilayah kekuasaan, ketika Kerajaan Pagatan digabung dengan Kerajaan Kusan, sehingga menjadi Kerajaan Pagatan-Kusan yang berlangsung dari tahun 1861-1908. Pada periode ini, Kerajaan Pagatan di perintah Arung Pagatan III, yakni Arung Abdul Karim Bin Abdul Rahim pada tahun 1855-1871. Penggabungan Kerajaan Pagatan dan Kerajaan Kusan ditandai penandatanganan *Politiek Contract* antara Arung Abdul Karim Pemerintah Hindia Belanda yang disahkan oleh *Gouverneur General* (GG) pada tanggal 7 Agustus 1862.²⁴ Setelah Arung Abdul Karim meninggal dunia tahun 1871, lalu digantikan putranya Arung Abdul Djabbar La Makkaraw, Raja Pagatan keempat yang memerintah tahun 1871-1875. Arung Abdul Djabbar La Makkaraw tidak mempunyai keturunan, maka digantikan oleh keponakannya, Arung Ratu Daeng Mangkau (putri dari Arung Pallewange), yang dinobatkan pada tanggal 12 November 1875. Pada masa pemerintahan Ratu Daeng Mangkau, pemerintah Hindia Belanda kembali mengadakan perjanjian dengan penandatanganan kontrak politik (*Politiek Contract*) tanggal 13 November 1875.²⁵

Ratu Daeng Mangkau wafat pada tahun 1883. Sementara anaknya bernama Abdul Rahim belum dewasa, maka pemangku kerajaan dipercayakan kepada kakaknya Andi Tangkung. Selanjutnya Andi Tangkung digantikan oleh Arung Abdul Rahim, yang dinobatkan menjadi Raja Pagatan ketujuh dengan gelar kehormatan Andi Sallo. Pemerintahan Arung Abdul Rahim Andi Sallo berlangsung pada tahun 1893-1908. Pada masa pemerintahannya, Arung Abdul Rahim menandatangani kontrak *Pegatan en Koesan Suppletoir Contract* tanggal 7 Juni 1893 tentang

23 AM Noor, "Sedjarah Tanah Air Kalimantan : Toeroenan Radja-Radja Tanah Boemboe", Madjalah *Mandau*, November 1930, h.92, lihat juga ANRI, *Ikhtisar Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1973), h.xc.

24 Lihat AM Noor, "Sedjarah Tanah Air Kalimantan", h.65.

25 *Ibid*, ANRI, "Gedrukte stukken van de Tweede Kamer der Staten General Zitting 1898-1899. (166.no.32)", bundel *Borneo Zuid Oosterafdeling* (BZO), No.122.

eksplorasi bahan tambang di wilayah Kerajaan Pagatan dan Kusan.

26

Periode konflik terjadi pada masa akhir kekuasaan Arung Abdul Rahim dengan terjadinya perpecahan dan kemelut dalam Kerajaan Pagatan Kusan. Peristiwa tersebut berawal dari perseteruan antara dua saudara, yakni antara Arung Abdul Rahim dan Andi Tangkung. Mencermati komplik internal ini akhirnya setahun sebelum wafatnya Arung Abdul Rahim, yakni pada tanggal, 20 April 1907, Arung Abdul Rahim sempat mengeluarkan suatu pernyataan (*verklaring*) yakni *Verklaring Betreffende de Overdracht van het Landschap Pagatan en Koesan aan het Gouvernemen* bahwa Kerajaan Pagatan dan Kusan diserahkan kepada pemerintahan Kolonial Belanda. *Velklaring* ini akan diratifikasi 11 Mei 1912.²⁷

Ketiga, fase berakhirnya Kerajaan Pagatan dan Kusan. Fase ini terjadi ketika seluruh wilayah kerajaan ini berada di bawah dan menjadi wilayah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda tahun 1912-1942. Pada masa ini, Kerajaan Pagatan telah mengalami perubahan pemerintahan, kalau sebelumnya di bawah vazal Kerajaan Banjar, maka sejak 1912 diserahkan kepada Pemerintahan Hindia Belanda dan bahkan kemudian dihapuskan keberadaannya.²⁸

Adapun susunan Arung atau Raja Pagatan yang pernah memerintah berdasarkan isi *Lontara Kapitan La Mattone* diketahui bahwa Raja Pagatan I, La Pangewa bergelar Kapiten Laut Pulo memerintah sejak tahun 1750-1830 M. Kemudian dilanjutkan oleh La Palebbi (bergelar Raja Abdurrahman) sebagai Raja Pagatan

26 ANRI, Arsip "Pagatan en Koesan Suppletoir Contract", bundel *Borneo Zuid Oosterafdeling* (BZO), No. 122. Lihat juga ANRI, "Pagatan en Koesan, Nota van Toelichtin", bundel *Borneo Zuid Oosterafdeling* (BZO), No. 122. ANRI, "Boeloengan, Goenoeng Taboer, Sambalioeng, Kota Waringin, Pasir, Pagatan en Koesan, Nota van Toelichting", dalam *Overeenkomsten niet inlandsche vorsten in den Oost-liidischen Archipel* (169.12), bundel *Borneo Zuid Oosterafdeling* (BZO), No.122.

27 ANRI, "Verklaring Betreffende de Overdracht van het Landschap Pagatan en Koesan aan het Gouver-Nemen", bundel *Borneo Zuid Oosterafdeling* (BZO), No.122. ANRI, "Acte van verband en van bevestiging van den bestuurder van Pagatan en Koesan, van 7 Juni 1893 (Zitting 1894-1895 no. 110), bundel *Borneo Zuid Oosterafdeling* (BZO), No.265.

28 AM Noor, "Sedjarah Tanah Air Kalimantan", h.65.

II (1830-1838 M). Kemudian tampuk kerajaan berpindah tangan kepada La Palliweng sebagai Raja Pagatan III (1838-1855). Selanjutnya kerajaan dipimpin pada periode selanjutnya oleh La Mattunru atau Raja Abdurrahim sebagai Raja Pagatan IV (1855-1863 M). Seterusnya, La Makkarau sebagai Raja Pagatan V (1863-1871 M). Isengeng atau Daeng Makkau sebagai Raja Pagatan VI (1875-1883 M). Abdul Jabar sebagai Raja Pagatan VII (1871-1875 M). Selanjutnya kerajaan dipimpin sementara oleh seorang *Petta Ratu* (Raja Perempuan), bernama Andi Tangkung sebagai Raja Pagatan VIII (1883-1893 M) karena saudara laki-laknya yang bernama Andi Sallo ketika itu masih kecil. Dalam menjalankan pemerintahan, karena Andi Tangkung adalah seorang perempuan, maka urusan-urusan kerajaan diserahkan kepada suaminya dengan gelar Pangeran Mangkubumi. Setelah Andi Sallo dewasa dan mencapai usia 15 tahun, maka dia pun secara definitif ditetapkan sebagai Raja Pagatan IX (1893-1908 M) sekaligus sebagai raja terakhir, karena setelah Andi Sallo wafat, daerah Pagatan dikuasai oleh Belanda dan Kerajaan Pagatan dan Kusan pun dibubarkan.



Foto 7. Andi Sallo (1893-1908) Raja Pagatan yang terakhir (koleksi Andi Satria Jaya dan keluarga).

Susunan Raja Pagatan dan Kusan serta kronologisnya di atas yang didasarkan pada catatan dalam Lontara Kapitan La Mattone telah dijelaskan dan diikuti oleh Nagtegaal (1939).

Namun, susunan nama-nama Raja Pagatan dan urutan waktu kepemimpinan mereka atas Kerajaan Pagatan ini agak berbeda dengan tulisan J.C. Noorlander (1983) sebagaimana yang dikutip oleh Faisal Battenei berikut:

Raja Pagatan I Hasan Penggewa (1761-1838 M)

Hasan Penggewa atau La Penggewa adalah Raja Pagatan yang pertama beliau cucu dari Punna Dekke (1750) pendiri Kerajaan Pagatan. La Panggewa masih keturunan dari Raja Kampiri (Wajo), sejak kecil diboyong oleh Puanne Dekke dari Kampiri ke Pagatan, bahkan konon di Pagatan pula La Penggewa kemudian dikhitan dan dinobatkan menjadi Raja Pagatan yang pertama. Mengingat umurnya masih belia maka untuk mengatur pemerintahan untuk sementara dipercayakan kepada pamannya Raja Bolo, sambil mendidik dan membimbing La Penggewa untuk bisa menjadi pemimpin dan mengatur pemerintahan setelah dewasa, atas gembelengan Puanna Dekke dan Raja Bolo, La Penggewa menjadi orang perkasa dan mendapatkan gelar Kapitan Laut Pulo dari Sultan Banjar karena keberhasilannya mengalahkan para perompak di perairan laut Tanah Bumbu-Pagatan dan jalur pelayaran menuju muara Sungai Barito. Atas keberhasilannya tersebut, maka secara penuh Puanna Dekke dan Raja Bolo kemudian menobatkan La Penggewa untuk menjadi Raja Pagatan yang pertama sejak tahun 1800 M.

Raja Pagatan II Arung Pallewange (1838–1855 M)

Abdul Rahim bin Hasan Pengewa dinobatkan menjadi Raja Pagatan II pada tanggal 19 Juli 1838 kemudian bergelar Arung Pallewange. Dia berkuasa selama 26 tahun dan wafat pada tanggal, 28 April 1855 dan digantikan oleh putra bernama Abdul Karim.

Raja Pagatan III Arung La Mattunru (1855-1871 M)

Abdul Karim bin Abdul Rahim dinobatkan menjadi Raja Pagatan III tahun 1855 dan bergelar Arung La Mattunru. Pada masa pemerintahannya terjadi perluasan wilayah Kerajaan Pagatan,

karena sesuai dengan kesepakatan, Kerajaan Pagatan kemudian bergabung dan disatukan dengan Kerajaan Kusan tahun 1861, sehingga menjadi Kerajaan Pagatan–Kusan. Arung La Mattunru wafat tahun 1871 dan digantikan oleh putranya Abdul Djabbar.

Raja Pagatan IV Arung La Makkaraw (1871-1875 M)

Abdul Djabbar bin Abdul Karim dinobatkan jadi Raja Pagatan IV tahun 1871 dan bergelar Arung La Makkaraw. Dia tidak lama berkuasa, lebih kurang hanya 4 tahun, karena dia wafat pada 1875. Arung La Makkaraw tidak mempunyai keturunan, sehingga dia digantikan oleh neneknya yang bernama Daeng Mankkaw, putri dari Arung Pallewange.

Raja Pagatan V Ratu Daeng Mankkaw (1875-1883 M)

Daeng Mankkaw binti Abdul Rahim adalah Raja Pagatan V yang dinobatkan tahun 1875 kemudian bergelar Ratu Daeng Mankkaw. Pada masa pemerintahan Ratu Daeng Mankkaw didampingi oleh suaminya Pengeran Muda Aribillah (salah seorang bangsawan dari Kerajaan Tanah Bumbu yang terletak di sebelah utara Kerajaan Pagatan). Pengeran Muda Aribillah merupakan cucu dari Sultan Banjar Tamjidillah I yang telah mengadakan ikatan perkawinan dengan Ratu Daeng Makka. Dari perkawinan mereka ini lahirlah kemudian Andi Tangkung dan Andi Sallo.

Ratu Daeng Mankkaw wafat tahun 1883, sementara anaknya yang bernama Andi Sallo belum dewasa, maka untuk menjalankan pemerintahan di Kerajaan Pagatan dipercayakan kepada anaknya yang bernama Andi Tangkung (kakak perempuan dari Andi Sallo).

Raja Pagatan VI Andi Tangkung (1883-1893 M)

Andi Tangkung memangku jabatan sebagai Raja Pagatan VI bergelar Petta Ratu yang berlansung sejak tahun 1883 dan berakhir tahun 1893. Dia kemudian digantikan oleh oleh saudara laki-lakinya yang sudah menginjak dewasa pada waktu itu, yakni Andi Sallo atau Abdul Rahim.

Raja Pagatan VII Arung Abdul Rahim (1893-1908 M)

Andi Sallo bergelar Arung Abdul Rahim menjadi Raja Pagatan pada tahun 1893 hingga berakhir pada tanggal 16 Juli 1908. Pada masa akhir kekuasaan Arung Abdul Rahim telah terjadi kemelut dalam Kerajaan Pagatan Kusan. Peristiwa tersebut berawal dari perseteruan antara dua saudara antara Andi Sallo dan Andi Tangkung. Andi Tangkung mempersiapkan putranya bernama Andi Iwang sebagai pengganti Arung Abdul Rahim pemangku kerajaan Pagatan Kusan, sementara juga Andi Sallo juga mempersiapkan putranya bernama Andi Kacong untuk menggantikan dirinya sebagai pemangku Kerajaan Pagatan Kusan. Mencermati komplik internal ini akhirnya setahun sebelum wafatnya Arung Abdul Rahim, yakni pada tanggal, 20 April 1907. Arung Abdul Rahim mengeluarkan suatu pernyataan bahwa Kerajaan Pagatan dan Kusan diserahkan kepada pemerintahan Kolonial Belanda. Maka setelah empat tahun (1908-1912) pelaksanaan pemerintahan Kerajaan Pagatan dan Kusan di bawah suatu kerapatan (*zelfbestuusraad*), terhitung tanggal, 1 Juli 1912 Kerajaan Pagatan dan Kusan dilebur dalam pemerintahan langsung Hindia Belanda.²⁹

Kemudian susunan Raja Pagatan bersumberkan pada website Desa Mattone dengan Andi Satria sebagai kepala desanya, sebagai berikut:

- Raja ke-1 (1755-1800) La Pangewa (Kapitan Laut Pulo)
- Raja ke-2 (1832-1838) La Palebi
- Raja ke-3 (1838-1855) La Maliweng (Arung Abdul Jabbar)
- Raja ke-4 (1855-1856) Ratu Sengeng (Arung Daeng Mangkau)
- Raja ke-5 (1856-1863) La Mattunru (Arung Abdul Karim)
- Raja ke-6 (1863-1871) La Makkarau
- Raja ke-7 (1871-1893) Andi Tangkung (Pette Ratu)
- Raja ke-8 (1893-1908) Andi Sallo (Arung Abdulrahim)

Kurang lebih sama dengan susunan Raja Pagatan di atas dari website Desa Mattone, berdasarkan Wikipedia juga disusun sebagai berikut:

²⁹ <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>.

No.	Masa	Nama Raja	Keterangan
1	1755-1800	La Pangewa	Raja Pagatan I yang diberi gelar Kapitan Laut Pulo oleh Panembahan Batu (Sultan Banjar)
2	1830-1838	La Palebi	Raja Pagatan II
3	1838-1855	La Paliweng (Arung Abdul Rahman)	Raja Pagatan III
4	24 November 1855-1863	La Matunra (Arung Abdul Karim)	Raja Pagatan dan Kusan
5	1863-1871	La Makkarau	Raja Pagatan dan Kusan
6	1871-1875	Abdul Jabbar	Raja Pagatan dan Kusan
7	1875-1883	Ratu Senggeng (Daeng Mangkau)	Ratu Pagatan dan Kusan
8	1883-1893	H Andi Tangkung (Petta Ratu)	Raja Pagatan dan Kusan
9	1893-1908	Andi Sallo (Arung Abdurahman)	Raja Pagatan dan Kusan

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagatan

Apabila dibandingkan, maka berdasarkan data dari Lontara Kapitan La Mattone dan perhitungan seterusnya, maka Kerajaan Pagatan mulai menjalankan pemerintahan di wilayah Pagatan sejak rajanya yang pertama La Pangewa berkuasa dari tahun 1750 dan kemudian dibubarkan oleh Belanda pada tahun 1908 setelah berakhirnya kekuasaan Raja Pagatan terakhir, Andi Sallo. Dengan demikian, sejak Kerajaan Pagatan berdiri, orang-orang Bugis telah membangun Pagatan dengan spirit dan kebudayaan Bugis selama lebih kurang 158 tahun. Sedangkan berdasarkan data dari J.C. Noorlander, dihitung dari kekuasaan Raja Pagatan I, maka eksistensi Kerajaan Pagatan dimulai sejak tahun 1761 dan kemudian dilebur dalam pemerintahan atau kekuasaan Hindia Belanda sejak tahun 1912. Jadi, Kerajaan Pagatan telah berdiri dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Pagatan selama lebih kurang 151 tahun.

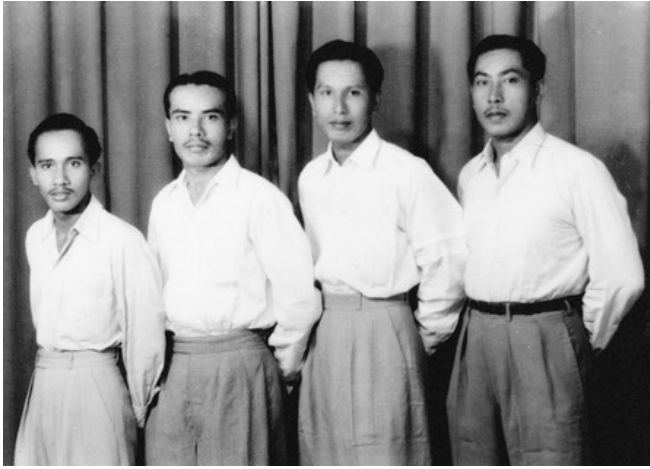


Foto 8. Generasi ke-3 dari Raja Pagatan terakhir Andi Sallo
(koleksi Andi Satria Jaya dan keluarga).

B. *Pasompe'* Orang Bugis di Pagatan

1. Faktor-Faktor Diaspora

Secara umum, berdiasporanya orang-orang Bugis dari tanah asal tempat kelahiran mereka tentulah disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari luar (*ekstern*) maupun faktor-faktor yang berasal dari dalam (*intern*). Seperti yang telah diteorikan oleh para ahli, faktor-faktor tersebut berhubungan kondisi wilayah asal yang dianggap sudah tidak aman atau kondusif lagi, faktor budaya sebagai dorongan untuk berpetualang dan melihat negeri yang lain, faktor ekonomi untuk mencari sumber-sumber penghidupan yang lebih baik, maupun faktor-faktor yang lainnya.

Para ahli telah menganalisis bahwa terjadinya konflik atau peperangan antar kerajaan di Sulawesi Selatan ditambah dengan ikutcampur dan jatuhnya Makassar ke tangan Belanda merupakan sebab utama terjadinya migrasi atau diaspora orang-orang Bugis dari tanah asal mereka. Konflik tersebut diawali dengan terjadinya perang saudara di Sulawesi Selatan pada sekitar tahun 1670, yaitu ketika Arung Palakka (Raja Bone) menyerbu Wajo dengan alasan

balas dendam. Sebab, ketika Arung Palakka berperang melawan Gowa, maka Raja Wajo ikut membantu Kerajaan Gowa (karena antara Wajo dan Gowa ada hubungan keluarga). Pada saat perang pertama tersebut, Raja Bone, Arung Palakka berhasil dikalahkan oleh Kerajaan Gowa, sehingga kemudian Arung Palakka melarikan diri ke Pulau Buton (Sulawesi Tenggara), terus ke Batavia (Jakarta) untuk meminta bantuan Belanda. Belanda siap memberi bantuan dengan segala syarat dan konsekuensi yang telah ditetapkan dan harus dipenuhi oleh Raja Bone apabila nanti memenangkan peperangan atas Gowa dan Wajo. Adanya dukungan dan bantuan Belanda membuat Raja Bone Arung Palakka akhirnya berhasil mengalahkan Kerajaan Gowa dan Wajo, hingga akhirnya orang Bugis Wajo mengungsi dan terpencar-pencar ke berbagai daerah.³⁰

Dengan demikian, kekalahan Kerajaan Gowa dan Wajo atas Kerajaan Bone, mulai berkuasanya Belanda, dan seiring dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya menjadi awal gelombang besar diaspora orang-orang Bugis sebagaimana dijelaskan oleh Jacqueline Linneton. Menurutnya, dinamika diaspora Bugis ini turut diwarnai oleh peristiwa jatuhnya Makassar ke tangan Belanda pada tahun 1667. Perjanjian Bongaya antara Kesultanan Gowa yang diwakili Sultan Hasanuddin dan pihak Hindia Belanda yang diwakili Laksamana Cornelis Speelman ditandatangani pada tahun 1667. Walaupun disebut perjanjian perdamaian, namun isi sebenarnya adalah deklarasi kekalahan Gowa sekaligus pengesahan monopoli oleh VOC Belanda untuk perdagangan sejumlah barang di Pelabuhan Makassar yang sebelumnya dikuasai oleh Gowa.³¹ Sesudah peristiwa itu, migrasi orang-orang Bugis meningkat di tahun-tahun berikutnya ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Penyebab gerakan migrasi ini antaranya "pembatasan komersial" ketat yang dipaksakan Belanda terhadap arus dan barang perdagangan di Makassar.

30 <http://www.fokusbatulicin.com/2011/03/mengupas-asal-muasal-bugis-pagatan.html>

31 lihat Jacqueline Linneton, *op.cit*, h.175.

Hasil dari arus perpindahan penduduk dari Sulawesi Selatan, terdapat koloni-koloni orang Bugis di Kalimantan Timur, dekat Samarinda dan Pasir; di Tenggara Kalimantan Tanah Bumbu-Pagatan), Pontianak, Semenanjung Melayu, khususnya di barat daya Johor, dan di wilayah lainnya di Nusantara.³² Keterpencaran orang-orang Bugis dari daerah asal mereka dan kemudian membangun kampung-kampung baru, seperti di Sumbawa, Bima, Bali, Pasir, Kutai, Donggala, termasuk pula ke Tanah Bumbu (Pagatan).³³

Jelas, apabila konflik dianggap sebagai sebab utama yang mengakibatkan orang-orang Bugis berdiaspora keluar dari daerah asal mereka karena menganggap bahwa daerah mereka sudah tidak aman lagi, terlebih-lebih dengan mulai berkuasanya Belanda sejak tahun itu dan masa-masa sesudahnya, namun karena migrasi atau diaspora orang-orang Bugis khususnya ke Pagatan terjadi hampir 1 abad setelah peperangan saudara dimaksud dan jatuhnya Makassar ke tangan Belanda, maka pola migrasi atau diaspora yang terjadi di Pagatan boleh jadi berbeda dengan pola diaspora orang-orang Bugis ke daerah-daerah yang lain di Nusantara dikarenakan waktu mula pecah konflik yang terpaut jauh serta kedatangan orang-orang Bugis ke Pagatan yang lebih belakangan dibanding ke daerah lain. Kemudian, boleh jadi pula memiliki kemiripan sebagai kelanjutan dari kondisi umum di Sulawesi Selatan yang tidak memungkinkan, tidak aman, terkekang, atau tidak kondusif karena mulainya penguasaan, penjajahan, dan monopoli dagang Belanda di Sulawesi sejak tahun 1670-an tersebut.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, gelombang pertama imigran orang-orang Bugis yang datang dan kemudian membangun permukiman di kawasan Pagatan adalah rombongan Puanna Dekke yang merupakan *Matoa Dagang* atau Pimpinan Dagang sekaligus hartawan berasal dari Sulawesi Selatan (Bugis

32 Jacqueline Linneton, *op.cit.*, h.175-176; Rasyid Asba, *Kopra Makassar, Perebutan Pusat dan Daerah, Kajian Sejarah, Ekonomi, Politik Regional di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), h.75.

33 <http://www.fokusbatulicin.com/2011/03/mengupas-asal-muasal-bugis-pagatan.html>

Wajo) pada pertengahan abad ke-18 M, yakni pada tahun 1750 atau 1761 M. Kedatangan mereka secara berkelompok atau rombongan di bawah pimpinan seorang *matoa* atau pemimpin sebagai tradisi khas apabila mereka berlayar.

Andi Satria menceritakan bahwa latar belakang atau penyebab nenek moyangnya berdiaspora dari Sulawesi Selatan dan kemudian memilih Pagatan sebagai tempat tinggal baru adalah karena konflik dan peperangan yang terjadi di tempat asal mereka. Dengan kata lain, kondisi asal daerah mereka dirasakan sudah tidak aman lagi, sehingga mengharuskan dan mendorong mereka untuk keluar.³⁴

Fadly Zour beranggapan bahwa rombongan imigran Bugis, yakni Puanna Dekke dan anak buahnya dalam jumlah yang mencapai ratusan orang lebih datang ke Pagatan bukanlah dilatarbelakangi oleh konflik atau kondisi daerah asal yang tidak aman. Tetapi, kedatangan mereka ke Pagatan disebabkan oleh faktor ekonomi, yakni dalam rangka untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik, lebih bebas, dan mencari areal perdagangan yang baru. Itulah sebabnya, sebelum ke Pagatan, mereka terlebih dahulu berlayar ke Pasir (Kalimantan Timur), namun dirasakan kurang cocok, karena sebab pada waktu itu, di daerah Pasir sendiri sudah bermukim orang-orang Bugis yang secara ekonomi tentu saja tidak menguntungkan apabila mereka mengembangkan komoditi perdagangan yang sama. Selain itu, ketika mereka sudah mapan bermukim, mereka masih berhubungan dan bolak-balik Pagatan-Sulawesi. Misalnya, ketika pimpinan rombongan, Puanna Dekke kedatangan rombongan keluarganya yang berasal dari Pontianak, yakni (saudaranya) Pua Janggo dan (kakeknya) yang bernama Pua Ado La Pagala dari Pontianak serta saudaranya yang bernama Raja Bolo dari Sulawesi Selatan. Atau ketika Puanna Dekke mengutus saudaranya untuk menjemput cucu mereka (La Pangewa) di daerah asal (Kampiri-Wajo) guna dinobatkan menjadi Raja Pagatan.³⁵

34 Wawancara dengan Andi Satria Jaya (Kepala Desa Mattone), 15 April 2016.

35 Wawancara dengan Fadly Zour (seniman dan budayawan Pagatan), 15 April 2016.

Menurut Mansyur, kesinambungan diaspora orang Bugis yang berlangsung hingga abad ke-19 dan ke-20, terpelihara berkat peranan pelayaran dan perdagangan Bugis. Korelasi antara pelayaran dan perdagangan dengan arus migrasi orang orang Bugis, terjadi di hampir semua daerah koloni Bugis di wilayah Hindia Belanda dan semenanjung Melayu. Sebagaimana fenomena diaspora orang Bugis di wilayah Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur, khusus pada tahun 1842 hingga tahun 1942-an.³⁶

Fakta yang paling signifikan yang mendukung terjadinya migrasi Bugis ke daerah lain dalam empat dekade pertama abad ke-20 adalah “ekspor” padi, dan komoditas karet dan tanaman lainnya seperti kopra. Sebagian besar migran Bugis ke Kalimantan (dan atau ke Semenanjung Malaya) terlibat dalam penanaman karet atau lebih sering dalam penanaman kelapa untuk kopra. Tanaman perkebunan ini cocok dan hampir sama dengan produksi pertanian di Sulawesi Selatan. Selain itu, dalam bidang kelautan orang Bugis yang berdiaspora ke wilayah Tanah Bumbu dan Pagatan juga membawa budaya maritimnya.³⁷

Dalam kurun waktu 1842-1942 intensitas migrasi dan diaspora Bugis makin meningkat ke wilayah Tanah Bumbu. Kemudian, sejak tahun 1842-1942 “institusi politik” migran Bugis yakni Kerajaan Bugis Pagatan menemukan “kemapanan” dalam bidang perdagangan dan politik di wilayah Kalimantan bagian tenggara. Selanjutnya, pemilihan kurun waktu yang dimulai pada tahun 1842 adalah berdasarkan munculnya beberapa “peristiwa politik” seperti penyatuan Kerajaan Pagatan dan Kusan dalam “kendali” Kerajaan Bugis Pagatan-Kusan.³⁸ Arus migrasi di wilayah itu makin berkembang seiring dengan dilaluinya jalur Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur (Pelabuhan Stagen, Kotabaru) oleh armada Netherlands Indies Steams Navigation (NISN) pada

36 Mansyur, “Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *to-Ugi*”, h.67-82.

37 Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang : Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h.165.

38 Mansyur, “Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *to-Ugi*”, h.67-82.

tahun 1888 dan armada Koninklijk Paketvaart Maatshappij (KPM) milik pemerintah Hindia Belanda tahun 1900-an.³⁹

Dalam perkembangannya, pada tahun 1900-an jaringan ekonomi Bugis mengalami perkembangan yakni munculnya jaringan penangkapan ikan dan perdagangan Bugis yang berkembang di sepanjang pesisir yang berbatasan dengan Selat Makassar hingga tahun 1900-an. Kemudian pada awal tahun 1900-an juga mulai diterapkan sistem handil dan huma, pengelolaan pertanian yang diadopsi dari Suku Banjar. Dalam bidang maritim muncul upacara adat mappanretasi pada tahun. 1901 yang menjadi ciri khas budaya nelayan Bugis serta munculnya jaringan perdagangan ikan ponggawa Bugis. Kemudian terdapat tradisi migrasi musiman pappagattang serta munculnya "industri" pembuatan perahu di kampung Bugis pesisir Pagatan, Tanah Bumbu tahun 1920-an. Alasan pembatasan sampai tahun 1942 karena berakhirnya masa pemerintahan Hindia Belanda dan mulai masuknya kolonial Jepang di wilayah Nusantara dan Kalimantan pada khususnya. Masuknya kolonial Jepang berpengaruh pada menurunnya intensitas diaspora dan migrasi Bugis ke Kalimantan karena adanya pembatasan pelayaran perahu maupun kapal uap dari wilayah Kalimantan ke Sulawesi.⁴⁰

Ada pula yang menyatakan bahwa, diaspora orang Bugis tidak hanya didorong oleh faktor kondisi keamanan daerah asal atau dalam rangka mencari penghidupan dan sumber-sumber perekonomian yang baru, perdagangan yang lebih bebas, tetapi juga disebabkan oleh jiwa petualang yang dimiliki oleh masyarakat Bugis. Jiwa petualang bagi orang Bugis ini disebut dengan *pasompe'*, mirip dengan konsep *merantau* dalam tradisi orang Minangkabau, atau pun tradisi *madam* pada orang Banjar. Karena itu, cukup beralasan apabila dikatakan bahwa, keberadaan dan diaspora suku Bugis di wilayah Kalimantan ini dikarenakan oleh naluri *pasompe'* (perantau) mereka yang terkenal sebagai suku petualang,

39 *Ibid.*, h.67-82.

40 Mansyur, "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *to-Ugi*", h.67-82.

pengembara, dalam mengarungi lautan. Mereka biasa berlayar dengan menggunakan perahu layar *pinisi* dan *lambo* mengarungi samudera Nusantara, ke barat sampai ke Madagaskar, ke timur sampai Papua dan Australia.⁴¹

Linneton menyatakan *pasompe' Ugi'* (perantau Bugis) dari Sulawesi Selatan yang sejak lama terkenal memiliki jiwa petualang yang berlangsung sejak akhir abad ke-17. Karena itu, kehadiran bangsa Eropa yang menguasai Makassar di satu sisi, memang makin menancapkan kuku hege moni nya, tetapi di sisi lain, petualang Bugis secara tidak langsung terdorong untuk keluar daerahnya (*massompe'*) dan efektif mengendalikan beberapa daerah, seperti Kerajaan Johor, Riau, dan Semenanjung Melayu, Kutai di bagian timur Kalimantan, sampai di Selangor, di pantai barat Semenanjung Malaya.⁴²

Menurut Ima Kesuma, hampir di seluruh pesisir pantai di pelosok Nusantara ditemukan komunitas orang Bugis. Mereka berada di daerah tersebut dengan menjadi perantau atau *pasompe'*. Tradisi *pasompe* jika ditelusuri dalam jejak sejarah yang teramat panjang akan ditemukan fakta yang menyebutkan kalau migrasi secara besar-besaran orang dari Tanah Bugis ke sejumlah wilayah di Nusantara bermula sekitar awal abad ke-17. Orang Bugis perantauan dikenal sebagai suku yang cepat melakukan adaptasi dengan penduduk asli. Para perantau itu kemudian mengenal adanya istilah tiga ujung atau *tellu cappa* dalam melakukan proses adaptasi dengan penduduk yang didatangi. Pertama menggunakan *cappa lila* (ujung lidah) atau kemampuan melakukan diplomasi. Jika diplomasi dianggap tidak mempan maka dilakukan langkah kedua *cappa laso* (ujung kemaluan), yakni orang Bugis melakukan proses perkawinan dengan penduduk asli. Kalau pada akhirnya kedua ujung itu tidak mempan, maka ditempuhlah jalan terakhir

41 Gene Ammarel, "Bugis Migration and Modes to Adaptation in Local Situation", *Ethnology*, Vol.41, No.1, 2002, h.75.

42 Jacqueline Linneton, *Pasompe' Ugi': Bugis Migrants and Wanderers, Archipel*, Vol. 10, Tahun 1973, h.173-175.

menggunakan *cappa kawali* (ujung badik), yaitu dengan cara atau melalui peperangan.⁴³

Pasompe' secara bahasa berarti orang yang berlayar dan dari segi istilah bisa bermakna pelayar, walaupun tidak semua pelayar dapat dikategorikan sebagai *pasompe'* dari segi maknanya. Maksudnya, *pasompe'* adalah orang yang menjadikan laut sebagai tempat mata pencaharian sedapat mungkin menggunakan layar sebagai tenaga pendorong; pelaut-pedagang yang berlayar dari pulau ke pulau, atau dari satu negeri ke negeri lainnya.⁴⁴

Adapula yang mengartikan *pasompe'* sebagai pengembara atau perantau yang bermukim di negeri orang. Pengertian ini dikaitkan dengan kegiatan migrasi atau diaspora, sehingga disimpulkan bahwa orang Bugis mempunyai tradisi migrasi atau mengembara ke negeri orang karena ketangkasan mereka dalam berlayar.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka tradisi *pasompe'* atau keluar dari daerah asal mereka, salah satunya didorong oleh kemampuan dan ketangkasan mereka dalam berlayar di lautan.

2. Model Diaspora

Teori Diaspora Klasik yang dikemukakan oleh Safran memuat enam karakteristik dari diaspora, yaitu (1) Etnis atau suku atau nenek moyang mereka meninggalkan tanah airnya karena terpaksa menuju daerah yang asing. Kemudian (2) mereka mempertahankan memori kolektif, visi atau dongeng tentang tanah tumpah darah asli mereka. Selanjutnya (3) mereka percaya bahwa tidak bisa secara penuh diterima oleh masyarakat tuan rumah dan oleh karena itu sebagian mengasingkan dan membatasi diri. Berikutnya (4) mereka menganggap tanah tumpah darah nenek moyang mereka sebagai rumah ideal untuk menjadi tempat mereka atau keturunannya akan kembali. Kemudian (5) mereka percaya

43 Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII di Johor*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h.1-20.

44 Abu Hamid, *Pasompe' Pengembaraan Orang Bugis*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2004), h.46.

45 *Ibid.*, h.47.

bahwa mereka secara bersama merasa terikat dengan “tanah air” asli mereka. Selanjutnya (6) mereka menghubungkan dirinya dengan “tanah air”-nya dengan cara apapun, dan memelihara kesetiakawanan antar mereka.⁴⁶

Menurut Safran, populasi “diasporik” (masyarakat diaspora) terbentuk karena tekanan seperti bencana kelaparan dan kemiskinan. Pemilihan daerah-daerah tujuan diaspora sesuai dengan struktur rantai migrasi yang terjadi antara dua daerah. Dalam hal ini setelah terdapat rute-rute migrasi yang memungkinkan untuk terjadinya diaspora. Kemudian populasi “diasporik” terintegrasi tetapi tidak “berasimilasi” dengan penduduk “tuan rumah”. Penduduk “diasporik” mempertahankan kesadaran identitas yang kuat karena masih mempertahankan memori tentang daerah asal dan sejarahnya. Hal ini menyiratkan adanya ikatan yang kuat dengan daerah asal atau biasa diistilahkan dengan ‘komunitas imajiner’.⁴⁷

Kelompok-kelompok diaspora yang tersebar dalam gelombang migrasi ini melestarikan dan mengembangkan budayanya, kemudian memelihara hubungan interaksi antara mereka sendiri. Kelompok diaspora memelihara hubungan dengan daerah asal dengan melakukan “pertukaran” baik berupa orang, barang dari berbagai jenis, informasi, dan lain sebagainya melalui suatu jaringan. Dalam ruang jaringan tersebut bersifat non-hirarkis atau cenderung horizontal, tidak vertikal. Diaspora menjadi formasi sosial otonom antara penduduk pendatang dengan “tuan rumah”.

Berkenaan dengan pola diaspora ini, Anderson berpendapat bahwa orang Bugis yang berdiaspora ke daerah lain, berinteraksi dengan “daerah pusat” dalam cara yang mirip dengan “konstituen lokal”, dan bahwa daerah tujuan diaspora dapat dilihat sebagai bagian dari negara. Migran Wajo menurut Anderson memiliki fleksibilitas yang luar biasa dalam beradaptasi dengan kondisi lokal di daerah di mana mereka menetap. Sementara itu, tiap

46 William Safran, “The Jewish Diaspora in a Comparative and Theoretical Perspective”, *Muse*, Volume 10, Number 1, Spring 2005, h.36-38.

47 *Ibid.*, h.36-38.

komunitas Bugis yang berkembang di daerah tujuan bisa bekerja sama dan memiliki strategi sehingga bisa membaaur. Terutama lewat jalan perkawinan, diplomasi, dan peperangan. Berbagai komunitas Bugis diberbagai daerah juga bekerja sama dalam membangun daerah komersial dan saling memberikan bantuan militer. Kerjasama tersebut didukung adanya konsep Bugis yakni *pesse'* dan solidaritas atau simpati. *Pesse'* adalah ikatan emosional yang mengikat migran dengan "tanah air" nya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu kunci untuk pemeliharaan hubungan antara pemukim Bugis Wajo di beberapa daerah, adalah hubungan antara perantau Wajo dengan "tanah airnya" yang diintensifkan pada awal abad ke-18 ketika penguasa Wajo berusaha untuk memanfaatkan kekuatan militer dan potensi komersial daerah tujuan migran. Upaya ini mencapai puncaknya tahun 1736 ketika salah seorang penguasa Wajo, La Maddukelleng, yang terusir dari Wajo kembali dari Kalimantan Timur ke daerah Wajo di Sulawesi Selatan. La Maddukelleng mendapat dukungan orang Wajo di Makassar dan Sumbawa untuk mengusir Belanda dari Sulawesi Selatan. Walaupun pada akhirnya gagal, tindakan ini mencontohkan "budaya diaspora" orang-orang Wajo, walaupun berada di luar daerahnya tetap menjadi bagian penting dari daerah Wajo yang menjadi *homeland*-nya.⁴⁸

Sheffer menggolongkan diaspora atas dua kategori yakni diaspora lama atau traditional historical dan diaspora baru atau new diaspora. Diaspora lama adalah diaspora yang terjadi sebelum abad ke-21, sedangkan diaspora baru terjadi setelah abad ke-21.⁴⁹ Karena, mengingat bahwa proses diaspora orang-orang Bugis ke Pagatan sudah lama berlangsung, maka diaspora tersebut berdasarkan pendapat Sheffer digolongkan atau disebut sebagai "diaspora lama".

48 Katheryn Gray Anderson, "The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora", Disertasi pada University of Hawai, Agustus 2003), h.141-168.

49 Gabriel Sheffer, *Diaspora Politics At Home Abroad*, (England: Cambridge University Press, 2002), h.18; Hans van Amersfoort, "Gabriel Sheffer and the Diaspora Experience", *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Volume 13, Number 2/3, 2004, h.359-373.

Menurut Vertovec, diaspora menyangkut tiga hal, yaitu proses penyebaran, masyarakat yang tinggal di daerah asing, serta tempat atau ruang geografis di mana mereka tinggal atau berdiaspora. Dalam konteks ini, ada tiga bentuk dari diaspora, yakni bentuk sosial, jenis kesadaran, dan model produksi budaya. Ketika diaspora terjadi, maka secara sosiologis dan antropologis, masyarakat diasporik akan mengalami pola perubahan akibat interaksi dan adaptasi dengan masyarakat lokal. Pola perubahan ini berhubungan dengan migrasi dan status minoritas yang meliputi etnis dan pluralisme agama, identitas serta perubahan lainnya.⁵⁰

Berdasarkan pendapat Vertovec, maka diaspora orang-orang Bugis di wilayah Tanah Bumbu dan Pagatan dapat dikategorikan sebagai “diaspora dalam bentuk sosial”, karena memenuhi kriteria-kriteria karakteristik diaspora yang di kemukakan oleh Vertovec. Pertama, diaspora orang Bugis terbentuk karena hubungan sosial yang direkatkan oleh ikatan sejarah dan geografi, sehingga secara umum diaspora dilihat sebagai akibat dari migrasi sukarela atau terpaksa dari satu lokasi, setidaknya dua wilayah, yakni Sulawesi dan Kalimantan. Kedua, orang Bugis memiliki kesadaran yang kuat untuk mempertahankan identitas kolektif mereka, yakni identitas to-Ugi'. Ketiga, identitas to-Ugi' ini dibentuk oleh pengalaman sejarah orang Bugis di Tanah Bumbu-Pagatan. Keempat, orang-orang Bugis di Tanah Bumbu-Pagatan juga menciptakan “organisasi-organisasi komunal” baru, seperti ponggawa dalam bidang perikanan serta “organisasi-organisasi” lainnya. Kelima, suku bangsa Bugis juga mempertahankan berbagai hubungan eksplisit dan implisit dengan kampung halaman mereka dengan membangun pelayaran dan perdagangan.⁵¹

Sementara, berdasarkan pada pendapat Cohen yang membagi diaspora dalam lima kategori, yakni *weeding*, *sowing*, *transplanting*,

50 Steven Vertovec, “Religion and Diaspora” dalam Peter Antes, Armin W. Geertz, Randi R. Warne (eds.), *New Approaches to the Study of Religion*, Vol. 2 (Berlin: Walter de Gruyter, 2004), h.275-297.

51 Mansyur, “Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas to-Ugi”, h.67-82.

layering, dan *cross pollinating*,⁵² maka diaspora orang Bugis ke Pagatan dapat dimasukkan dalam empat kategori sekaligus. Pertama, disebut sebagai diaspora *weeding* karena diaspora orang Bugis terjadi disebabkan oleh terjadinya konflik sosial maupun politik, sehingga mereka kemudian berpencar dan keluar dari daerah asalnya untuk mencari daerah yang aman. Kedua, disebut sebagai diaspora *sowing* karena orang Bugis yang keluar tersebut merasa dijajah, ditekan, dibatasi, atau mengalami kolonialisme oleh VOC-Belanda, terutama dalam hal dagang. Ketiga, disebut sebagai diaspora *layering* sebab sebagian orang Bugis yang berdiaspora ada pula didorong oleh faktor ekonomi, mencari sumber penghidupan yang baru, pengembangan usaha perdagangan, dan bisnis. Keempat, disebut sebagai diaspora *cross pollinating* adalah bahwa pola diaspora orang Bugis berkaitan dengan faktor budaya dan identitas, yakni budaya *pasompe'* dan identitas sebagai pelaut-pedagang.

3. Gelombang Diaspora

Menurut Linneton, suku bangsa Bugis bertualang ke seluruh pelosok dunia Melayu dengan berprofesi sebagai pedagang dan penakluk negara-negara kecil. Migrasi orang-orang Bugis terjadi setelah jatuhnya Makassar ke pendudukan Belanda pada tahun 1669. Sampai periode ini, gerakan migrasi ke luar daerah Sulawesi Selatan hanya terbatas pada orang-orang Bugis dan Makassar yang terlibat dalam perdagangan. Pedagang ini mungkin adalah pengembara bukan migran, yang menjelajah Nusantara untuk mencari daerah perdagangan di musim-musim tertentu, dan kembali ke Sulawesi hanya beberapa bulan setiap tahun untuk memperbaiki perahu mereka.⁵³ Namun sesudah itu, gelombang migrasi orang-orang Bugis terjadi secara besar-besaran termasuk ke Tanah Bumbu-Pagatan.

52 Cohen, dalam M. Imam Santoso, *Diaspora: Globalisme, Keamanan*, h.7.

53 Mansyur, "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *to-Ugi*", h.67-82.

Sebagaimana dijelaskan bahwa rombongan Puanna Dekke dianggap sebagai rombongan pertama dari gelombang besar diaspora orang Bugis ke Pagatan. Rombongan inilah yang meletakkan dan menyediakan jalan, terutama dalam bentuk perkembangan ekonomi dan kemapanan sosial politik, sehingga menarik orang-orang Bugis berikutnya untuk juga berdiaspora ke wilayah ini.

Andi Satria, menjelaskan bahwa nenek moyangnya adalah gelombang pertama imigran Bugis yang masuk, bermukim, menetap, dan mengembangkan kebudayaan Bugis di Pagatan. Menurut Andi Satria, nenek moyangnya yang pertama datang ke Pagatan adalah bangsawan dan saudagar Bugis Wajo bernama Puanna Dekke menggunakan perahu dagang yang besar diikuti oleh anak buahnya. Sebelumnya, Puanna Dekke telah berlayar mengarungi lautan meninggalkan daerah asalnya Sulawesi Selatan dengan tujuan Kalimantan Timur, yakni daerah Pasir. Namun, dia merasa kurang cocok untuk tinggal dan bermukim di daerah Pasir, karena itu Puanna Dekke kemudian meneruskan pelayarannya dengan menyusuri lautan sekitar Tanah Bumbu, hingga akhirnya kapalnya sampai pada suatu daerah muara sungai (Sungai Kusan) yang berhampiran dengan laut. Kawasan muara sungai yang dekat dengan laut ini dirasakannya cocok dan strategis untuk dijadikan daerah permukiman dan dibangun pelabuhan, karena letaknya yang diapit oleh Laut Jawa dan dibelah oleh Sungai Kusan. Puanna Dekke kemudian mengetahui dari orang-orang yang telah mendiami kawasan sekitar bahwa daerah tersebut termasuk atau di bawah kekuasaan Kesultanan Banjarmasin, sehingga dia dengan anak buahnya kemudian terus berlayar ke Banjarmasin untuk meminta izin Sultan Banjar membuka dan tinggal di daerah tersebut. Sejarah awal kedatangan Puanna Dekke dengan sejumlah anak buahnya ini direkam dalam catatan Lontara oleh La Mattone terjadi pada tahun 1750 M atau pertengahan abad ke-18 M.⁵⁴

Berikut, Gelombang migrasi besar-besaran keturunan Bugis yang kemudian menetap di wilayah Kalimantan bagian timur dan tenggara setelah tahun 1900 (awal abad ke-20) terjadi hampir bersamaan dengan ekspansi pemerintahan kolonial Belanda secara total atas seluruh wilayah Sulawesi Selatan (*Zuid Celebes*) pada tahun 1906. Belanda memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pedalaman Sulawesi Selatan, menaklukkan wilayah Bone pada tahun 1905 hingga Tana Toraja tahun 1907. Karena itulah, banyak penduduk di Sulawesi Selatan melakukan migrasi keluar daerah. Migrasi tersebut sebagian besar dilakukan oleh petani-petani Bugis, yang daerah tujuannya adalah ke Sumatera, Kalimantan dan Semenanjung Malaya.⁵⁵

Oleh karena ketimpangan sosial-ekonomi antara kelompok melebar, terjadilah gerak penduduk ke luar daerah, yang dalam istilah Bugis disebut *mallekke' dapureng*.⁵⁶ Mengenai jumlah orang orang Bugis yang bermigrasi "*mallekke' dapureng*," tercatat dalam *volkstelling* 1920. Data dalam *volkstelling* tersebut menunjukkan kelompok etnik Bugis-Makassar telah tersebar hampir di seluruh kepulauan Nusantara, dan untuk wilayah Kalimantan mencapai angka 50.189 (orang Bugis) dan 595 (orang Makassar).

Dalam laporan Baljet tahun 1923, luasnya wilayah teritorial kerajaan, menyebabkan banyak imigran Bugis di Pagatan yang menetap atau beroperasi dikawasan yang tidak "tersentuh" aparat pemerintah tidak melaporkan keberadaan mereka. Seperti dialami sejumlah migran Bugis yang menetap di sekitar kawasan pesisir Pagatan, Cantung, Sampanahan hingga ke Pulau

55 H.J. Friedericy, "De standen bij de Boeginezen", "De standen bij de Boeginezen en Makassar", *Gedenboek van de Nederlandsche deelneming aan de Internationale Koloniale, Bijdrage voor Koninklijk Instituut (BKI)* 90, (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1933), h.448-450; Lihat juga Muhammad Idrus Abustam, "Gerak Penduduk Pembangunan Dan Perubahan Sosial Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah Di Sulawesi Selatan" (Tesis Pada Program Pascasarjana IPB, 1983), h.251.

56 Jacqueline Linneton, "*Pasompe' Ugi*: Bugis Migrants and Wanderers", dalam *Archipel*, volume.10, 1973, h.173. Menurut Linneton, *Mallekke' Dapureng* dalam Bahasa Bugis berarti *berpindah dapur*. Istilah ini adalah ungkapan untuk menunjukkan adanya aktivitas atau perpindahan kaum atau kerabat besar secara bersama-sama dari Sulawesi Selatan ke daerah atau negeri lain. Pola gerak atau aktivitas penduduk yang seperti ini dapat disamakan dengan migrasi menetap.

Sewangi sejak akhir abad-19. Meskipun para petinggi kampung *Pejala* atau *pambakala* dilaporkan selalu menghadap Sultan Pagatan setiap tahun dengan membawa sejumlah setoran pajak uang kepala atau *belasting*.⁵⁷

Selanjutnya, sebagaimana yang ditulis Mansyur,⁵⁸ menurut Baljet pula, terdapat beberapa perkampungan Bugis yang dibuka pada tahun 1920 oleh migran Bugis ke wilayah ini. Pemerintah kolonial tidak mengambil tindakan apa pun terkait banyaknya orang Bugis ke wilayah ini. Selain karena *belasting* yang dibayarkan kepada pihak *pambakala* selalau lancar, tidak ada alasan apapun untuk mencegah masuknya suku Bugis ke wilayah ini.⁵⁹ Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda melalui *controleur* di Onderafdeeling Tanah Bumbu (antaranya Pagatan dan Kusan) dan Pulau Laut, untuk tidak membatasi masuknya migran Bugis karena pada abad ke-20, kolonial Hindia Belanda dalam upaya memperluas kekuasaan ke kepulauan luar (wilayah luar Jawa).⁶⁰

Dampak meningkatnya intensitas migrasi orang Bugis ke wilayah Tanah Bumbu, memunculkan “kampoeng-kampoeng Boegis” baru. Seperti yang terdata dalam Kaart Borneo Zuid en Ooster Afdeling van Borneo tahun 1912.⁶¹ Beberapa nama kampung baru ini berasal dari kosakata Bahasa Bugis seperti *Padjala*, *Lampake*, *Pakateloe*, *Satioeng*, *Serdangan*, *Goesoengnge*, *Wirittasi*, *Joekoe Eja* dan nama-nama lainnya. Hal ini kemungkinan karena pengaruh masuknya migran Bugis sejak tahun 1900-1920-an. Pada kampung Bugis di Sulawesi Selatan, biasanya dipimpin *matoa* (berarti orang yang *dituakan* dalam bahasa Bugis) atau

57 Lihat ANRI, “Briefwisseling met Bijlagen Betreffende het Proces Tegen De Voormalige Gezaghebber van de Onderafdeling Tanah Bumbu, de Assistent-Resident Titulair W. Baljet, 1923 September-November”, koleksi MvO Serie DL.

58 Mansyur, “Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas *to-Ugi*”, h.67-82.

59 *Ibid.*

60 Robert Weber, Werner Kreisel, Heiko Faust, *Colonial Interventions On The Cultural Landscape Of Central Sulawesi by Ethical Policy The Impact Of The Dutch Rule In Palu And Kulawi Valley, 1905–1942* (Netherland: Koninklijke Brill NV, Leiden, 2003), h.407.

61 *Kaart Borneo Zuid en Ooster Afdeling van Borneo* (Wetevreden: Topograpische Dienst, 1927).

pemimpin. Berbeda dengan kampung-kampung Bugis di wilayah Tanah Bumbu yang dipimpin oleh *pambakala* (kepala kampung).

Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa-desa di wilayah Pagatan, diatur oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintahan tidak lagi diatur secara tradisional karena penggunaan hukum adat di Pagatan dan Kusan sudah dihapuskan pada tahun 1912. Dengan penghapusan ini, maka yang diberlakukan adalah kebijakan penyelenggaraan *kampoeng*, desa dan distrik sesuai yang termuat dalam *Staatblad* 1924 No. 275.⁶²

Selain munculnya *Kampoeng-kampoeng Boegis* baru pada tahun 1912, hadir tradisi migrasi musiman nelayan dari Sulawesi Selatan. Migrasi musiman sering disebut dengan istilah *nelayan Pegatang* atau *Pappagatang*.⁶³ Istilah atau sebutan ini diberikan kepada nelayan migrasi musiman yang menangkap ikan di perairan Kalimantan bagian tenggara dalam waktu lama sekaligus bermukim di Pagatan. Migrasi musiman ini dimulai sejak tahun 1920-1940 oleh juragan (*pongawa*) bernama Muda bersama 12 orang pemuda sekampungnya dari Desa Pajukukang serta beberapa orang nelayan penangkap ikan terbang dari Galesong, Takalar (Sulawesi Selatan).⁶⁴

Kemudian muncul tradisi kelautan orang Bugis, yakni upacara *mappanretasi*'. Upacara ini mulai dilaksanakan pada masa pemerintahan *Pembakala* (Kepala Kampoeng) La Suke pada tahun 1920-1955. La Suke adalah Kepala Kampoeng Pedjala dan putra dari La Upe. Sebagai Kepala Kampoeng bagi para nelayan di Pesisir Pantai Pagatan, di rumah La Suke dilaksanakan penyelenggaraan *mappanretasi*' setiap tahun dengan memotong kerbau untuk disuguhkan kepada para tamu yang hadir dalam acara *mappanretasi*'.⁶⁵

62 ANRI, C. Nagtegaal, (controleur), "Aanvullende Memorie van Overgave van de Onderafdeling Poeloe Laoet en Tanah Boemboe, 1938", koleksi MvO Serie DL .

63 Sutinah Made, *et.al*, *op.cit.*, h.iii.

64 *Ibid*.

65 Tim Penulis, *Upacara Adat Mappanre Tasi' di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Disbudpar Kalimantan Selatan, 2008), h.10.

Arus migrasi suku bangsa Bugis pada tahun 1920-an juga membawa dampak bagi perkembangan “teknologi” pembuatan perahu di wilayah Pagatan dan *landschap* Tanah Bumbu pada umumnya. Perahu yang mula-mula dikembangkan untuk perahu layar adalah perahu pejala. “Industri” pembuatan perahu ini berpusat di Kampung Pedjala ini dimulai sekitar tahun 1920-an dipimpin *pambakala* bernama La Suke.⁶⁶ Dari beberapa sumber tidak disebutkan bagaimana teknologi yang dipakai orang Bugis dalam membuat perahu. Hanya saja dijelaskan bahwa berdasarkan bentuknya, perahu Bugis Pagatan, Mandar, Serdangan dan Bajau dari Tanah Bumbu dapat dikelompokkan: (1) Perahu sungai berbentuk *sampang* atau sampan yang biasanya dipakai orang Bugis Pagatan di Kampoeng Serdangan, biasa disebut perahu *serdangan*; (2) Perahu pantai yang dipakai nelayan Suku Bajau yang disebut *jalukong*; (3) Bentuk sekoci yang disebut *lepa-lepa* oleh Suku Bugis Pagatan; (4) Perahu layar yang digunakan di laut.⁶⁷

Bentuk bentuk atau jenis perahu layar yang dipergunakan di laut, baik dalam pelayaran antar pulau atau pantai dan ada yang dapat mencapai negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia seperti perahu *Sande, Lambo, Bego, Pejala, Lete, Katir, Pinis* atau *Pinisi, Pelari* dan *Sekonyer*. Sesuai perkembangannya, ada di antara bentuk perahu di wilayah Tanah Bumbu ini yang mengalami perubahan bentuk yang tidak mendasar pada tahun 1900 sampai tahun 1950-an, karena pengaruh perkembangan zaman. Misalnya perahu *pejala* atau *katir*.⁶⁸

Dalam jangka waktu sepuluh satu dasawarsa yakni tahun 1920-1930, jumlah etnik Bugis-Makassar menunjukkan peningkatan intensitas migrasi ke seluruh pulau di wilayah Hindia Belanda dalam jumlah yang lebih besar. Ini terlihat dari hasil sensus penduduk (*volkstelling*) 1930. Migrasi utama yang tercatat dalam

66 Syarifuddin, *Perahu Bugis Pagatan* (Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mngkurat, Provinsi Kalimantan Selatan, 1992), h.30.

67 *Ibid.*

68 *Ibid*, lihat juga Masrury, *Pinisi : Perahu Khas Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1995), h.10-20.

sensus ini adalah migrasi dari Sulawesi Selatan ke Kalimantan Selatan, dari Jawa ke Sumatera, terutama Sumatera Timur dan Lampung, dan dari Kalimantan Selatan ke Sumatera, terutama ke Riau dan Jambi. Terdapat juga sejumlah migrasi besar dari berbagai daerah di Nusantara ke Semenanjung Malaya, terutama dari Jawa, Kalimantan Selatan, Sumatera, Sulawesi Selatan, dan Pulau Kecil Bawean.⁶⁹ Jumlah penduduk Bugis di Kalimantan menurut Sensus tahun 1930 mencapai angka 11.995, terdiri dari 5.852 laki-laki dan 6.143 perempuan.

Gelombang imigran Bugis ke Pagatan terus dan semakin bertambah seiring dengan perkembangan berbagai faktor yang menjadi pemicunya secara timbal balik, seperti perkembangan pelayaran dan perdagangan serta dibukanya perusahaan tambang batubara di daerah Pulau Laut (Kotabaru).

Seiring dengan keberadaan orang-orang Bugis bermukim di pesisir timur dan tenggara Kalimantan pada tahun 1900-an, turut berkembang aspek pelayaran dan perdagangan. Selain itu muncul beberapa pelabuhan-pelabuhan laut yang melayani perdagangan antar pulau. Seperti Pelabuhan kecil di Pagatan dan Batulicin yang dikembangkan orang-orang Bugis Wajo yang ber*diaspora* dari daerah Sulawesi Selatan.⁷⁰

Mengenai jalur perdagangan awal di wilayah Tanah Bumbu dapat ditelusuri kembali dari catatan Van der Ven, bahwa pada tahun 1846 terdapat dua kapal bermuatan rotan dan lilin yang berlayar dari Pagatan ke Singapura.⁷¹ Kemudian dari catatan Van Der Stok tahun 1863, melaporkan bahwa salah satu pemasukan impor di Pulau Selayar adalah barang dari Pagatan yakni sejumlah komoditas dengan total biayanya f 405.⁷²

69 Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, *Volkstelling (Population Census), Definitieve Uitkomsten van de Volkstelling 1930* (Batavia: Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, 1930), h.28.

70 Lihat Solomon Muller, *op.cit.*, h.301.

71 Lihat Edward. L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), h.144.

72 NV Van Der Stok, "Het Eiland Saleier", *Tijdschrift Voor Indische Taal Land en Volkenkunde*, Uitgeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunst en Wetenschappen (Deel XV, Batavia: Hage & M.Nijhoff, 1866), h.432-435.

perdagangan di wilayah Tanah Bumbu, umumnya dilakukan oleh perahu layar secara tradisional. Perahu layar tersebut adalah perahu *pinisi*, *pelari* maupun *sekonyer*.⁷³ Jalur pelayaran dan perdagangan interinduler dari dan ke wilayah Pagatan tersebut bisa dikategorikan sebagai jalur sepi karena sedikitnya kapal yang melewati jalur tersebut. Walaupun demikian, keberadaan pelayaran ini sudah menggambarkan bahwa hubungan antara migran Bugis dengan daerah asal di Sulawesi Selatan sudah terjaga dan berlangsung secara kontinu sejak abad ke-19.

Dalam kurun waktu tahun 1926 sampai 1936, daerah Pagatan juga menjadi salah satu rute pelayaran Roepelin dengan Surabaya sebagai pangkalan utamanya. Menurut Sulistyono dan Susilowati rute ke Kalimantan ini melayani pelabuhan di Kalimantan bagian timur, tenggara dan barat, seperti Banjarmasin, Kotabaru, Pagatan, Balikpapan, Samarinda dan Pontianak. Untuk rute pelayaran ini, muatan yang diangkut terdiri dari berbagai macam barang impor, beras, gula, botol kosong, dan besi tua. Pelayaran kembali ke Surabaya mengangkut kayu, kopra dan kelapa.⁷⁴ Hal utama yang menambah eksisnya jalur perdagangan perahu ini adalah armada perahu dagang. Selain itu karena yang diperdagangkan adalah komoditas sehari-hari yang sangat dibutuhkan masyarakat di Kalimantan. Selain itu, dengan kondisi yang ada, kapal kecil bisa menjangkau daerah *hinterland* dari pelabuhan Pagatan seperti Batulicin, Sebanban, dan daerah lainnya.

Keberadaan rute pelayaran Roepelin ini tak terlepas dari sistem perdagangan di daerah Pagatan dan Tanah Bumbu pada umumnya yang telah diintegrasikan ke dalam suatu sistem perdagangan regional dan internasional oleh dua sistem perhubungan yang menjadi satu kesatuan. Sistem perhubungan yang dimaksud adalah antara pelayaran sungai dan pelayaran laut.

73 Syarifuddin, *loc.cit*.

74 Singgih Tri Sulistyono, "The Java Sea Network: Pattern in The Development of Interregional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration In Indonesia 1870s-1970s", (Disertasi Pada Universitas Leiden, 2003), h.173; Endang Susilowati, "Pasang Surut Pelayaran Perahu Rakyat di Pelabuhan Banjarmasin Tahun 1880-1990" (Disertasi pada Universitas Indonesia, Jakarta, 2004), h.160.

Menurut Bambang Subiyakto, komoditas yang semula dari daerah perdalam, diangkut melalui jasa pelayaran sungai menuju ke pelabuhan-pelabuhan kecil seperti Sampit dan Kotawaringin (Kalimantan Tengah), Pagatan, Batulicin dan Kotabaru (Kalimantan Selatan) serta Pasir, Kutai dan Samarinda (Kalimantan Timur), maupun pelabuhan utama yaitu Banjarmasin.⁷⁵ Dalam hal ini keberadaan pelayaran perahu rakyat di daerah Tanah Bumbu memang memiliki dinamika yang berbeda dengan pelabuhan lainnya seperti Banjarmasin.

Selain perahu layar, beberapa kapal armada KPM yang melewati wilayah Kalimantan bagian tenggara, khususnya di onderafdeeling Tanah Bumbu, yakni Pelabuhan Kotabaru sejak tahun 1902, 1903, 1911 hingga tahun 1940-an. Kemudian daerah asal keberangkatan dari kapal kapal KPM tersebut adalah Surabaya, Batavia, Kumai, Bawean dan Banjarmasin. Sementara itu, jadwal keberangkatan rata-rata satu kali setiap minggu sampai dengan sekali setiap dua minggu. Data tentang pelayaran KPM tersebut menunjukkan bahwa keberadaan armada KPM berperan dalam menjaga hubungan antara orang orang Bugis perantauan dengan daerah asalnya di Sulawesi Selatan.

Dalam perkembangannya pada tahun 1930-an, peranan perahu layar seperti yang ada di Pelabuhan Pagatan, Kotabaru dan Batulicin pun berubah fungsi. Menurut Susilowati, kapal layar berubah menjadi alat transportasi pembantu atau *feeder vessels* dalam kurun waktu tersebut. Hal ini tampak dengan makin menurunnya jumlah dan kapasitas perahu yang singgah di pelabuhan-pelabuhan utama di Indonesia sampai dengan pertengahan tahun 1920-an, dengan perkecualian pelabuhan Makassar.⁷⁶

Dalam hal ini, keberadaan armada perahu KPM di beberapa kasus di pelabuhan besar memang menggantikan posisi perahu rakyat. Namun tidak demikian halnya dengan pelayaran perahu

75 Bambang Subiyakto, *Perdagangan Borneo Tenggara Tempo doeloe, dalam Jurnal Kebudayaan Kandil, Melintas Tradisi*, bertema *Perdagangan di Tanah Banjar*, Edisi 15 Tahun V, November-Desember 2007, h.59.

76 Endang Susilowati, *op.cit.*, h.6.

di daerah Pagatan. Keberadaan perahu rakyat di Pagatan justru menjadi penyuplai komoditas perdagangan dari para pedagang pribumi seperti suplai untuk daerah Sembamban, Kusan Hulu dan Cantung. Bahkan terdapat jalur pelayaran tradisional yang berdagang hingga Samarinda dan Sulawesi bagian selatan yang merupakan jalur armada KPM. Menurut Endang Susilowati, dalam kurun waktu yang sama, memang terdapat perahu rakyat juga melakukan pelayaran dan perdagangan ke rute yang dilalui oleh kapal KPM milik pemerintah Belanda, walaupun kedudukan mereka hanya sebagai pelengkap.⁷⁷

Dari tahun 1929 hingga 1931 yang berlanjut hingga tahun 1942, rata-rata muatan perahu di berbagai pelabuhan di Hindia Belanda mengalami kenaikan, sedangkan muatan kapal uap menurun. Pada tahun-tahun tersebut, pelayaran kapal uap dapat dikatakan mengalami kelumpuhan karena biaya operasi yang tinggi tidak mungkin dapat tertutup dalam kondisi pasar yang sangat lesu. Perahu yang berteknologi sederhana justru tetap dapat *survive* dan bahkan menjadi andalan pedagang dalam perdagangan antarpulau. Dalam masa depresi ekonomi, jalur-jalur pelayaran utama kembali diramaikan oleh kiprah perahu layar.⁷⁸ Dalam hubungan pelayaran antar pulau, perahu layar pribumi seperti di wilayah Pagatan dan Batulicin, memegang peranan penting. Seperti dikemukakan Endang Susilowati, kasus pelayaran Sulawesi-Jawa, dan Jawa-Kalimantan membuktikan hal itu. KPM dan perahu pribumi sama-sama melakukan aktifitas pengangkutan pada jalur yang hampir sama, meskipun volumenya berbeda. Perbedaan ini dikarenakan karena daya tampung kapal pribumi yang relatif kecil. Selain itu Kapal KPM tidak mungkin melayari jalur sungai kecil di beberapa daerah.⁷⁹

Kemudian, seiring dengan dibukanya Pertambangan Batubara Pulau Laut (Pulau Laut *Stenkolenmijn*) tahun 1903 juga memicu gelombang diaspora orang Bugis, walaupun sebagian besar di

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

antara mereka bukanlah pekerja tambang, namun sebagai pedagang yang menyediakan barang keperluan para pekerja tambang. Seperti diungkapkan Lindbland, bahwa untuk wilayah di sekitar pesisir Kalimantan Tenggara dan Pulau Laut, perantau Bugis Wajolah yang pada awalnya menjalankan bidang perdagangan.⁸⁰

C. Ketahanan Budaya Orang Bugis Pagatan

Ketahanan budaya bermakna kekuatan dan keteguhan sikap suatu bangsa dalam mempertahankan budaya asli, termasuk budaya daerah dari pengaruh budaya asing yang kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup bangsa.⁸¹ Maksudnya, apabila tidak ada usaha untuk mempertahankan budaya, maka lambat laun seiring dengan perkembangan zaman, budaya dimaksud akan tergerus dan pada akhirnya hilang.

Secara teori, menurut Kontuwijoyo, sebagaimana halnya dengan agama, budaya adalah sesuatu yang sangat riskan dan mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Perubahan tersebut boleh jadi kemudian menghilangkan atau mereduksi esensi dari budaya atau tradisi sebagai suatu hasil ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*).⁸²

Karena itu, perlu upaya yang terus-menerus untuk mempertahankan budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dan mengandung berbagai kearifan lokal (pengetahuan) sebagai khazanah masyarakat, untuk kemudian dikembangkan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan peradaban mereka.

Orang Bugis menurut Christian Pelras diartikan sebagai "orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan". Ketahanan

80 Jacqueline Linneton, *loc.cit.*

81 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1588.

82 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), h.196.

budaya orang Bugis yang terpenting dalam dilihat dari kemampuan mereka dalam beradaptasi dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan identitas ke-Bugis-an mereka sebagai orang Bugis yakni melalui istilah yang disebut sebagai to Ugi'. Istilah to-Ugi' berasal dari Bahasa Bugis yakni to artinya orang dan Ugi' artinya Bugis, sehingga to-Ugi' bisa diartikan dengan orang Bugis. Orang Bugis sebagaimana dimaknakan oleh Christian Pelras adalah "orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan".

Istilah 'to Ugi' juga biasanya dipakai oleh orang Bugis untuk mengidentifikasi dirinya di tanah rantau sehingga bisa membedakan mereka dengan suku lainnya. Istilah to-Ugi' adalah kumpulan masyarakat di wilayah Pagatan-Tanah Bumbu, yang memiliki adat istiadat, budaya dan tradisi Bugis. Ugi adalah singkatan nama dari La Satumpugi, seorang Raja di Wajo pada abad ke-13 yang rakyatnya menyebut diri mereka sebagai to-Ugi', yang berarti pengikut La Satumpugi. Selanjutnya, istilah to-Ugi menjadi identitas komunitas, yaitu suku Bugis yang tersebar di Nusantara. Dalam perkembangannya, identitas to-Ugi' di Tanah Bumbu mempunyai unsur yang berbeda dengan to-Ugi' di Wajo, Sulawesi Selatan. Perbedaan tersebut karena identitas to-Ugi' dibentuk di luar wilayah Sulawesi Selatan, serta perbedaan beberapa unsur budaya Bugis yang sudah mengalami proses difusi ke wilayah Tanah Bumbu. La Satumpugi yang namanya menjadi asal kata Ugi' adalah ayah dari We Cudai. Satumpugi bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. We Cudai kemudian dinikahkan dengan Sawerigading dan melahirkan keturunan orang Bugis di Sulawesi Selatan, termasuk La Galigo. Fenomena penamaan to-Ugi' ini hampir sama dengan penamaan Suku Bajau yang berasal Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut, sehingga disebut gipsi laut. Suku Bajau menggunakan bahasa Sama sehingga sering disebut juga sama bajau. Penamaan suku Bajau berbeda di tiap daerah

tetapi tetap menunjukkan suku yang sama, seperti Badjau, Bajo atau Bajau Samma.⁸³

Berikutnya, penggunaan kata Ugi' pada suku bangsa Bugis di Pagatan-Tanah Bumbu untuk menunjukkan bahwa "inilah diri orang Bugis". Misalnya, menggunakan istilah basa Ugi' atau Bahasa Bugis, *elong Ugi'* atau lagu Bugis, dan istilah lainnya yang menunjukkan hal tersebut adalah "hanya" milik orang Bugis. Sementara "label" yang diberikan oleh orang Bugis di Pagatan-Tanah Bumbu pada suku lainnya, dengan menyebut awal nama suku bersangkutan dengan tambahan kata *to* yang menunjukkan orang, misalnya orang Banjar disebut *to-Banjara'*, orang Dayak disebut *to-Daya'*, orang Jawa disebut *to-Jawa*, dan lain sebagainya.⁸⁴

1. Tradisi-Budaya Bugis Pagatan

Meskipun kerajaan Pagatan dan Kusan yang sempat berjaya di era 1750-1912 terletak di desa Mattone Kampung Baru Pagatan itu telah tiada dan kini hanya menjadi bagian sejarah cikal-bakal terbentuknya Pagatan dan cikal-bakal Kabupaten Tanah Bumbu setelah terpisah dari Kabupaten Kotabaru, namun peradaban masyarakat Suku Bugis terus berkembang seiring perkembangan zaman, dengan tidak menghilangkan tradisi dan karakter kesukuan mereka. Hal ini terlihat dari perkembangan budaya yang masih dipertahankan hingga turun temurun sekarang ini, seperti disetiap peringatan hari besar keagamaan, pernikahan, hingga ritual tahunan *mappandretasi'* Pagatan, sebagai bagian warisan leluhur mereka, bahkan memberikan pelajaran khusus tentang tata cara penulisan tulisan Bugis (*lontara*) hingga bisa membacanya kepada generasi muda masyarakat Suku Bugis.

Dalam adat budaya suku bugis, sangat erat dengan tradisi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman, seperti tradisi yang dikemas dalam sajian kesenian tradisional *masukiri* atau pelantunan riwayat mualid Nabi Muhammad Saw, shalat hingga

83 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h.15.

84 *Ibid.*, h.15.

Asmaul Husna dengan menggunakan alat rebbana jenis terbang berukuran besar secara kolosal. Kemudian tradisi *silelung botting*, *mapanre dewata* dalam upacara pernikahan tradisional adat bugis, dan beragam adat budaya Bugis lainnya yang selalu lestari di Pagatan-Tanah Bumbu.

Adat dan tradisi kehidupan orang Bugis juga dipengaruhi oleh filsafat hidup yang disebut *sirri'*. Kosepsi *sirri'* menginteraksikan secara organis semua unsur pokok interaksi atau hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat mereka. Konon, dalam tradisi masyarakat Bugis peristiwa bunuh-membunuh dengan cara *jallo* (*amuk*) biasanya berlatar belakang *sirri'*.

Secara lahir terlihat seolah-olah bagi orang Bugis yang merasa *sirri'*, sehingga rela membunuh atau terbunuh karena alasan yang sepele, atau karena pelanggaran adat perkawinan. Tetapi, pada hakikatnya alasan sepele yang menimbulkan rasa *sirri'*, hanya merupakan salah satu alasan lahir saja dari suatu alasan dan masalah lain yang bersifat kompleks, sehingga berakibat kepada hilangnya martabat, harga diri, dan identitas sosial.

Setidaknya ada tiga pengertian konsep *sirri'* yaitu rasa malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung harga diri, atau daya pendorong untuk bekerja dan berusaha semaksimal mungkin. Selain itu dapat pula dikemukakan bahwa *sirri'* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membalas pihak yang telah melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan.

Ada beberapa contoh dari ungkapan yang diberikan kepada konsep *sirri'*, misalnya:

- a. *Sirri' mi rionroang ri lino*, artinya hanya untuk *sirri'* itu sajalah kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini terkandung makna *sirri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seorang Bugis, di mana dia dipandang bermartabat dan layak hidup dengan *sirri'* tersebut;
- b. *Mate ri sirri'na*, artinya mati dalam *sirri'* atau mati untuk menegakan martabat diri dianggap sebagai suatu yang utama, terpuji, dan terhormat;

- c. *Mate sirri'*, artinya mati sirri' yakni bagi orang yang sudah kehilangan martabat dan harga diri, layaknya seperti bangkai hidup. Karena itu, bagi orang Bugis yang *mate sirri'* akan rela untuk melakukan jallo atau amuk walaupun dia harus mati untuk itu. Jallo' yang demikian itu disebut *nappaentengi siri'na*, artinya ditegakkannya kembali martabat dirinya. Sehingga apabila dia mati dalam jallo' yang seperti itu, maka dia layak disebut *worowane to – engka siri'na*, artinya seorang pejantan yang ada harga diri dan memiliki martabat diri yang tinggi.

Berdasarkan kenyataan demikian, maka *sirri'* merupakan pola khas sekaligus identitas bagi orang Bugis yang tercermin dalam realita kehidupan. *Sirri'* juga merupakan suatu perwujudan tingkahlaku yang berkaitan erat dengan unsur budaya dan menjadi tradisi di dalam menjalin interaksi sosial.

Pada masyarakat Bugis Pagatan memang banyak tradisi dan budaya yang terus mereka lakukan hingga sekarang dengan segala dinamika dan proses percampuran atau akulturasi yang terjadi di dalamnya. Diaspora nenek moyang mereka dari Sulawesi Selatan telah membawa serta tradisi leluhur dengan sejumlah kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dan telah menjadi pedoman bagi kehidupan mereka. Adapun tradisi atau budaya yang biasa dilakukan oleh orang Bugis Pagatan, ada yang berhubungan dengan upacara daur hidup, kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, bahasa, mata pencaharian, maupun alat-alat yang dihasilkan untuk menunjang kehidupan.

Berikut dijelaskan secara panjang lebar berkenaan dengan empat hal terkait dengan kebudayaan orang Bugis Pagatan, yakni budaya dalam bentuk upacara yang bersifat nonmateri, yakni *mappandretasi'* dan *massukkiri*, budaya yang berhubungan dengan daur hidup, serta budaya yang berbentuk materi, berupa tenun Pagatan.

a. *Mappandretasi'*

Salah satu tradisi yang saban tahun dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Bugis Pagatan adalah upacara *mappandretasi'*. Secara etimologi, *mappandretasi'* berarti memberi makan laut, namun dari berbagai pandangan para tokoh, maksud dari *mappandretasi'* dapat disimpulkan berarti suatu kegiatan yang bersifat ritual dan dilaksanakan secara adat oleh sekelompok masyarakat nelayan bersama pemerintah setempat dengan jalan memberikan berbagai macam makanan atau sesajian di laut.⁸⁵



Foto 9. Mappandretasi' di Pantai Pagatan

(sumber foto: <http://www.desamattone.com/profil-desa/budaya/>).

Mappandretasi' dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan Bugis Pagatan yang mendiami permukiman wilayah pesisir pantai dan bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Menurut berbagai sumber, tradisi ini sudah dilaksanakan sejak abad ke-19 M, pada masa berdirinya Kerajaan Pagatan. Dipahami bahwa pelaksanaan upacara ini merupakan wujud nyata rasa syukur para nelayan suku Bugis Pagatan kepada Tuhan atas hasil laut yang diberikan dan diselenggarakan setiap tahun pada bulan April (minggu ketiga atau keempat), karena pada bulan tersebut terjadi pergantian musim dari musim barat ke musim tenggara.

85 Tim Penyusun, *Mappandretasi' Pesta Laut*, (Batulicin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu, 2010), h.2.

Tidak diketahui secara pasti bagaimana sejarah awal dan sejak kapan pelaksanaan *mappandretasi*' mulai digelar oleh masyarakat nelayan Bugis Pagatan. Menurut salah seorang informan, asal mula pelaksanaan *mappandretasi*' dikarenakan adanya *nippi* atau mimpi dari seorang *kepala toa* (kepala desa) atau *pambakala* (kepala kampung) di Pagatan bernama M. Saleng. Dalam mimpinya, M. Saleang bertemu dengan penguasa laut Pagatan yang berjanji akan memberikan hasil laut yang berlimpah selama satu tahun kepada M. Saleng dengan syarat adanya timbal balik melalui pemberian sesaji ke laut setiap tahunnya. Penawaran penguasa laut itu kemudian disetujui oleh M. Saleang, sehingga terjadi kesepakatan antara keduanya. Terbukti kemudian, seiring berjalannya waktu, hasil tangkapan ikan M. Saleang memang semakin berlimpah, hal ini membuatnya semakin percaya dengan *nippi* yang diterima, sehingga M. Saleng pun menepati janjinya dengan cara memberi sesaji ke laut setiap tahun pada waktu yang telah ditentukan, hal inilah kemudian yang diteruskan dan dilakukan pula oleh anak cucu, keluarga, dan warga masyarakatnya. Karena itu, semula upacara *mappandretasi*', hanya dilaksanakan oleh sekelompok nelayan Bugis yang memiliki hubungan pertalian keluarga dengan M. Saleang, namun semakin lama semakin banyak yang ikut dalam *mappandretasi*' ini. Bahkan kemudian, oleh Pemerintah daerah, *mappandretasi*' kemudian berkembang menjadi sebuah *event* pariwisata Pagatan Tanah Bumbu.⁸⁶

Pendapat lain menjelaskan mengenai awal mula pelaksanaan *mappandretasi*' masyarakat nelayan Bugis Pagatan ini. Bermula dari kedatangan orang-orang Bugis dari Sulawesi pada abad 18 atau 19 di pesisir pantai Pagatan. Kedatangan mereka disebabkan oleh terjadinya konflik dan peperangan. Setelah mendapat izin Kesultanan Banjar pada masa itu, mereka kemudian berdiam di sepanjang daerah pesisir pantai dan bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Mereka membawa pula tradisi di tanah leluhur dalam mengharapkan hasil tangkapan ikan yang banyak

86 Wawancara dengan Jafriansyah (*sandro mappandretasi*'), 13 April 2016.

dengan bermohon kepada Tuhan. Pada mulanya, upacara tersebut tidak bernama *mappandretasi'* melainkan *massorong*, dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh kelompok nelayan. Upacara ini dilaksanakan pada bulan April, dipilihnya bulan April karena pada bulan itu mulai masa istirahat bagi nelayan setelah melakukan penangkapan ikan selama kurang lebih 7 bulan, dimulai pada bulan September sampai akhir Maret. Kemudian, pada tahun 1927 diangkat seorang kepala kampung atau kepala desa bernama Lasuke oleh pemerintah Belanda yang bertugas untuk memimpin sekaligus bertanggungjawab terhadap pelaksanaan upacara *mappandretasi'*. Lasuke menjadi kepala kampung Pejala yang waktu itu wilayahnya meliputi seluruh pesisir pantai Pagatan (Desa Pejala sekarang sudah terbagi menjadi 4 desa pemekaran, yaitu Desa Pejala, Juku Eja, Wirittasi, dan Gusungnge). Lasuke dan warga masyarakat Pejala pun melaksanakan upacara *mappandretasi'* setiap tahun dengan memotong kerbau sebagai persembahan di laut, kepala kerbau di larung ke laut sedangkan dagingnya disuguhkan kepada tamu yang berkunjung menghadiri upacara *mappandretasi'*. Sesuai ketentuan, rumah Lasuke terbuka untuk siapapun yang bertamu dan ingin melihat *mappandretasi'* ataupun untuk menikmati suguhan yang disediakan oleh tuan rumah. Bahkan, suguhan berbagai makanan bagi pengunjung, tidak hanya terdapat di rumah kepala kampung, tetapi juga disediakan di dalam perahu nelayan yang mengikuti *mappandretasi'*.⁸⁷

Senada dengan penjelasan di atas, namun agak berbeda sedikit berkenaan dengan sejarah awal pelaksanaan *mappandretasi'*. *Mappandretasi'* adalah satu upacara yang asli dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Pagatan. Mulanya, *mappandretasi'* adalah upacara kecil yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Bugis Pagatan Desa Pejala yang diupusatkan di pantai Sungai Lembu. Dilaksanakan pada setiap bulan September atau pada musim menangkap ikan dengan harapan agar mereka mendapat tangkapan

87 Wawancara dengan Mu'said (wakil ketua Adat Ogie Pagatan-Tanah Bumbu), 14 April 2016.

ikan yang banyak. Tradisi ini kemudian juga dilaksanakan oleh masyarakat nelayan dari desa lainnya di sepanjang pantai Pagatan, seperti Desa Jukueja dan Wiritasi, sehingga semakin besar dan meriah. Namun, dikarenakan oleh berbagai faktor, motif, dan kepentingan tertentu dari berbagai pihak, terjadi kemudian pertentangan, antara mereka yang merasa lebih berhak untuk menggelar upacara ini, tempat yang lebih pas, termasuk pula kelompok yang pro dan kontra untuk digelarnya *mappandretasi'*, Kelompok yang pro memandang *mappandretasi'* hanyalah event budaya yang bernilai positif dalam rangka pengembangan budaya atau ekonomi masyarakat. Sedangkan kelompok yang kontra beranggapan bahwa di dalam *mappandretasi'* ini, ada hal-hal dan prosesi tertentu yang melanggar dan bertentangan dengan ajaran agama. Pertentangan dan tarik ulur berbagai kepentingan pun terjadi, karenanya untuk mencegah konflik dari berbagai kelompok dan berdasarkan hasil musyawarah, maka kemudian Pemerintah Daerah mengambil alih pelaksanaan *mappandretasi'* ini dan mengintegrasikannya dengan peringatan Hari Nelayan, itulah sebabnya, maka *mappandretasi'* selalu dilaksanakan pada bulan April yang sebenarnya adalah Hari Nelayan, padahal semula dilaksanakan pada bulan September atau menjelang musim menangkap ikan.⁸⁸

Pro dan kontra terhadap pelaksanaan *mappandretasi'* sempat menjadi permasalahan penting yang berkepanjangan dan bermuatan konflik. Ada sumber yang menjelaskan bahwa pelarangan tersebut dikeluarkan oleh Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) yang pada waktu itu dijabat oleh Munawir Syadzali. Pelarangan ini disampaikan, karena *mappandretasi'* dinilai mengandung hal-hal yang bersifat *syirik* dan bertentangan dengan ajaran Islam. Bentuk *syirik* dari upacara ini, seperti adanya permohonan yang lebih tinggi selain kepada Allah Swt; rasa takut dan kekhawatiran terjadi bencana yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan apabila tidak melaksanakan *mappandretasi'*;

88 Wawancara dengan Fadly Zour (seniman-budayawan Pagatan), 14 April 2016.

menyembelih sapi di laut dan melarungkan kepalanya sebagai sesaji; dan lain-lain. Sehingga, nama upacara *mappandretasi'* pun juga sempat diubah menjadi *mandrekitasi'e* atau arti harfiahnya makan-makan di laut, berpesta di laut. Seiring dengan berjalannya waktu, pelarangan terhadap *mappandretasi'* kemudian dihapuskan dan dilaksanakan kembali sebagai bagian dari agenda pariwisata daerah, sehingga oleh pemerintah, *mappandretasi'* dimasukkan dalam agenda pariwisata daerah *Indonesia Visit Year 1992*. Sejak saat itu, *mappandretasi'* mengalami banyak perubahan dan penyesuaian. Prosesi atau pun ritual-ritual yang semula bertentangan telah dihapuskan dan mengalami transformasi, sehingga nilai utama yang ditonjolkan adalah nilai budaya. Hal ini kemudian mampu merubah pandangan masyarakat dan memahami bahwa *mappandretasi'* semata-mata hanyalah sebagai budaya dan tidak memiliki keterkaitan dengan paham atau keyakinan agama.⁸⁹

Dalam pelaksanaannya, *mappandretasi'* dipimpin oleh dua orang *sandro* (orang pintar di kalangan masyarakat Bugis Pagatan yang secara umum disebut dukun), *sandro* laki-laki dan *sandro* perempuan dengan tugasnya masing-masing. *Sandro* perempuan biasanya mempersiapkan berbagai sarana dan sesaji untuk dilarung di laut pada acara puncak upacara *mappandretasi'*, sedangkan *sandro* laki-laki bertugas memimpin prosesi pelarungan di laut.

Bahan-bahan dan alat perlengkapan *mappandretasi'* harus sudah siap dan tersedia 1 hari sebelum hari puncak pelaksanaan. Adapun bahan-bahan yang harus disiapkan oleh *sandro* sebelum prosesi acara *mappandretasi'* dilaksanakan antara lain adalah: *berre pulu'* arua literena (beras ketan putih sebanyak 8 liter); *berre pulu bolong patallitere'* (beras ketan hitam sebanyak 4 liter); *kaluku sigenne'na* (kelapa secukupnya); *manu burane duallice*, *ciri-ciri manu'na ma'bulu lotong*, *ajena onnyi'*, *pappittona onnyi*, *ellonna cella*, *sibawa panni'na cella to* (ayam jantan 2 ekor dengan ciri-ciri, berbulu hitam, kaki kuning, paruh kuning, leher merah dan sayap

89 Wawancara dengan M. Akhyar (Guru Lembaga Pendidikan Islam Al-Irsyad Pagatan), 14 April 2016.

merah); *manu'* *makkundrai duallice*, *ciri-cirinna*, *ma'bulu lotong ka onnyi-onnyireng*, *aje*, *pappitto*, *ellong sibawa panni'na onnyi maneng* (ayam betina 2 ekor dengan ciri-ciri, berbulu hitam kekuning-kuningan, kaki, paruh, leher dan sayap semuanya berwarna kuning;⁹⁰ *siseppe otti raja* (satu sisir pisang raja); *tebani sigenne'na* (lilin lebah secukupnya); *tello manu patallice* (telur ayam 4 butir); *dupa*; *bunga rampe* (bunga rampai); *sumba onnyi sibawa cella* (sumba warna kuning dan merah); *ulaweng dua stengngah grang* (emas 2,5 gr); *tembaga dua stengnga grang* (perak 2,5 gr); dan *colo'* (korek api).

Sedangkan perlengkapan alat-alat upacara yang dipersiapkan adalah: *peddang pusaka ibukku kaeng onnyi'*, *napakei sandro'e ma'gere manu kitasie* (sebilah pedang pusaka yang dibungkus dengan kain kuning, digunakan *sandro* memotong ayam di laut); *kappara makkiaje* (baki atau nampan terbuat dari kuningan, bagian atasnya berbentuk segi delapan dan memiliki kaki juga bersegi delapan), yang *ipakei onrong sokko patanrupae* (digunakan untuk tempat *sokko*; ketan yang sudah dimasak, meliputi *ketan sokko'* berwarna putih, hitam, kuning dan merah); *teddung onnyi* (payung berwarna kuning), yang *ipakei teddungengngi sandroe kalo noni'ni pole bolana lao ki panggungnge*, *sibawa no'na ki kappalae* (digunakan untuk memayungi *sandro* ketika turun dari rumah menuju panggung, dan menuju perahu); *gong sibawa gorong korong* (gong dan *gorong korong*; alat dari bambu), *ipakei kalo ma'demme berre sibawa kitasi'e* (digunakan pada saat merendam beras dan di laut); *ana' beccing* (alat terbuat dari daun nipah berbentuk parang dan memiliki rantai di ujungnya, alat tersebut berbunyi ketika ditepis-tepis). *ipakei kalo ma'demme berre*, *tempona tomatoa kampongngge massorong olo ki sandro'e sibawa napakei sandro'e ki tasi'e* (digunakan ketika proses perendaman beras, saat tetuha adat menyerahkan sesajen kepada *sandro* di panggung dan digunakan *sandro* di laut saat penyerahan sesajen); *sinto* (alat terbuat dari daun nipah dilipat dua, jika kedua ujungnya ditarik akan berbunyi), *gunana padamua*

90 Orang Bugis Pagatan menamakan ayam yang memiliki ciri-ciri seperti ini sebagai *manu'tolasi*.

ana' beccingnge (kegunaannya sama halnya dengan *ana' beccing*); *attarong a'dupa-dupang* (tempat membakar dupa).

Pada malam hari (sekitar pukul 21.30 Wita) puncak dari *mappandretasi'*, terlebih dahulu dilaksanakan acara *ma'demme berre* (perendaman beras) dan *mabissa berre* (mencuci beras ketan).

Acara *ma'demme berre* ini dimulai dengan pembacaan doa selamat, dimaksudkan agar proses *ma'demme berre* berjalan dengan baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (*pammula-mula acarana ma' baca doa salama supaya acarana de'gaga garu-garui sibawa ende natakenna-kenna*). Kalo purani *ma' baca dossalama nappani sandroe mala ana' beccing napakkalurengngi kiyase'na ase pulu'e nappa na kappessirengngi makkitellu*. Setelah pembacaan doa selamat maka *sandro* mengambil *ana' beccing* untuk dikelilingkan di atas beras ketan sambil ditepis-tepiskan sebanyak tiga kali), begitu juga halnya dengan *sinto* dan *tebani* yang sudah dibakar dikelilingkan di atas beras. Setelah *ma'demme berre*, maka dilanjutkan lagi dengan acara *mabissa berre* (mencuci beras ketan). Prosesnya, beras ketan putih dibagi menjadi 3 bagian, kemudian diberi warna kuning dan merah, beras ketan hitam dimasukkan satu tempat, beras ketan empat warna tersebut didiamkan sampai pukul 23.59 Wita (*berre pulu' aruae letere'na ibagei mencadi tellukkondrong, duakkondrong iwarnai onnyi sibawa cella, berre pulu bolongnge siakkondrong*). Selama prosesi *ma'demme berre*, biasanya gong dan *gorong-korong* dibunyikan oleh tetuha kampung.

Seterusnya, sambil menunggu tibanya waktu tengah malam, ayam jantan dan betina masing-masing satu ekor dipotong untuk dipanggang sebagai bahan sesajen. Begitu juga dengan telur mulai dimasak. *Tebani* yang telah dipersiapkan pada acara *ma'demme berre* dibuat menjadi cabang tiga menyerupai kaki burung. Saat tengah malam tiba, mulailah beras ketan dimasak hingga subuh, dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah (*tengnga benninna nappani inasu berre pulu patanrupae naratte subuh, ipatterruui ma'berejama' sumpajang subuh*). Selama proses acara *ma'demme berre* hingga menjadi *sokko*, *sandro* tidak diperkenankan untuk tidur, melainkan dia berjaga dan mengawasi jalannya acara.

Keesokan harinya, yang merupakan hari puncak pelaksanaan, dimulai dari pagi hari (kira-kira pukul 08.00 Wita), *sandro* laki-laki meninggalkan rumah menuju panggung *mappandretasi*'. *Sandro* dengan mengenakan baju kebesaran berwarna kuning, celana kuning, sarung khas Bugis Pagatan, kopiah khas Bugis, dan juga tidak ketinggalan sebilah senjata pusaka (badik atau parang kecil) terselip di pinggang. Kedatangan *sandro* diiringi oleh pejabat pemerintah dan para tokoh adat yang juga mengenakan pakaian adat Bugis Pagatan yang disebut *simpolottetong*. Kemudian para pengiring *sandro* perempuan atau pun tamu undangan perempuan kebanyakan, mereka biasanya memakai pakaian tradisional perempuan Bugis yang disebut dengan *bodo* dan pakaian lainnya yang dikenakan pada waktu gelar budaya atau tradisi.



Foto 10. Baju Bodo yang dipakai dalam acara mappandretasi'
(sumber: Faisal Battenie, 2010).

Baju bodo adalah pakaian tradisional perempuan suku Bugis Makassar, Sulawesi dan juga menjadi pakaian tradisional Bugis Pagatan. Dalam sejarahnya, baju bodo juga dikenali sebagai salah satu busana tertua di dunia. Baju bodo berbentuk segi empat, biasanya berlengan pendek, yaitu setengah atas bagian siku lengan. Pakaian ini kerap dipakai untuk acara atau tradisi-budaya yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan, seperti dalam acara *mappandretasi*' (pesta laut), *mappabotting* (perkawinan), pagelaran seni tari, dan lain-lain.

Sesampai ditempat utama kegiatan, yakni di panggung *mappandretasi'*, *sandro*, pejabat pemerintah, dan para tokoh adat Ogie disambut tarian khas Bugis Pagatan yang dinamakan tarian *mappakkaraja*. Tarian ini secara khusus dibawakan oleh sejumlah remaja putri (biasanya 6 orang, terkadang bisa juga lebih) dan ditujukan untuk menyambut serta memberi penghormatan kepada *sandro*, pejabat pemerintah, para tokoh adat, para tamu dan undangan. Para penari dengan lenggak-lenggok yang khas, diringi oleh musik bernuansa kehidupan nelayan, mereka membawa serta sebuah mangkok yang berisi bunga yang nantinya akan ditaburkan ke tamu dan undangan.



Foto 11. Tarian *mappakkaraja* khas Bugis Pagatan untuk menyambut dan menghormati tamu dan undangan yang datang

(sumber: Kuswandi, Reporter Merdeka.com, Mei 2016).

Tarian *mappakkaraja* mengungkapkan dan menyimbolkan bahwa daerah Tanah Bumbu-Pagatan adalah kawasan yang damai, bersih dan orang-orang Bugis Pagatan selalu bersyukur dan jujur, sehingga hidup selalu dalam aman, damai, dan tentram. Tarian ini merupakan tarian perpaduan antara tradisi Bugis dengan Melayu Banjar. Karena itu, gerak dari tarian ini bersumber dari perpaduan tradisi keduanya dengan iringan musik khas Pagatan disertai pukulan alat musik *massukkiri*. Tarian ini dikreasi oleh seniman Banjar, *maestro* Teater Mamanda dan Wayang Gung, Bakhtiar Sanderta dan untuk pertama kalinya disiapkan dan ditampilkan

pada hari jadi Kabupaten Tanah Bumbu yang pertama tahun 2003.⁹¹

Sesudah tarian *mappakkaraja* selesai ditampilkan, berikutnya tamu dan undangan disuguhi pula tarian khusus yang dinamakan tarian *mappandretasi*'. Apabila tarian-tarian telah selesai dibawakan, maka berarti acara *massorong olo* oleh tetuha kampung akan segera dimulai. Dimulai dengan mengelilingkan *ana' beccing* dan *sinto* di atas sesajen sebanyak tiga kali, sedangkan *tebani* berbentuk cakar ayam juga sudah dinyalakan. Selanjutnya *sandro* menerima sesajen yang langsung diserahkan oleh tetuha kampung, *sandro* lalu menuju ke laut didahului dengan pembacaan doa selamat.

Penyerahan sesajen kepada *sandro* menjadi isyarat dimulainya pelaksanaan *mappandre tasi*'. Sesudah menerima sesajen, maka *sandro* pun bergegas meninggalkan panggung upacara *mappandretasi*' diikuti oleh tamu undangan, dan tokoh penting lainnya menuju kapal yang sudah dipersiapkan. *Sandro* menumpangi kapal khusus, dihiasi bendera merah putih pada bagian depan dan belakang, pada bagian tengah dihiasi bendera kuning. Kapal berangkat menuju tempat *massorong* atas komando *sandro*, dikarenakan tidak satupun orang mengetahui tempat persis dilaksanakannya upacara terkecuali *sandro* sendiri. Keberangkatan kapal *sandro* diiringi oleh kapal-kapal nelayan dengan penuh keceriaan dan harapan. Beberapa menit kemudian, *sandro* mulai mencari sentral lokasi upacara dengan cara memasukkan tangan ke laut. Berkenaan dengan pencarian atau pendeteksian tempat yang pas untuk melarung sesajen ini, dikatakan: "*onronna massorong olo ero ende na sembarangeng, iyye padamui kalo massappa alamaki, kalo ende na tepat alama'na ende nullei tawwe siruntu tau ituje*". Maksudnya, tempat atau lokasi melarungkan penyerahan sesajen tidak sembarangan tempat, ini sama halnya ketika kita mencari alamat, apabila alamat yang kita maksud tidak tepat, maka kita tidak akan bertemu dengan orang yang kita cari.⁹²

91 Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu, *Profil Investasi Pariwisata Unggulan*, (Batulicin: Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu, 2015), h.34.

92 Wawancara dengan Jafriansyah (*sandro mappandretasi*), 13 April 2016.

Sandro memberikan aba-aba kepada juru mudi untuk berhenti apabila tempat yang tepat sudah ditemukan, maka kapal nelayan yang turut mengiringi juga akan berhenti dan kemudian mengelilingi kapal *sandro*. Acara dimulai dengan pembacaan *shalawat* atas Nabi Saw sebanyak tiga kali dengan suara keras dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat. Acara dilanjutkan dengan membunyikan *ana' beccing* dan *sinto*. Bunga rampai yang telah disiapkan ditaburkan ke laut, begitupula emas dan perak dimasukkan ke laut dan diputar berkali-kali serta ditepis-tepis.

Proses selanjutnya sesajen disiapkan berupa *sokko patanrupa*, *otti raja*, *sibawa tello* dan selanjutnya dilarung ke laut. Seiring dengan larutnya sesajen yang telah dilarung, spontan para nelayan melompat untuk mengambil sesajen tersebut. Sepasang ayam disembelih, darahnya ditetaskan tepat sesajen tadi, berikutnya juga dilarung dan diperebutkan oleh para nelayan guna dibawa ke darat untuk dimasak.

Mappandretasi' selesai dan ditutup dengan pembacaan doa selamat, memohon kepada Allah Swt akan keselamatan dan rezeki yang banyak dalam usaha mereka di laut. Selanjutnya, dilanjutkan dengan makan-makan bersama di kapal dan tak ketinggalan suara *sukkiri* atau syair-syair yang berisi pujian kepada Nabi Saw dan nasihat didendangkan oleh para pemainnya dengan diiringi oleh tetabuhan rebana.

b. *Massukkiri*

Masukkiri merupakan kesenian tradisional yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan berupa pembacaan syair-syair Maulid atau syair puji-pujian kepada Nabi Saw, baik ketika acara atau peringatan Maulid Nabi Saw (bulan Rabi'ul Awwal) maupun ketika ada acara-acara yang lain, misalnya dalam acara perkawinan. Dalam acara perkawinan, *massukkiri* digelar sesudah prosesi akad nikah atau *menrekawing* selesai dilaksanakan, yakni pada saat kedua mempelai yang sudah resmi menikah kemudian dipertemukan. Atau apabila dalam

acara *mappabotting* (perkawinan) kedua mempelai telah memasuki tahap persandingan atau *maddutung*. Karena itu, disebut dengan *massukkiri maddutung*.



Foto 12. Kesenian Massukkiri yang dibawakan oleh sekelompok orang dalam rangka tudang sipulung (musyawarah) antar sejumlah tokoh adat dan masyarakat

(sumber foto: <http://www.desamattone.com/profil-desa/budaya/>)

Di samping digelar pada waktu perayaan Maulid Nabi Saw, acara pernikahan atau perkawinan, kesenian *massukkiri* juga digelar untuk mengiringi acara-acara penting lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan, misalnya pada waktu selamatannya menurunkan kapal, keberangkatan haji anggota keluarga, dalam rangka *tudang sipulung* atau diskusi, rapat, musyawarah antar sejumlah tokoh adat atau masyarakat ketika membicarakan berbagai program kegiatan, pembangunan, dan permasalahan penting menyangkut kemasyarakatan luas, dan bahkan *massukkiri* juga mengiringi pelaksanaan tradisi tahunan seperti kegiatan *mappandretasi*.



Foto 13. Kesenian *massukkiri* mengiringi acara tahunan *mappandretasi*'

(sumber foto: <http://www.desamattone.com/profil-desa/budaya/>)

Dalam kesenian *massukkiri* ini biasanya dilantunkan pembacaan ayat Alquran, kemudian diteruskan dengan pembacaan syair-syair Maulid (biasanya adalah syair Maulid Al-Barjanzi), riwayat kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw, dan pembacaan *asma'ul husna* oleh sekelompok orang (1 group *massukkiri* terdiri dari 8 sampai 10 orang atau lebih. Ketika ditampilkan, tradisi ini diiringi oleh pukulan rebana berukuran besar. Di samping menabuh rebana secara bersahutan sesuai dengan irama yang dimainkan, mereka juga berbalas pantun dan syair yang dilantunkan dalam Bahasa Bugis Pagatan.

Tujuan digelarnya kesenian *massukkiri* adalah untuk mendapatkan berkah dari pembacaan ayat Alquran, *shalawat*, dan *asma'ul husna*, sehingga pelaksanaan kegiatan yang diiringi oleh *massukkiri* ini sebagaimana disebutkan di atas diharapkan berjalan dengan baik dan lancar.

Kesenian *massukkiri* kalah populer berbanding dengan acara *mappandretasi*', bahkan banyak orang Bugis Pagatan, terutama generasi mudanya yang tidak tahu dengan kesenian *massukkiri*. Jumlah group *massukkiri* yang ada di Pagatan pun terbilang sedikit dan bisa dihitung dengan jari, sementara pemain atau anggotanya didominasi oleh kalangan tua. Namun, sebagai salah satu kesenian khas Bugis Pagatan, Pemerintah

Daerah melalui dinas terkait berusaha untuk menghidupkan, mengenalkan, dan mempopulerkan kembali kesenian *massukkiri* ini dengan menampilkan *massukkiri* dalam pelbagai kegiatan dan pagelaran budaya atau dalam event-event tertentu secara rutin dan berkelanjutan, mengadakan perlombaan *massukkiri* antar kelompok, dan melakukan pembinaan kelompok-kelompok atau group *massukkiri*, dengan harapan agar kesenian *massukkiri* tidak punah dan tergerus perkembangan zaman. Di samping itu, melalui pembinaan yang baik dan upaya-upaya yang berkelanjutan, *massukkiri* akan semakin berkembang, dikenal, dan diminati oleh kalangan muda Bugis Pagatan sekaligus menjadi tradisi keagamaan yang bersifat khas, sejajar dengan kesenian atau tradisi yang lain, dan mampu menarik wisatawan datang untuk berkunjung menyaksikan pagelarannya.⁹³

c. Tradisi Berkaitan dengan Prosesi Daur Hidup

Hubungan kekerabatan di kalangan orang Bugis Pagatan tergolong sangat kuat. Mereka kukuh menjaga kerukunan kekeluargaan antara sesamanya serta mempunyai perasaan solidaritas cukup tinggi dalam menjaga sesama kesukuannya. Karena itu, perkawinan antar keluarga dekat sering terjadi seringkali dan menjadi prioritas utama dalam mencari pasangan hidup. Di samping itu sistem kekerabatan juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan adat yang diteruskan secara turun-temurun dan oleh agama Islam. Dalam kehidupan mereka, unsur adat dan Islam terjalin erat. Setiap kali penyelenggaraan suatu acara, maka dalam pelaksanaan selalu terdapat unsur-unsur budaya sekaligus agama.⁹⁴

Berikut berdasarkan pada tulisan Faisal Battenie digambarkan beberapa bentuk tradisi atau budaya masyarakat Bugis Pagatan yang berkaitan dengan prosesi daur hidup, semisal perkawinan,

93 Wawancara dengan M. Thaha (Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu), 16 April 2016.

94 <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>

menyambut kelahiran anak, khitan bagi anak-anak, memulai hidup baru (berumah tangga atau rumah baru), dan lain-lain.⁹⁵

1) Tradisi *Mappabotting*

Mappabotting atau perkawinan adalah persoalan yang serius untuk dapat mewujudkan suatu rumah tangga yang meliputi suasana kasih sayang. Bagi orang Bugis Pagatan perkawinan merupakan suatu pengalaman yang luhur dan agung, Oleh karena itu setiap penyelenggaraan perkawinan ditujukan untuk mendapat dan membentuk suasana hikmat dan sakral, sehingga dapat memupuk makna yang dalam untuk selalu dikenang seumur hidup bagi mempelai.

Dalam masyarakat Bugis Pagatan, proses penyelenggaraan perkawinan dimaksud dilalui melalui berbagai proses yang panjang. Tahapan awal dimulai dengan melakukan *mammanu-manu*, yaitu tahap bagi orangtua untuk mencari calon menantu bagi anak laki-lakinya dengan cara menyebarkan para keluarga dekat yang dapat dipercaya mencari informasi seorang gadis yang dapat dijadikan calon mempelai. Dikatakan *mammanu-manu* yang berarti burung, karena keluarga yang disebar tadi bagaikan burung yang mengintai dan tanpa diketahui oleh yang diperhatikan; mereka juga seperti burung karena hinggap dari suatu tempat ke tempat yang lain, sampai berhasil menemukan calon mempelai yang bisa dijadikan pasangan hidup yang baik. Sementara anak laki-laki yang ingin dicarikan pasangan jodoh oleh orangtuanya biasanya menerima saja segala pilihan dan keputusan keluarga. Karena itu, ketika dalam musyawarah, keluarga harus dapat menemukan calon yang sesuai dengan selera anak laki-laki tadi. Secara umum, kriteria utama yang dilihat dari seorang gadis yang akan dipilih untuk dijadikan pasangan hidup bagi seorang laki-laki adalah bagaimana sopan santunnya, caranya menjemur pakaian, caranya menyelesaikan persoalan dapur, dan caranya berpakaian, dan bagaimana kehidupan keluarganya

95 <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>

Tahap berikutnya, sebelum memasuki jenjang perkawinan sesudah *mammanu-manu* adalah *mattangke*. Kalau keluarga yang diutus telah melihat dari dekat calon mantu, kemudian dirundingkan segala informasi yang telah diperoleh, maka apabila semuanya sesuai dengan keinginan, dan juga ada tanda-tanda bahwa keluarga calon mantu juga kelihatannya besar kemungkinan akan menerima, maka langkah berikutnya dilakukan adalah menjalin hubungan antara kedua calon mempelai, sebagai langkah awal untuk tahap pengenalan antara kedua belah pihak satu sama lain sebelum mewujudkan mahligai rumah tangga, yang disebut dengan istilah *mattangke* (meminang atau bertunangan).

Tata cara pelaksanaannya adalah orangtua calon mempelai pria mengutus beberapa orang keluarganya untuk melakukan kunjungan kepada keluarga si gadis. Sesampainya di sana untuk bertamu, lalu menyampaikan maksud kedatangannya baik secara kiasan maupun secara terang-terangan. Setelah gayung bersambut, barulah dibicarakan lagi usaha untuk saling mengenalkan kedua calon mempelai yang senantiasa diarahkan dan dibimbing oleh masing-masing keluarga. Setelah adanya *Sitangke* ini, keluarga calon mempelai perempuan tidak akan lagi menerima lamaran orang lain, sebab sudah ada keluarga yang ingin meminangnya.

Selama dalam proses berjalannya tahap pengenalan kedua calon mempelai, dapat berjalan dengan baik sebagaimana diharapkan. Kemudian keluarga calon mempelai pria berkirim lagi salam kepada keluarga calon mantu, tentang adanya rencana dalam waktu dekat berkunjung untuk melanjutkan pembicaraan, pembicaraan seperti ini nantinya disebut sebagai acara *madduta* (berdatang). Sebelum acara *madduta* berlangsung yang biasanya diadakan pada waktu malam hari di rumah keluarga calon wanita. Maka masing-masing keluarga melakukan berbagai persiapan terutama mengumpulkan para keluarga yang dapat dilibatkan dalam pembicaraan dan masing-masing mempersiapkan materi pembicaraan yang diinginkan. Biasanya para keluarga yang terlibat nantinya dalam pembicaraan adalah mereka yang ditokohkan

dalam setiap keluarga, serta mempunyai wibawa dan mahir dalam menyampaikan tutur bahasa yang baik.

Pada saat berlangsungnya acara *madduta*, materi pembicaraan yang terpenting adalah masing-masing keluarga sepakat untuk menyelenggarakan perkawinan, setelah itu barulah dibicarakan waktu penyelenggaraan akad nikah, seterusnya dana dan prasarana yang harus dipersiapkan keluarga calon mempelai pria. Jadi *madduta* adalah proses berlangsungnya pinangan keluarga calon mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita sekaligus untuk membicarakan berlangsungnya penyelenggaraan perkawinan.

Setelah *madduta*, keluarga mempelai pria mulai mempersiapkan segala hal yang diminta keluarga mempelai wanita, biasanya berupa beras, uang, gula, sapi, perlengkapan pakaian wanita, dan perlengkapan perabot kamar pengantin. Sebelum ini diantar dalam suatu acara khusus yang berlangsung di rumah mempelai wanita, keluarga mempelai pria juga menyerahkan beberapa perlengkapan lain yang punya makna tersirat, seperti; beras kuning yang beraroma wewangian dari daun pandan yang diracik, beras ini nantinya dimasukkan ke dalam wadah seperti keranjang (*kempu*) bersama uang yang diperlukan, juga disertakan *rekko ota*, kunyit, dan kayu manis yang telah dibungkus kain kuning.

Kemudian terdapat juga bungkusan lain berwarna putih berisikan, sebuah cobek yang bermakna agar mempelai wanita dapat mengerti permasalahan dapur; bunga penno-peno berpasangan bermakna agar keduanya nanti mendapatkan rezekinya yang berkecukupan; bunga parerenreng bermakna agar keduanya senantiasa mesra menjalin kasih sayang dan saling merindukan; bawang putih bermakna agar hatinya ikhlas suci dan murni; pittamarola agar selalu menumbuhkan kesan untuk saling membutuhkan satu sama lain dan keduanya senantiasa lapang dada; gula merah agar keluarga senantiasa manis dan harmonis; serta kelapa agar kelihatan nikmat kehidupan rumah tangga.

Sesudah semua barang-barang di atas disiapkan, maka pada waktu yang telah disepakati bersama, barulah keluarga pria mengundang para keluarganya untuk mengantarkan perlengkapan

yang dimaksudkan di atas ke rumah keluarga mempelai wanita. Sementara keluarga mempelai wanita juga mengundang para keluarganya untuk menyambut kedatangan rombongan keluarga mempelai pria dan selanjutnya dilaksanakan seserahan disertai pembacaan doa selamat melalui suatu acara yang disebut dengan *mappenredui*.

Setelah proses tahapan *mappenredui* atau serah terima barang selesai, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan dilaksanakan acara perkawinan. Acara perkawinan dimulai dengan prosesi *menrekawing*, yaitu mengantar calon mempelai pria untuk melangsungkan akad nikah di tempat calon mempelai wanita. Penyelenggaraan acara ini biasanya berlangsung pada waktu malam hari. Dalam acara akad nikah ini juga diselengi beberapa acara adat, serta dilengkapi dengan kesenian *massukkiri* dan atau pembacaan syair Maulid Al-Barzanji.

Menjelang berlangsungnya penyelenggaraan akad nikah, maka keluarga mempelai wanita mengutus beberapa orang untuk *madduppa* (menjemput) dan memberitahukan kepada keluarga mempelai pria bahwa acara sebentar lagi akan dimulai. Kemudian mempelai pria segera diantar bersama *pada'nya* (rombongan pengantin) ke tempat berlangsungnya upacara akad nikah, beberapa orang dari rombongan itu ada yang membawa bungkusan kuning yang berisikan beras kuning, racikan daun pandan, dan uang mahar pengantin yang dimasukan ke dalam *kempu* lalu dibungkus kain kuning, atau dapat juga berupa perlengkapan shalat sebagai mahar perkawinan.

Setelah mempelai pria tiba di depan rumah (tangga), maka segera disambut dengan pembacaan shalawat dan dipersilakan memasuki ruangan utama serta duduk di atas *leppi lipa* (sarung yang dilipat sedemikian rupa). Selanjutnya menyusul undangan yang lainnya juga naik untuk turut menyaksikan acara akad nikah.

Biasanya, sebelum akad nikah berlangsung, kedua mempelai dianjurkan untuk mengikuti upacara *mappanredewata* secara bergantian yang dipimpin oleh seorang *sandro* (tokoh adat atau tetua masyarakat). Mappanredewata adalah suatu upacara adat

yang bertujuan memperkenalkan bayangan semu kedua mempelai sebelum saling mengenal secara nyata. Upacara ini berlangsung di dalam kamar di atas ranjang pengantin, dengan menghadapi sajian upacara berupa ketan berwarna merah, hitam, kuning, dan putih juga terdapat panggang ayam, pisang raja, telur dan lain-lain.

Akad nikah berlangsung dipimpin oleh seorang *Pua Imang* (guru agama), serta terdapat dua orang saksi dari masing-masing pihak. Acara akad nikah ini berjalan sebagaimana ketentuan agama Islam dan disebut dengan istilah *mappakawing*. Setelah selesai akad nikah, maka mahar yang dibungkus kain kuning tadi salah seorang mempersilakan mempelai pria menemui isterinya, sekaligus membawa maharnya untuk diserahkan secara langsung kepada mempelai wanita. Setelah mahar sudah diterima mempelai wanita, kemudian mempelai pria dipersilakan memegang salah satu bagian anggota badan isterinya, sekaligus memasang salah satu benda yang berharga untuk isterinya, biasanya berupa cincin, gelang, dan kalung yang disebut dengan *makkarawa*.

Selesai acara *makkarawa* dilanjutkan lagi dengan acara *makkabettang*, yakni acara memperlombakan kedua mempelai dalam hal adu kecepatan berdiri. Caranya kedua mempelai duduk berdampingan dengan kaki ancap-ancap berdiri. Setelah pemimpin acara mengalungkan sebuah sarung kepada kedua mempelai dan ada aba-aba kedua mempelai serentak berlomba untuk berdiri. Menurut perkiraan, siapa yang duluan berdiri, maka dialah nanti yang sangat mempengaruhi corak rumah tangganya.

Acara berikutnya dari prosesi perkawinan adat Bugis Pagatan adalah *situdangeng botting*, yaitu acara untuk merayakan hari bersandingnya kedua mempelai yang berlangsung di tempat mempelai wanita, waktu bersanding biasanya mulai jam 10.00 – 14.00 atau sampai habis waktu undangan yang datang. Adapun busana yang digunakan pada saat bersanding ini adalah untuk mempelai wanita menggunakan pakaian pengantin yang dinamakan *simpolong tetong*, sedangkan untuk mempelai pria menggunakan pakaian pengantin yang dinamakan *sigera'*.

Sementara para muda–mudi yang bertugas melayani para undangan, yaitu pemudanya menggunakan busana *baju belanga* sedangkan pemudinya menggunakan busana *baju bodo*.

Adalagi acara lain yang juga mengiringi acara perkawinan (*mappenre botting*) masyarakat Bugis Pagatan, yakni mammatua (mengenalkan mempelai perempuan dengan mertuanya, serta melakukan sujud terhadap mertua); *botting silellung*, yakni acara hiburan berupa permainan seperti *makkiti-kiti* atau *mebelle-belle*, pagelaran *massukkiri*, dan lain-lain. Semua acara hiburan ini diselenggarakan di rumah mempelai wanita dan bertujuan untuk membentuk suasana keakraban.

2) Tradisi *Massola*

Berikutnya, tradisi yang terkait dengan daur hidup dan biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Pagatan adalah *masola* atau mencucu perut. Tradisi *masola* disebut pula tradisi mandi-mandi kembang sepasang suami istri adalah suatu rangkaian tradisi yang dilakukan dalam keluarga, setiap kali ada seorang isteri yang untuk pertama kalinya mengalami kehamilan. Tradisi ini dilaksanakan pada saat wanita telah mengandung atau hamil tujuh bulan.

Tata cara pelaksanaannya adalah sepasang suami isteri dipersilakan duduk bersanding masing–masing di atas sebijil kelapa muda dan menghadapi tempat air yang berisikan aneka kembang yang punya aroma yang harum, kemudian di atas kepalanya terdapat sehelai kain putih sebagai penyaring air saat dimandikan. Sebelum dimandikan dengan air kembang terlebih dahulu *sandro* (pemimpin upacara) mencucu perut isteri yang hamil tadi dan keduanya dipercikan air *passili*. Setelah itu barulah kemudian dimandikan dengan air kembang melalui saringan sehelai kain putih yang keempat ujungnya dipegang masing–masing keluarga yang turut menyaksikan acara *masola*.

Setelah mandi–mandi, baju yang dikenakan sepasang suami isteri tadi dilepas diganti dengan pakaian yang kering, dan pakaian yang basah tadi diberikan kepada *sandro*. Setelah keduanya telah

mengenakan busana atau berdandan, maka dipersilakan lagi untuk mengikuti acara berikutnya, yaitu *manggolo* menghadapi aneka suguhan kue tradisional, seperti ketan (*sokko*) yang berwarna merah, hitam, kuning, dan putih serta terdapat juga panggang ayam, telur masak, pisang raja dan lain-lain.

Dalam acara *masola* ini juga diundang keluarga dan tetangga untuk turut menyaksikan serta mencicipi suguhan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah pembacaan doa syukuran dan selamat para undangan akan dipersilakan menikmati suguhan penyelenggara.

Setelah selesai *masola* dan waktunya nanti telah tiba bagi istri untuk melahirkan maka akan diadakan lagi acara yang disebut *mappenretojang*, yakni acara yang diselenggarakan bagi suami-isteri yang baru saja mendapat keturunan atau acara syukuran menyambut kelahiran bayi. Acara *mappenretojang* ini biasanya dilaksanakan pada saat anak berumur tujuh hari, empat belas hari atau empatpuluh hari.

Tatacara pelaksanaan *mappenretojang* kurang lebih sama dengan acara pemberian nama anak atau *tasmiyah*. Setelah dilaksanakan pembacaan doa syukuran, kemudian anak baru lahir tersebut diberikan nama yang sesuai untuk dipergunakan di masa akan datang. Lalu diarak keliling untuk diperlihatkan dan dipegang kepada undangan yang berhadir, setelah itu barulah anak tadi dimasukkan ke dalam ayunan untuk pertama kalinya. Sebelum *mappenretojang*, seorang bayi yang baru lahir tidak diperkenankan untuk diayun.

Di masa pemeliharaan atau penyusuan ibunya dan selama bayi tadi belum tumbuh giginya, maka dia tidak boleh bersentuhan dengan bayi lain yang juga belum tumbuh giginya. Konon apabila bersentuhan maka dikhawatirkan salah seorang di antaranya kemungkinan nanti ada yang bisu.

Berikutnya, setelah bayi sudah dapat berjalan dengan baik, barulah diadakan lagi acara *makkalejja* tanah, yakni suatu acara yang ditujukan untuk menurunkan anak yang baru bisa berjalan untuk menjejak tanah.

Sesudah anak mencapai umur masa untuk di sunat atau di *khitan*, maka anak nanti juga akan diacarakan lagi dalam prosesi yang disebut *masunna* dan *makkatte*. *Massunna* dan *makkatte* adalah acara sunatan bagi anak yang sudah cukup umur, sesuai dengan anjuran agama Islam. Bagi anak laki-laki sunat atau khitan dimaksud dinamakan *massunna* dan bagi anak perempuan dinamakan *makkatte*.

Acara sunatan ini juga melibatkan undangan untuk mengikuti acara selamatan, dan menyaksikan acara sunatan bagi keluarga yang menyelenggarakan. Bagi anak laki-laki pada masa dulu, sunat atau *khitan* dilakukan seorang *sandro* dengan menggunakan alat pemotong dari sembilu (buluh-bambu yang tajam). Selesai penyunatan maka dibacakan shalawat.

Bagi anak yang sudah mahir membaca Alquran dan kemudian *khatam* membaca sebanyak 30 juz, maka oleh orangtuanya akan digelar acara khatam Alquran yang disebut *mappanrelebbe*. Penyelenggaraan *mapenrelebbe* adalah suatu acara yang dilaksanakan sebagai syukuran terhadap anak yang telah menyelesaikan atau khatam Alquran dan biasanya dilaksanakan secara berkelompok. Beberapa orang anak yang *khatam* akan didandani dengan busana pakaian haji, setelah itu pihak pelaksana menyiapkan juga *lasoji* sebagai perlengkapan upacara khataman. *Lasoji* adalah seperangkat bendera yang terbuat dari belahan bambu dan kertas kemudian terdapat telur masak yang ditusukkan pada bambu, setelah itu baru ditancapkan dalam *Lasoji* yang terbuat dari batang pisang. Setiap satu orang anak harus menyiapkan dua atau tiga *lasoji*.

Adapun cara pelaksanaan *maparelebbe* ini, setiap anak yang khatam secara bergiliran duduk berdampingan menghadapi guru mengajinya, kemudian dengan dipandu gurunya dia membacakan beberapa ayat disaksikan para undangan yang berhadir. Setelah itu masing-masing anak bersujud pada gurunya juga pada orangtua dan keluarganya. Kemudian dilanjutkan pembacaan doa selamat dan seterusnya menikmati sajian tuan rumah. Pada saat undangan hendak pulang akan dibagi-bagikan bendera *lasoji*, dan sisa bendera diberikan pada guru mengajinya yang nantinya bendera

lasoji itu diarak bersama anak yang *manrelebbe* ke rumah gurunya. Sementara kayu manis yang dipergunakan si anak menunjuk ayat-ayat Alquran pada saat *manrelebbe* dibagi-bagikan kepada anak-anak yang lain yang ikut hadir di acara tersebut dengan cara dipotong-potong, dengan harapan agar anak-anak yang menerima potongan kayu manis tadi juga dapat segera khatam Alquran.

Demikianlah beberapa penyelenggaraan acara yang dilakukan dilingkungan keluarga Bugis Pagatan. Barangkali dengan seringnya mengumpulkan orang banyak untuk melakukan berbagai acara, maka rumah-rumah Bugis Pagatan ruangan utamanya cukup luas dan sedikit kamarnya. Maksudnya, dengan ruangan utama yang luas akan memudahkan mereka untuk mengadakan berbagai tradisi dan acara dan tempat berkumpulnya orang banyak.

d. Tenun Pagatan

Kerajinan tenun Pagatan dibawa masuk dan berkembang seiring dengan kedatangan orang-orang Bugis Wajo ke Pagatan dan sekitarnya pada abad ke-18 M. Diaspora orang-orang Bugis ke Pagatan membawa serta berbagai tradisi dari tanah asal mereka, di antaranya adalah tradisi menenun, yakni mengolah benang menjadi kain dengan warna, motif, dan nilai atau makna-makna tertentu.

Tenun khas Pagatan dihasilkan oleh tangan-tangan terampil dan melalui proses *matenung* atau *itenung* (menenun dalam Bahasa Bugis Pagatan) yang cukup panjang. Sekian hari diperlukan untuk menyelesaikan selembar kain tenunan; dimulai dari proses pemintalan benang, pemberian warna pada benang, benang disusun dan dibentuk untuk menjadi motif dan hiasan beragam, muncul pola dan corak yang menawan, dan akhirnya mengesankan keindahan. Tentu, untuk menghasilkan tenun yang berkualitas tidaklah mudah dan dihasilkan dalam waktu yang singkat. Perlu ketelitian, keahlian, kesabaran dan berbagai bahan berkualitas terutama benang, peralatan tenun yang memadai, serta teknik

cerdas menenun yang telah diwarisi, semuanya berpadu menjadi satu guna menghasilkan kain tenun khas Pagatan.

Kain tenun Pagatan tidak hanya terlihat indah karena kelembutan warna dan motif khas yang terpola pada kain. Dilihat dari segi warna misalnya, warna kain tenun Pagatan merupakan warna perpaduan dalam tradisi orang-orang Bugis dan orang-orang Banjar yang sifatnya bertolak belakang. Menurut tradisi orang-orang Bugis, warna kain atau pakaian yang mereka buat biasa didominasi oleh warna tua; sementara warna tradisional orang Banjar didominasi oleh warna cerah dan muda.⁹⁶ Begitu pula dengan motif, telah terjadi pembauran, antara motif kain Banjar dengan motif kain Bugis sebagaimana tampak pada kain tenun Pagatan. Motif kain Sasirangan seperti gigi haruan, gagatas dan halilipan misalnya dipadukan dengan motif gelombang yang menjadi khas motif kain orang Bugis. Perpaduan ini jelas menunjukkan terjalinnya dua hubungan budaya secara harmoni.⁹⁷

Kemudian, berkenaan dengan pola, secara umum, kain tenun Pagatan mempunyai pola dasar yang kemudian menjadi dasar pola hiasan yang beraneka ragam. Pola-pola hiasan dasar tersebut mereka buat sebagai acuan pada kain-lain tertentu untuk dijadikan acuan dalam mereka menenun. Ada beberapa pola dasar hiasan tenun Pagatan, namun yang terpenting dan biasanya ada, adalah motif pagar sasirangan, segitiga maupun kotak sebagai ciri khas tenun Pagatan. Di samping itu, terkenal pula berbagai motif hiasan yang dibuat pada sarung tenun Pagatan. Di antara ragam hiasan dimaksud berbentuk burung, kuda, keris, pohon kayu, anak panah, angsa, rantai, singa, naga, kelinci, jambangan bunga,

96 Hingga sekarang, dalam mempola kain Sasirangan, orang Banjar masih konsisten dalam pemakaian benang serat tanaman dan katun dengan dominasi warna merah, biru, kuning, hijau, dan putih dengan teknik pewarnaan benang alam dari bagian tanaman dan *uwar* (kulit kayu) yang direndam ke dalam air sungai guna menyimpan larutan getah resin di dalamnya. Benang yang dilarutkan dengan cara ini dapat menambah kekuatan warna dan struktur kain sehingga hasilnya lebih awet dan tahan lama. Dwi Putro Sulaksono, *Wastra Tenun Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), h.11.

97 Sri Hidayah, *Eksotika Tenun Pagatan*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan), 2014), h.17.

kembang bakung, kaligrafi, dan sebagainya. Orientasi motif khas tenun Pagatan lebih berkonotasi pada lingkungan alam dan pantai, sesuai dengan kondisi daerah yang mengitari Pagatan, di mana penduduknya kebanyakan bekerja sebagai nelayan di laut.

Motif yang terdapat pada kain tenun Pagatan berbeda antara jenis tenun songket dan tenun ikat. Jenis motif yang dihasilkan untuk kain songket dan sarung songket umumnya bermotif kotak-kotak segi empat, garis, dan garis-garis melintang, sehingga terlihat jelas dari perbedaan warnanya. Sedangkan untuk jenis kain tenun dengan teknik ikat atau disebut tenun ikat dan ikat ganda, motif yang dihasilkan lebih beragam serta dipenuhi oleh corak ragam hias geometris, tanaman, tumpal, dan segi tumpal, kapal layar, binatang, dan beberapa motif manusia. Corak ragam hias dimaksud umumnya didapat melalui proses dan teknik pewarnaan benang. Ada beberapa nama motif khas tenun Pagatan, seperti motif *pakajucilla*, *capu paranga*, *capu kaluku*, *bintang betaburan*, dan *rentetemannanrang*.

Di samping faktor pewarnaan, pembuatan motif atau pola, maka sebenarnya keindahan tenun Pagatan ditentukan oleh tiga hal utama, yakni bahan-bahan berkualitas yang digunakan, peralatan tenun yang dipakai, dan proses penenunan yang dilakukan.

Bahan; Bahan utama yang diperlukan untuk menenun kain Pagatan tentu saja adalah benang tenun, bahan pewarna, dan bahan pengawet. Benang tenun yang dipakai oleh perajin tenun Pagatan biasanya ada tiga macam yang dibagi berdasarkan tingkat kualitasnya, yakni benang sutra, benang Samarinda, benang Singapura, dan benang biasa. Benang sutra yang digunakan untuk membuat Tenun Pagatan ini pada zaman dahulu langsung didatangkan dari Sulawesi Selatan. Karena, pada saat itu benang sutra tidak tersedia di Kalimantan Selatan dan hubungan dengan Sulawesi Selatan lebih mudah di bandingkan Pulau Jawa. Setelah bahan tersebut didatangkan dari Sulawesi, para perajin kemudian mengolahnya di Pagatan. Benang sutra tersebut dipilih dan berasal dari sutra alam yang dihasilkan oleh ulat sutra. Para penenun tahu bahwa sutra alam merupakan bahan yang paling baik untuk

bahan pembuatan Tenun Pagatan, baik secara kualitas maupun kehalusannya. Namun, sekarang ini, penenun kain Pagatan sudah jarang menggunakan sutra alam (kecuali ada yang memesan), maka mereka pun akan membeli sutra ini dari Jawa. Apabila tidak memakai benang sutra, sebagai gantinya, mereka menggunakan benang biasa atau benang Samarinda, yakni benang yang biasa digunakan untuk membuat sarung Samarinda.

Benang Samarinda, sesuai dengan namanya, benang Samarinda adalah benang yang digunakan untuk membuat sarung Samarinda. Benang ini tidak diolah secara tradisional, namun dibuat oleh pabrik benang, yang oleh para penenun didatangkan atau dipesan dari Jawa.

Benang Singapura, benang jenis ini juga benang buatan pabrik yang digunakan untuk membuat Tenun Pagatan. Kualitas benang ini lebih baik daripada benang Samarinda, namun lebih buruk dibanding benang sutra alam.

Benang biasa, yakni benang yang secara umum dipakai oleh para penenun kain. Benang ini juga dibuat dan diproduksi oleh pabrik benang. Benang ini juga bisa digunakan untuk berbagai keperluan lain selain mennun, misalnya bahan untuk membuat bordir dan menyulam.

Benang yang masih berwarna putih polos yang didatangkan dari luar kemudian diproses, diolah, dan diberi warna sesuai dengan yang dikehendaki. Bahan pewarna tradisional ialah kesumba atau nila dan daun kabuau untuk warna hitam. Kabuau adalah sejenis tumbuhan yang buahnya digunakan sebagai kelereng dalam permainan kelereng di wilayah perdesaan di Kalimantan Selatan. Ada cara tertentu yang dilakukan oleh penenun untuk mewarnai benang dengan daun *kabuau*. Pertama dengan merebus daun kabuau sampai air rebusannya berubah menjadi hitam; selanjutnya air rebusan kabuau yang berwarna hitam inilah yang dijadikan sebagai pewarna benang dengan mencelupkan atau merendamkan benang; setelah proses pencelupan atau perendaman selesai diteruskan lagi dengan merendam benang ke dalam tanah lumpur

selama satu malam untuk menguatkan warna hitam benang; baru kemudian diteruskan dengan proses pencucian dan pengeringan dengan cara dijemur.

Bahan pewarna berikutnya yang juga bisa digunakan untuk mewarnai benang tenunan adalah pewarna buatan pabrik, yakni *wantek*. Warna wantek yang beraneka ragam memudahkan penenun untuk berkreasi dan memadukan berbagai warna dalam menghasilkan corak tenun sesuai yang mereka inginkan. Cara menggunakannya adalah dengan mencelupkan benang ke dalam air yang sudah bercampur dengan wantek. Agar warna benang tidak cepat luntur dan awet, maka digunakan juga bahan pengawet. Bahan pengawet yang biasa digunakan adalah bahan pengawet tradisional, yakni buah kelapa yang masih sangat muda dan kulit jambu mete. Proses pengawetannya, masing-masing bahan tersebut ditumbuk, dicampur dengan air, kemudian disaring airnya; berikutnya, benang yang sudah melalui proses pewarnaan dicelupkan ke dalam air saringan yang telah bercampur dengan bahan tumbukan pengawet warna. Hal ini dilakukan agar warna benang lebih awet dan tidak mudah pudar.

Peralatan; Peralatan tenun yang digunakan untuk membuat tenun Pagatan kurang lebih sama dengan yang peralatan tenun yang dipakai oleh para penenun dari Sulawesi Selatan. Namun, peralatan tenun yang digunakan di daerah Pagatan dan sekitarnya dibuat dari kayu yang banyak terdapat di daerah ini. Peralatan tenun dimaksud, antara lain; *gedok* atau alat tenun yang terbuat dari kayu, *roweng* atau *mesin uluran*, *ola*, *unuseng*, *pamedangan*, *saureng*, *patekko*, *palapa* atau *belebas*, *pacucukkare*, *awereng* atau *penggulung*, *are*, *jakka* (sisir/pengatur benang), *pamalu* atau *tandaian*, *pessa* atau *hapit*, *simong*, *tamrajeng*, *boko-boko*, *bulang*, *papanenre*, *walida*, *sakka*, *pa'jeloreng*, *sumpung*, *pabican*.

Roweng atau mesin uluran adalah alat digunakan untuk mengulur atau membuka benang dari gulungannya. *Ola*, alat ini digunakan untuk menggulung benang tenun. *Pamedangan*, alat ini digunakan untuk mengikat benang pada tenun ikat sebelum dicelupkan ke dalam bahan pewarna. *Unuseng* atau *papali*, mesin

lerengan yang dipergunakan untuk melereng benang pasulu atau benang pakan, yaitu benang yang digunakan untuk menyisipi benang sau ketika menenun. *Saureng*, yaitu alat yang dipakai untuk menyusun benang dasar atau dirian. *Patekko*, alat untuk menahan kedua benang. *Belebas*, alat yang dipakai untuk memisahkan benang dirian. *Awereng* atau penggulung, alat yang digunakan untuk membuat sela atau jarak yang memisahkan benang dirian atau sau. *Pacucukkare*, alat yang juga digunakan untuk membuat atau mengadakan sela atau ruangan dan menjadi alat pemisah benang dirian atau sau. *Are*, yaitu alat untuk mengatur dan menyelipkan benang tenun songket pada waktu membuat ornamen pada kain tenun jenis songket *so'bbe are*. *Unuseng* atau *papali*, mesin lerengan yang digunakan untuk melereng benang *passulu* atau benang pakan, yaitu benang yang digunakan untuk menyisipkan benang sau pada saat menenun. *Jakka* atau sisir yang berfungsi untuk merapikan benang. *Sakka* yang dalam Bahasa Banjar dinamakan *sumbi* misalnya berfungsi untuk menjaga tepi kain agar tetap lebar.

Kemudian, peralatan lain yang juga digunakan dalam menenun di antaranya adalah *pamalu*, yaitu alat untuk menggulung benang dirian (sau) yang belum ditenun. *Pessa* atau *hapit*, alat untuk menggulung kain yang sudah ditenun atau sau yang sudah ditenun dengan pasulunya. *Simong*, alat untuk menempatkan pamalu atau benang tandaian. *Tamrajeng* merupakan alat yang dapat menimbulkan bunyi pada waktu merapatkan benang pasulu atau benang pakan. *Boko-boko* atau dalam Bahasa banjar disebut *pampaut* adalah alat untuk merentangkan benang dirian atau benang sau pada waktu menenun kain. *Bulang*, peralatan tenun yang dalam Bahasa Banjar disebut *tali tampar*, fungsinya untuk menghubungkan boko-boko yang didorong ke belakang sehingga benang dirian menjadi kencang. *Papanenre*, alat ini dalam Bahasa Banjar disebut *papan katinjakan* yang berfungsi sebagai tempat kaki berpijak. *Walida* atau disebut *walira* dalam Bahasa Banjar, berfungsi untuk membuat ruang pemisah pada benang sau sehingga memudahkan untuk memasukkan turak atau teropong yang berisi *anagaliri* atau *lerengan* yang berisi benang pasulu yang sudah

digulung. *Pa'jeloreng*, alat yang digunakan untuk menyandarkan walida pada waktu menenun kain sambil melemparkan atau memasukan turak atau teropong yang berisi anagaliri atau lerengan benang pasulu. *Sumpung*, pekerjaannya disebut *manyumpung*, yaitu alat yang digunakan untuk menyambung benang yang putus pada waktu proses menenun dilakukan. *Pabican*, alat yang terbuat dari bambu atau buluh yang diikatkan ke bahu (punggung) walida untuk memudahkan mengangkat susunan benang pakan (pasulu) waktu membuat ruang pemisah benang dirian atau sau.

Proses Penenunan; Teknik menenun yang dilakukan oleh penenun kain tenun Pagatan bisa dikelompokkan berdasarkan cara menenun dan membuat hiasan pada kain tenun, serta kain tenun yang dihasilkan, yakni tenun ikat (*bebbe*), songket (*so'bbe*), baik sarung songket *so'bbe are* maupun sarung songket *so'bbe sumelang*, sarung jenis panji, dan sarung kotak-kotak biasa.



Foto 14. Seorang perajin tenun Pagatan sedang menenun di Sentra "Mega Tenun" Desa Manurung Pagatan.

Proses penenunan kain tenun ikat⁹⁸ (*bebbe*) berbeda dengan kain tenun songket (*so'bbe*), baik dilihat dari proses awal pembuatannya

⁹⁸ Tradisi tenun ikat tersebar luas diberbagai wilayah di Indonesia, misalnya pada masyarakat Batak (Sumatera Utara), masyarakat daerah Kepulauan Flores, Sumba, Rote, Sabu, Ndao, dan Timor (Nusa Tenggara Timur). Begitu juga pada masyarakat Dayak Kalimantan, di Sulawesi daerah Rongkong dan Galumpang serta di Kepulauan Maluku. Tenun ikat juga dijumpai pada kain Tanimbar dan Kisar. Kemudian, daerah Palembang dan Pasemah di Sumatera Selatan, di Kepulauan Bangka, Belitung, dan daerah pesisir Timur Sumatera, Donggala dan Bugis (Sulawesi Selatan), daerah Gresik dan Lamongan (Jawa Timur), serta Bali yang terkenal dengan tenun

maupun teknik pembuatan ornamen hias dan motif pada kain. Secara umum, tenun ikat yang dilakukan dengan teknik mengikat benang adalah; bagian kain berupa benang dirian lungsi dibiarkan tidak diwarnai, kemudian diberikan lapisan pelindung benang dengan cara mengikatnya kuat-kuat menggunakan bahan serat tanaman, fungsinya untuk menghindari tekanan resapan dari zat warna pada waktu pewarnaan benang. Ikatan ini dilepaskan setelah kain diberi warna, gunanya untuk memunculkan motif tertentu pada warna kain. Teknik ikat seperti ini bisa pula diterapkan pada dua sisi benang dirian vertikal atau lungsi atau benang dirian horizontal atau pakan. Berikutnya, baik teknik ikat benang dirian lungsi atau pun ikat benang pakan dapat pula diterapkan secara sekaligus dan oleh penenun biasanya disebut sebagai teknik ikat ganda. Di mana dalam teknik ini, benang lungsi dan benang pakan diikat secara terpisah dan diwarnai masing-masing dengan motif tertentu, misalnya dalam bentuk garis, bangun geometris, segitiga, tumpal, tanaman (*flora*), dan lain-lain.⁹⁹

Adapun teknik tenun ikat pada tenun Pagatan, langkah pertama yang dilakukan adalah *mangola*, yaitu memasukkan seikat benang tenun ke dalam *ruweng*, yang kemudian digulung dengan gulungan benang (*ola*) yang dibuat khusus untuk membuka benang dari gulungan aslinya (*gincilan*). Langkah berikutnya makajuneng, yaitu memindahkan benang dari *ola* ke *ajuneng*, lalu dihitung berapa yang akan diikat dengan kulit batang pisang (*gadang*) sebelum dicelupkan ke dalam zat pewarna. Ketiga, *membebbe*, yakni mengikat benang yang telah berada di *ajuneng* sesuai dengan pola yang diinginkan. Keempat, *Ikasumba* atau member warna pada benang dengan cara mencelup benang-benang yang telah diikat ke dalam zat pewarna. Kelima, *irakui* atau menjemur benang sampai kering setelah melewati tahap pewarnaan dan pembersihan. Keenam, *mabuka bebbe* atau tahap membuka ikatan benang. Tahapan ini dilakukan setelah benang yang dijemur kering. Ketujuh, *dipali*

ikatnya *geringsing* yang ditunen oleh penenun Desa Tenganan. Dwi Putro Sulaksono, *Wastra Tenun Kalimantan Selatan*, h.14.

99 Dwi Putro Sulaksono, *Wastra Tenun Kalimantan Selatan*, h.7.

yaitu proses yang dilakukan untuk menggulung benang dari *papali* ke *anagaliri* benang, benang pakan, atau *pasulu*. Alat yang dipakai adalah *onoseng* atau lerengan untuk melereng *pasulu*. *Pasulu* adalah benang pakan yang dianyamkan ke dalam benang dirian pada waktu menenun. Setelah semua tahapan ini selesai dan semua peralatan sudah disiapkan barulah proses menenun dilakukan dengan menggunakan *gedok* (alat tenun tradisional) atau ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Sedangkan proses atau tahapan awal dalam pembuatan kain tenun Pagatan jenis songket adalah *ikasumba*, yakni memberi warna pada benang tenun yang akan dijadikan bahan tenun tanpa diikat. Kedua, *ipandre* atau menganji, yakni mencelupkan benang yang akan digunakan untuk bahan tenun ke dalam tepung kanji yang telah dimasak terlebih dahulu. Fungsi dari tepung kanji ini adalah untuk mengeraskan benang. Ketiga, *mangola*, yaitu, menyisipkan benang tenun membentuk sesuai dengan pola yang telah dibuat.

Kemudian dilihat dari segi teknik pembuatan hiasan atau motif, antara tenun jenis *bebbe* dan *so'bbe* juga berbeda. Apabila kain tenun ikat atau disebut tenun *bebbe* ornamen hias dan motifnya penentuan corak serta ragamnya diatur sebelum benang dicelup dan diberi warna dan diikat sesuai dengan hiasan yang dikehendaki. Mengikat benang dilakukan pada kulit batang pisang, teknik ini dalam Bahasa Bugis Pagatan disebut *membebbe*. Karena itulah tenun ini dinamakan tenun *bebbe* atau tenun ikat. Proses menenun benang dilakukan setelah benang tersebut dicelupkan ke dalam zat pewarna; berikutnya mengatur benang tenun sesuai dengan ikatan pada waktu benang dicelupkan ke dalam pewarna, sehingga jadilah sebuah ornamen sesuai dengan corak yang diinginkan oleh penenun.

Sedangkan kain tenun *so'bbe* atau songket terbagi dua, ada yang disebut dengan *so'bbe are* dan ada pula yang dinamakan *so'bbe sumelang*. Pada tenun *so'bbe are*, ornamen dibuat tembus ke sebelah dalam. Caranya adalah dengan menyisipkan benang tenun untuk membuat dan memunculkan ornamen tersebut ketika

menenunnya. Meskipun begitu, hiasan yang terlihat baik hanya bagian luarnya saja, bagian dalam tidak bagus untuk dipakai karena hanya merupakan tembusan dari benang songket tersebut. Kemudian, ragam hias dan motif dari tenun *so'bbe are* biasanya terdiri dari motif-motif kuni yang hanya boleh dikerjakan oleh seorang ahli penenunnya saja. Fungsi sosial dari pemakaiannya pun hanya diperuntukkan bagi golongan raja dan bangsawan. Sedangkan pada kain tenun *so'bbe sumelang*, ornamen atau motif dibuat dengan cara menyisipkan benang songket atau *pitte sumelang* hanya pada bagian muka saja, tidak tembus sampai ke dalam, sehingga hiasan motif hanya tampak pada bagian depan saja.

Jenis berikutnya dari kain tenun Pagatan yang dihasilkan oleh para penenun adalah kain tenun Panji. Hiasan pada kain tenun Panji ini tidak dibuat melalui teknik ikat atau songket, tapi dengan motif anyaman langsung melalui benang pakan atau *passulu* yang dianyamkan pada benang dirian sau (*masau*) yang sudah tersusun pada *tunggal hanian (anagaliri)*nya. Hasilnya adalah ragam khusus sesuai dengan yang diinginkan melalui anyaman benang tenun yang sudah diwarnai. Jadi, motif anyaman tersebut dibuat secara langsung dan diatur sendiri oleh penenun. Ragam hias motif tenun panji beragam bentuknya, seperti motif kembang cengkeh yang merupakan corak khas tenun Panji Pagatan. Sedangkan warna yang dominan adalah merah saga dan biru magenta (ungu) yang mengisi ruang kotak-kotak segi empat di atas warna dasar putih, kuning, hijau, abu-abu, dan sebagainya. Kain panji umumnya dipakai sebagai sarung laki-laki atau tapih kurung untuk wanita, sehingga lebih dikenal dengan nama "Sarung Pagatan".

Sarung kotak-kotak pada kain Tenun Pagatan, bahannya merupakan dasar hiasan saja, karena pada perkembangannya kemudian, jenis tenun sarung kotak-kotak digabungkan dengan berbagai motif hiasan yang lain. Bentuk dasar kotak-kotak dapat digabungkan dengan songket, baik *so'bbe are* maupun *so'bbe sumelang*. Bentuk dasar kotak-kotak menggunakan anyaman jenis panji atau jenis *bebbe*.

Dalam perkembangannya, seiring dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai potensi serta tradisi tenun (hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang; kapas, sutra, dan lain-lain), diberbagai daerah di Indonesia, tenun Pagatan sempat mengalami perkembangan yang signifikan dan banjir pesanan, sehingga jumlah perajin kain atau penenun dan sentra tenun Pagatan tersebar di banyak desa di Kecamatan Kusan Hilir, seperti Desa Manurung, Mudalang, Mattone Kampung Baru, Barugelang, Batarang, Saring Sungai Binjai, Sepunggur, dan Kelurahan Pagatan. Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan disebabkan oleh berbagai faktor, sekarang perkembangan tenun Pagatan mulai redup kembali.¹⁰⁰ Pesanan yang berkurang, pemasaran yang terbatas, dan harga bahan yang mahal, mengakibatkan berkurangnya secara drastis sentra-sentra pembuat tenun Pagatan. Sekarang, sentra usaha tenun Pagatan hanya terdapat di dua desa, yakni Manurung (Subarang) dan Madulang, misalnya Koperasi Tenun Pertiwi atau Butik Sederhana Salmah, dan Mega Tenun yang berlokasi di Jalan Raya Desa Manurung (Subarang) Pagatan Kecamatan Kusan Hilir. Mengingat pentingnya tenun Pagatan sebagai aset kebudayaan, maka perlu diupayakan secara terus-menerus dan komitmen semua pihak (pemerintah, perajin, pemilik modal) agar tetap eksis dan semakin berkembang di tengah masyarakat luas.¹⁰¹

100 Wawancara dengan Mariani (Perajin-Pemilik Sentra Tenun Kain Pagatan "Mega Tenun"), 14 April 2016.

101 Wawancara dengan M. Ishak (Lurah Pagatan Kota dan Pembina Industri Tenun Kain Pagatan), 14 April 2016.



Foto 15. Sentra kerajinan Tenun Pagatan “Mega Tenun” Desa Manurung Pagatan.

Kondisi demikian tentu memerlukan upaya dan penanganan yang serius untuk membangkitkan kembali usaha kerajinan dan potensi desa berupa hasil tenun. Sebab, kain Tenun Pagatan sendiri memiliki potensi dan peluang untuk berkembang dan terus lestari di masa-masa yang akan datang melalui usaha-usaha dan komitmen semua pihak yang berkepentingan.

Upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah tentu saja pembinaan terhadap para perajin dengan memberikan bantuan pelatihan, permodalan, dan sekaligus pemasaran. Di samping upaya-upaya yang bersifat sistematis, seperti menjadikan tenun Pagatan sebagai salah satu pakaian resmi sekolah dan pakaian resmi kerja diberbagai lembaga pendidikan dan instansi pemerintahan; menjadikan tenun Pagatan sebagai pakaian budaya sebagai ciri khas masyarakat dari Pagatan ketika pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya kegiatan budaya, kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan, dan lain-lain; membangun pusat-pusat kerajinan tenun Pagatan yang menjadi sentra untuk produksi, pelatihan, dan sekaligus penelitian dalam rangka pengembangan; menjadikan kerajinan tenun Pagatan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan secara khusus di sekolah-sekolah untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap kerajinan tenun ini, dan sebagainya.

2. Melestarikan Budaya

Melestarikan budaya atau tradisi adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan budaya itu sendiri agar tetap hidup dan terwariskan kepada generasi berikutnya. Mempertahankan budaya berarti pula mempertahankan identitas dan nilai-nilai yang baik dari suatu masyarakat. Karena di dalam budaya selalunya diharapkan masyarakat mampu untuk menggali dan mengambil nilai-nilai baiknya yang bisa menjadi pedoman untuk kehidupan sosial mereka dengan kelompok masyarakat yang lain. Dalam konteks ini budaya dianggap sebagai bagian dari hidup masyarakat yang merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia, berisikan nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Berikut adalah beberapa karakteristik budaya sehingga bisa bertahan dan strategis yang telah dilakukan dalam rangka mempertahankan dan mewariskan budaya tersebut kepada generasi mendatang dalam masyarakat Bugis Pagatan

a. Kearifan Tradisi

Kearifan tradisi atau dalam konteks yang lain disebut pula sebagai kearifan lokal (*local wisdom*, *local genius*, pengetahuan lokal, dan lain-lain) secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan dari masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Gobyah kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi pada suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap

sangat universal.¹⁰² Sedangkan menurut Geriya, secara konseptual kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.¹⁰³

Kartawinata menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan pelbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab tantangan dan masalah dalam pemenuhan kehidupannya, sekaligus dalam memelihara kebudayaannya.¹⁰⁴

Dalam disiplin Antropologi, kearifan lokal dikenal pula dengan istilah *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat) dan menjadi dasar bagi terbentuknya *cultural identity* (identitas kebudayaan). *Local genius* adalah satu istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Menurut Soebadio, *local genius* adalah *cultural identity*, yakni identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.¹⁰⁵ Moendardjito juga mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan

102 dalam Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat", *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM, Jilid 37 Nomor 2 Tahun 2004: 111-120, h.112.

103 dalam Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat", h.112.

104 Ade Makmur Kartawinata, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Pariwisata, 2011), h.ix.

105 dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h.18-19.

mampu memberi arah pada perkembangan budaya.¹⁰⁶ Sedangkan *cultural identity* atau identitas budaya, secara sederhana dapat diartikan sebagai rincian dari sejumlah karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang telah dikenal batas-batasnya apabila dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan masyarakat yang lain. Karena itu, dalam penentuan identitas budaya, maka yang dilihat bukanlah sekadar karakteristik atau ciri-ciri fisik, biologis, tetapi juga mengkaji identitas kelompok masyarakat melalui tatanan berpikir, perasaan, dan cara bertindak.¹⁰⁷

Kearifan lokal tersebut dalam masyarakat bisa terdiri dari berbagai macam. Menurut Sirtha, bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa; nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa karena bentuknya yang bermacam-macam dan kearifan lokal tersebut hidup serta berkembang dalam aneka budaya masyarakat, maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Antara lain, kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup; untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; serta bermakna sosial, etika dan moral, dan politik.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dan sebagaimana kesimpulan Nuraeni dan Alfian, secara substansial dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Karena itu, kearifan lokal yang di dalamnya berpadu unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit

106 dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*, h.40-41.

107 Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h.72.

108 dalam Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat", h.112.

dan masyarakat, merupakan faktor yang sangat menentukan pembangunan peradaban masyarakat.¹⁰⁹

Menjaga tradisi bisa dilakukan dengan berbagai cara dan tentu saja menjadi keharusan bagian semua warga yang menjadi pemilik dari tradisi atau budaya itu sendiri. Misalnya dengan tetap melaksanakan tradisi dimaksud selama tradisi itu bernilai baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama; menjaga dan melestarikannya; mempelajari, mengkaji, dan mengembangkannya, serta menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah daerah sendiri telah melakukan berbagai hal untuk menjaga dan mempertahankan berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat Bugis Pagatan, misalnya acara *mappandretasi*' yang telah ditetapkan sebagai agenda tahunan pariwisata unggulan Kabupaten Tanah Bumbu, melakukan pembinaan terhadap kelompok seniman, misalnya kelompok seni tradisional *massukkiri*, atau pun melakukan pembinaan dan pelatihan agar industri tenun Pagatan terus berkembang. Sosialisasi dan publikasi terhadap berbagai tradisi dimaksud juga dilakukan oleh Pemerintah daerah melalui berbagai media cetak dan elektronik, sehingga masyarakat Bugis Pagatan dengan sejumlah tradisi dan sejarahnya semakin dikenal oleh masyarakat luas.

M. Thaha yang menjadi kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu telah mencanangkan berbagai program yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan beragam tradisi atau budaya masyarakat Bugis Pagatan, di antaranya adalah program pengembangan destinasi pariwisata berbasis budaya serta pengembangan pemasaran dan publikasinya, pengelolaan keragaman budaya dan kekayaan budaya Pagatan-Tanah Bumbu, program pengembangan kemitraan antara pemerintah dengan

109H.G. Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.68.

industri kecil khas masyarakat Bugis Pagatan, program peningkatan promosi dan pengenalan budaya Bugis Pagatan, dan lain-lain.¹¹⁰

b. Adaptasi-Akulturas

Melakukan adaptasi dan penyesuaian budaya dengan perkembangan budaya baru atau budaya keagamaan yang telah berkembang. Misalnya tradisi *massukkiri'* atau pembacaan syair-syair Maulid Nabi (terutama Al-Barzanji) yang digabungkan dengan tradisi membaca syair atau pantun dalam Bahasa Bugis.

Begitu pula dalam tradisi yang lain, seperti tradisi tenun. Adaptasi-akulturas misalnya terjadi dalam hal peralatan yang digunakan, pewarnaan, dan maupun corak atau motif-motif yang ditenunkan pada kain Pagatan. Dari segi pewarnaan, umumnya warna kain tenun Pagatan merupakan warna perpaduan dalam tradisi orang-orang Bugis sedangkan warna kain pada orang-orang Banjar yang sifatnya bertolak belakang. Menurut tradisi orang-orang Bugis, warna kain atau pakaian yang mereka buat biasa didominasi oleh warna tua; sementara warna tradisional orang Banjar didominasi oleh warna cerah dan muda. Dalam perkembangan berikutnya, ternyata kain tenun Pagatan sekarang memadukan warna khas dari kedua etnis tersebut, sehingga terlihat lebih menarik. Begitu pula dengan motif, telah terjadi pembauran, antara motif kain Banjar dengan motif kain Bugis sebagaimana tampak pada kain tenun Pagatan. Motif kain Sasirangan seperti gigi haruan, gagatas dan halilipan misalnya dipadukan dengan motif gelombang laut yang menjadi khas motif kain orang Bugis. Perpaduan ini jelas menunjukkan terjalinnya dua hubungan budaya secara harmoni.

c. Dewan Adat-Budaya

Guna mempertahankan tradisi yang baik yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu, dan menyadari tantangan zaman yang

¹¹⁰ Wawancara dengan M. Thaha (Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu), 16 April 2016; Tim Penyusun, *Profil Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu*, (Banjarmasin: PT. Raffa Collection, 2011), h.39.

semakin besar, serta untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut agar tidak punah dan tergerus oleh waktu, maka tetuha adat Bugis Pagatan kemudian membentuk lembaga adat yang di sebut *To Ogie*.

Pada awalnya, lembaga ini dibentuk seiring dengan pelaksanaan acara *mappandretasi*'. Pembentukannya diawali dari *tudang sipulung* (musyawarah, rapat, diskusi) antar *tetuha* atau tokoh masyarakat dan mereka yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi perkembangan budaya dalam masyarakat Bugis Pagatan. Karena itu, tujuan dari pembentukan lembaga adat ini adalah untuk menjaga dan melestarikan budaya, sekaligus menjadi pengayom bagi orang-orang Bugis Pagatan dalam kehidupan masyarakat mereka.

d. Ketahanan Budaya

Secara khusus, ketahanan budaya orang Bugis di Pagatan bisa dilihat dari banyak hal yang telah mereka lakukan, antara lain: meneruskan kehidupan sebagai pedagang-pelaut atau nelayan; berkomunikasi dalam Bahasa Bugis; melaksanakan upacara adat dan upacara keagamaan, terutama pelbagai upacara yang berkaitan dengan perkawinan, kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, berhubungan dengan pekerjaan melaut (*mappandretasi*'), dan beberapa peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj pada tiap-tiap tahun; memelihara kesenian Bugis, seperti *massukkiri*' (pembacaan syair-syair Maulid Nabi diselingi dengan syair atau pantun dalam Bahasa Bugis disertai dengan pukulan rebana), tarian (*mappakaraja*), seni musik (kecapi Bugis); meneruskan tradisi semula (tenun tradisional), melangsungkan perkawinan dengan adat dan sesama orang Bugis; dan lain-lain.

BAB V

DIASPORA: KARAKTERISTIK DAN IDENTITAS BUDAYA

Diaspora Bugis abad ke-17 dan ke-18 membawa banyak kelompok ke bagian barat Nusantara guna mencari tempat perlindungan dan penghidupan di bawah patron penguasa lokal. Di semenanjung Melayu, kelompok-kelompok Bugis sangat berhasil, menancapkan diri mereka dengan kuat di kerajaan tuan rumah dan bahkan mendirikan kerajaan baru dan keluarga istana Selangor.¹ Begitu juga di kawasan lain Nusantara, seperti di Riau, Kalimantan Barat, dan Kalimantan bagian Tenggara.

Dalam penyebaran orang Bugis di Nusantara, mereka telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan Islam melalui usaha dakwah dan pusat-pusat pendidikan Islam. Kantong dan keberadaan orang Bugis ini menyebar luas, namun tetap merupakan jaringan budaya dan etnik yang terikat erat, sehingga menjamin keberlangsungan dan keberhasilan para migran Bugis tersebut di mana mereka berada. Karena itu, sebagaimana dikatakan Leonard Y. Andaya, sepak terjang orang Bugis, identitas, serta hubungan mereka dengan Islam di Alam Melayu adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.²

Perpindahan orang-orang Bugis ke luar dari kampung halaman mereka di Sulawesi Selatan telah dimulai pada paruh

1 Leonard Y. Andaya, "Diaspora Bugis, Identitas, dan Islam di Negeri Malaya", dalam Andi Faisal Bakti (ed.), *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*, h.48.

2 Andi Faisal Bakti (ed.), *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*, h.11.

kedua abad ke-17, semula dan utamanya disebabkan karena peperangan yang terjadi dan berujung pada labilnya keadaan politik pada waktu. Eksodus ini diwarnai dan didominasi oleh para migrant yang meninggalkan kawasannya yang kalah perang demi menyelamatkan diri dari tindak balas dendam. Orang Bugis adalah istilah generik yang menunjukkan tempat asal atau negeri-negeri manapun yang ada di Sulawesi (Selatan). pada masa awal mereka menyebar, tidak ada perbedaan antara seorang Bugis, Makassar, Wajo, atau Mandar, sebagai kelompok penting dari diaspora orang Bugis di Nusantara. Penyebutan ini tampak ketika pada abad ke-17 di Pulau Jawa, istilah Makassar disamakan dan dimaksudkan atau merujuk kepada orang Bugis, disebabkan besarnya pengaruh pengungsi Makassar di Jawa pada waktu itu. Sementara, untuk wilayah Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan pulau-pulau atau daerah sekitarnya, orang-orang yang seluruhnya datang dari Sulawesi Selatan disebut sebagai orang Bugis. Perpindahan orang-orang Bugis ke luar dari kampung halaman mereka di Sulawesi Selatan telah dimulai pada paruh kedua abad ke-17, semula dan utamanya disebabkan karena peperangan yang terjadi dan berujung pada labilnya keadaan politik pada waktu. Eksodus ini diwarnai dan didominasi oleh para migran yang meninggalkan kawasannya yang kalah perang demi menyelamatkan diri dari tindak balas dendam.³

Pantai timur Kalimantan dan Kalimantan bagian tenggara sudah sejak lama menjadi kawasan dagang dan perantauan orang Bugis karena kedekatannya dengan Pulau Sulawesi (dipisahkan oleh selat-laut Makassar),⁴ terutama wilayah tanah Bumbu sekarang atau Pagatan merupakan daerah tujuan yang paling penting bagi orang-orang Bugis. Sehingga, sebagaimana ditulis dalam sejarah, wilayah Pagatan yang semula tidak dikenal, kemudian berubah menjadi daerah yang ramai dan terbuka setelah dibangun oleh rombongan orang Bugis di bawah pimpinan Puanna Dekke.

3 Leonard Y. Andaya, "Diaspora Bugis, Identitas, dan Islam di Negeri Malaya", h.17.

4 *Ibid.*, h.29.

Pada mula sejarahnya, setelah bermukim di Kampoeng Pagatan, maka dalam pengaturan Puanna Dekke kawasan ini kemudian berkembang sebagai salah satu kawasan dan bandar yang sangat strategis, karenanya letaknya yang diapit oleh Laut Jawa dan di belah oleh Sungai Kukusan (sekarang Sungai Kusan), sehingga cepat mengalami kemajuan dan menjadi salah satu pelabuhan sungai yang penting di wilayah Kerajaan Banjar. Tidak mengherankan apabila kolonial Belanda dan Jepang berusaha dengan keras untuk menguasai Pagatan sebagai maskotnya wilayah Kalimantan bagian Tenggara pada waktu itu. Sementara, konsentrasi masyarakat dan terbukanya kawasan Pagatan membuat daerah ini semakin ramai, sehingga Islam pun semakin berkembang dengan pesat pula di wilayah Pagatan. Islam telah membentuk karakter dan menjadi pegangan hidup orang-orang Banjar dan Bugis yang mendiami daerah ini secara bersama; Islam telah menjalin dan membangun keharmonian hidup bagi orang-orang Banjar dan Bugis Pagatan, sehingga melahirkan perpaduan peradaban yang saling berkontribusi, sekaligus pula membentuk karakter dan identitas masyarakat Bugis Pagatan.

Dalam kajian teoritis tentang identitas, tidak dapat disangkal, bahwa identitas sebuah kelompok muncul karena hadirnya kelompok lain. Dalam kerangka ini, sebuah kelompok etnis akan berusaha keras untuk menonjolkan elemen-elemen yang jelas membedakan mereka dengan kelompok yang lain.⁵

Dampak dari diaspora Bugis sejak abad ke-18 hingga abad ke-20 terwujud pada terbentuknya pemerintahan (Kerajaan Bugis Pagatan) dan identitas diri yang disebut sebagai “orang Bugis” atau *to Ugi*. Penamaan ini dipakai orang Bugis di Tanah Bumbu-Pagatan untuk mengidentifikasi dirinya di tanah rantau sehingga merasa berbeda dengan suku lainnya. Wujud identitas *to-Ugi* di Tanah Bumbu memiliki perbedaan dengan identitas Bugis di wilayah asalnya yakni di Wajo, Sulawesi Selatan). Pagatan tahun 1735 yang berkembang sejak tahun 1842-an. Pemukiman

5 Ibid., h.39.

yang dibangun orang-orang Bugis tahun 1735 hingga tahun 1800 menjadi "embrio" dari perkembangan jaringan diaspora dan perdagangan perahu layar Bugis antar pulau pada tahun 1850-an. Selanjutnya, tradisi maritim atau kelautan to-Ugi' seperti *pappagattang*, *mappanretasi*' dan "industri" pembuatan perahu Bugis (pinisi atau lambo) tahun 1920-an. Kemudian pembukaan kampung-kampung nelayan Bugis di wilayah Pagatan tahun 1920, strategi adaptasi ekonomi to-Ugi' serta terbentuknya jaringan perikanan ponggawa Bugis tahun 1930. Dalam perkembangannya hingga abad ke-20, kerajaan ini menjadi *homebase* migran Bugis di Kalimantan bagian tenggara dan timur. Dalam bidang ekonomi, mereka juga mengembangkan bidang perdagangan, pertanian, perkebunan, dan perikanan.⁶

Upaya orang-orang Bugis untuk menjaga identitas mereka dalam konteks diaspora jika ditinjau dari pendapat Frances Gouda, mengacu pada dan merupakan pola "desentralisasi", di mana kelompok-kelompok agama atau bangsa tinggal di luar tanah air atau daerah tempat asalnya, namun mereka masih menjaga atau menegosiasikan identitas budaya mereka.⁷ Dengan kata lain, mereka tidak melupakan atau samasekali meninggalkan kampung asal, sebagaimana halnya Puanna Dekke ketika menjemput dan memboyong cucunya untuk dijadikan raja di Pagatan. Terlebih, orang Bugis juga dikenal sebagai masyarakat yang kuat memagang tradisi atau adat. Bagi orang Bugis, adat dan kebiasaan merupakan kekuatan penggerak yang telah diwariskan nenek moyang dan dikukuhkan oleh waktu.⁸ Adat merupakan faktor yang sangat menentukan; adat merupakan manifestasi dari pandangan hidup orang Bugis; adat dalam institusi sosial orang Bugis menempati kedudukan tinggi; dan adat dalam norma sosial mengatur pola tingkah laku kehidupan masyarakat Bugis. Karena itu, orang

6 Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang : Transmigrasi Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h.165.

7 Frances Gouda, *Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1995), h.16.

8 Leonard Y. Andaya, dalam Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: PT. Inti Inday Press, 1985), h.5.

Bugis telah menerima adat secara total dalam kehidupan sistem sosial dan budaya mereka serta telah melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman kepada adatlah ketentraman dan kebahagiaan hidup akan terjamin dalam masyarakat.⁹

Fungsi atau arti adat bagi orang Bugis tidak hanya sekadar mengatur tingkahlaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi adat mempunyai arti yang lebih mendalam. Menurut Hamid Abdullah, bagi orang Bugis di dalam adat terkandung unsur kepercayaan yang hakiki dari setiap manusia kepada kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan semesta alam dan Tuhan merupakan titik sentral dari segala-galanya. Karena itu, adat yang mereka buat dan telah berakar dalam kehidupan mereka bersumber kepada budipekerti, moral manusiawi, dan hukum keadilan. Tiga aspek inilah yang merupakan inti atau menjiwai kehidupan adat mereka.¹⁰

Berdasarkan ketiga aspek yang menjiwai adat tersebut, maka orang Bugis meyakini bahwa kehidupan masyarakat akan tentram, damai, dan harmonis apabila semua anggota masyarakat menjadikan adat sebagai pegangan hidup yang ditaati dan dipatuhi. Hal ini juga mendorong orang Bugis untuk menjaga dan mempertahankan adat dan tradisi mereka, misalnya dengan cara melestrasikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan membentuk lembaga (Lembaga Adat *to Ogie'*) yang bisa mengayomi serta melindungi agar tradisi tersebut bisa tetap lestari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mattulada (1975), konsep atau pandangan terhadap adat (*panngadereng*) orang Bugis dibangun dan diterapkan mengikuti kepada empat asas. *Mappasilasa'e*, diwujudkan dalam manifestasi *ade* (adat) agar terjadi keserasian dalam sikap dan tingkahlaku manusia di dalam memperlakukan dirinya dalam *panngadereng*, di mana suatu tindakan

9 Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, h.5.

10 *Ibid.*, h.7.

dilakukan dalam rangka tindakan penyelamatan. *Mappasisaue*, diwujudkan dalam manifestasi adat untuk menimpakan deraan atau hukuman pada tiap-tiap pelanggaran adat yang dinyatakan dalam bicara. *Mappasenrupae*, diwujudkan dalam manifestasi adat untuk kesinambungan pola-pola yang sudah ada lebih dulu guna stabilisasi perkembangan yang muncul. *Mappallaiseng*, diwujudkan dalam manifestasi adat untuk memberikan batas-batas yang jelas tentang hubungan antara manusia dan lembaga-lembaga sosialnya, sehingga masyarakat terhindar dari konflik, ketidaktertiban, dan lain-lain.¹¹

Di antara konsep penting dalam kehidupan sosial kultural orang Bugis yang terkait dengan adat atau tradisi adalah *siri'* dan *pesse'*. Dalam *siri'* terdapat pemikiran bahwa mempertahankan harga diri adalah kualitas tertinggi orang Bugis; sementara dalam *pesse'* seluruh orang Bugis diperingatkan akan kesatuan spiritual komunitas dan ikatan emosional di antara mereka. *Siri'* bagi orang Bugis bukanlah sesuatu yang harus dipikir, tetapi tindakan yang harus dilakukan, dalam ungkapan masyarakat Bugis, *siri'* ini tercermin pada kalimat *ejatongpi na doang*, maksudnya "setelah berwarna merah, barulah terbukti udang". Udang sebelum dimasak biasanya berwarna abu-abu muda, tetapi setelah dimasak (digoreng) barulah warnanya berubah menjadi merah.

Secara bahasa, *siri'* menurut Basjah dan Mustaring (1966) sama artinya dengan malu atau *isin* (Jawa), *shame* (Inggris). *Siri'* juga diartikan dengan atau merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir, dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal dianggap menjadi kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat berupa hukuman menurut norma-norma adat jika kewajiban itu tidak dipenuhi; dan *siri'* juga dimaknai sebagai daya pendorong bervariasi ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja keras, bekerja mati-matian

11 Mattulada, dalam Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, h.18.

untuk suatu pekerjaan atau usaha.¹² Karena itulah, maka *siri'* biasanya berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang menyangkut dengan sikap atau perasaan malu yang berkaitan dengan faktor martabat atau harga diri, serta reputasi dan kehormatan, unsur dendam karena terlangkahinya martabat dan harga diri, serta sebagai kewajiban moral untuk membela harta, nyawa, dan kehormatan keluarga. Apabila dia tidak bertindak ketika terjadi permasalahan menyangkut ketiga hal ini, maka dia sudah disebut sebagai seorang yang *ka-we-ka-we* (banci), yakni orang yang telah kehilangan kejantannya atau *tena sirrina*, yakni manusia yang tidak punya malu, tidak punya harga diri, atau tidak punya kehormatan.

Dalam perkembangannya kemudian, identitas orang Bugis yang berdasar pada adat dan tradisi tersebut telah berintegrasi dengan ajaran Islam. Leonard Y. Andaya menjelaskan bahwa sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 orang Bugis (campuran Bugis-Melayu) telah menambahkan identitas Muslim berdasarkan bentuk perlawanan Pan-Islamis terhadap serangan kolonialisme Barat di negeri-negeri Islam di seluruh dunia. Identitas Islam ini dibentuk melalui keterlibatan elit Bugis dalam komunitas intelektual Islam dan meningkatnya pengenalan praktik Islam dalam pemerintahan. Hasilnya, awal abad ke-20 keturunan diaspora bugis (terutama di negeri-negeri melayu) telah beralih identitas Melayu-Bugis dengan kesadaran Pan Islam (Persatuan Islam) yang kuat.¹³ Nilai-nilai keislaman inilah kemudian yang juga menjiwai berbagai tradisi dan kebudayaan yang biasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman dimaksud tampak pada berbagai tradisi dan budaya orang Bugis yang bersifat sakral dan religious setelah mengalami pembauran.

Gagasan-gagasan modernis Islam dengan penekanan mereka untuk kembali kepada nilai-nilai agama demi menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan kolonialisme Barat yang

12 Basjah dan Mustaring, dalam Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, h.39-40.

13 *Ibid.*, h.49.

semakin menguat, mendorong munculnya identitas tambahan terhadap ke-Bugisan mereka, yakni Islam sebagai sumber kekuatan dan pentingnya mengokohkan kembali persatuan Islam untuk bersama-sama menghadapi kekuatan penjajahan. Panggilan terhadap dan persatuan Islam menjadi panggilan religious sekaligus politis untuk bersatu dan menguatkan kedudukan mereka, sebagai kelompok penyebar Islam dan pembela bagi mempertahankan kawasan-kawasan yang menjadi tanah air, tempat tinggal atau kampung orang Islam.¹⁴

14 Ibid., h.45.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berkenaan dengan diaspora orang-orang bugis ke Pagatan, dinamika, dan upaya mereka dalam mempertahankan kebudayaannya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, diaspora orang-orang Bugis dalam beberapa gelombang berlangsung selama pertengahan abad ke-18 dan awal abad ke-20, dimulai dari rombongan dagang Puanna Dekke (pendiri Kerajaan Pagatan) dan diteruskan oleh kelompok-kelompok yang berikutnya.

Kedua, terjadinya diaspora dan bermukimnya orang-orang Bugis serta berdirinya Kerajaan Pagatan merupakan faktor utama yang mendorong terbentuknya identitas diri sebagai 'orang Bugis' (*to Ugi'*) dan kuatnya tradisi kebugisan yang mereka bawa dari tempat asal. Sehingga, walaupun berada di luar Sulawesi Selatan, mereka tetap memelihara identitas kebugisannya. Selain itu karena strategi adaptasi Bugis yang selalu menyesuaikan dengan adat budaya setempat yang *multicultural*.

Ketiga, dampak diaspora pada abad ke-20 ini adalah munculnya identitas Bugis yang terwujud dalam terbentuknya *Kampoeng-kampoeng Boegis* di sepanjang pesisir Pagatan, Tanah Bumbu. Munculnya tradisi *Mappanretasi* dan migrasi musiman

nelayan Pegatang atau *Pappagatang* pada tahun 1920-1930-an. Kemudian terdapat industri pembuatan perahu di Kampung Pedjala, Pagatan tahun 1912. Dalam kurun waktu tahun 1930, keberadaan *pongga* (pengusaha ikan) Bugis turut memberikan andil terhadap perkembangan ekonomi di Tanah Bumbu di tengah depresi ekonomi tahun 1930-an. Usaha perikanan ini dibangun oleh orang Bugis yang berasal dari strata sosial *to-maradeka* (orang merdeka) dan *anakarung* (bangsawan). Karena faktor depresi ekonomi tahun 1930, orang Bugis di Pagatan juga mengembangkan sistem pertanian *bahuma* dan membuat kopra (buah kelapa yang dikeringkan) yang juga menjadi bagian dari strategi adaptasi ekonomi Bugis.

Keempat, orang-orang Bugis mampu mempertahankan nilai-nilai “kebugisan” mereka di tengah interaksi dengan suku-suku lainnya di wilayah Pagatan-Tanah Bumbu, disebabkan oleh beberapa faktor; seperti faktor nilai-nilai kebugisan yang terwujud dalam identitas mereka selaku ‘orang Bugis; faktor kewujudan Kerajaan Bugis Pagatan yang terbentuk sejak tahun 1750-an dan secara territorial dan politik berkembang dengan baik, mampu bertahan kurang lebih satu setengah abad lamanya, serta melindungi keamanan dan kehidupan orang-orang Bugis di Pagatan. Adanya territorial ini faktor penting tetap terjaganya identitas suku dan tradisi.

Kelima, faktor lainnya yang menyebabkan orang-orang Bugis bisa mempertahankan identitas dan kebudayaan mereka adalah karena unsur-unsur budaya Bugis ternyata tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur budaya suku lain yang ada di Pagatan-Tanah Bumbu. Bahkan masyarakat Bugis bisa membaur melalui jalur perkawinan dan perdagangan dengan suku lainnya. Beberapa unsur budaya Bugis kemudian juga berasimilasi dan berakulturasi dengan budaya penduduk asli Pagatan-Tanah Bumbu, yakni masyarakat Dayak dan Suku Banjar.

Keenam, secara khusus, ketahanan budaya orang Bugis di Pagatan bisa dilihat dari banyak hal yang telah mereka lakukan, antara lain: meneruskan kehidupan sebagai pedagang-pelaut

atau nelayan; berkomunikasi dalam Bahasa Bugis; melaksanakan upacara adat dan upacara keagamaan, terutama pelbagai upacara yang berkaitan dengan perkawinan, kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, berhubungan dengan pekerjaan melaut (*mappandretasi'*,) dan beberapa peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj pada tiap-tiap tahun; memelihara kesenian Bugis, seperti *massukkiri'* (pembacaan syair-syair Maulid Nabi diselingi dengan syair atau pantun dalam Bahasa Bugis disertai dengan pukulan rebana), tarian (*mappakaraja*), seni musik (kecapi Bugis); meneruskan tradisi semula (tenun tradisional), melangsungkan perkawinan dengan adat dan sesama orang Bugis; dan lain-lain.

B. Rekomendasi

Perlu upaya yang terus-menerus pengembangan sikap toleransi budaya agar kehidupan sosial dalam masyarakat Pagatan yang sekarang multietnis tidak terjadi gesekan ataupun perselisihan. Kondisi dan kehidupan yang saling menghargai yang telah berlangsung sehingga sekarang harus tetap dipertahankan dan dikembangkan. Karena itu, upaya pembinaan berbagai kebudayaan dalam konteks yang sewajarnya penting untuk dilakukan oleh pemerintah.

Lembaga-lembaga adat sebagai representasi dari kelompok masyarakat mesti menjalankan fungsinya secara baik dalam membina dan menjaga serta melestarikan budaya, sehingga budaya yang baik tidak hilang tergerus zaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Abdullah, Hamid. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: PT. Inti Idayu Press.
- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahyat, Ita Syamtasiyah. (2012). *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan*. Tangerang: Serat Alam Media.
- Arbain, Taufik. (2009). *Strategi Migran Banjar*. Yogyakarta: LKiS.
- Bakti, Andi Faisal (ed.) (2010). *Diaspora Bugis di Alam Melayu*. Makassar: Innawa.
- Bondan, Amir Hasan. (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan, Banjarmasin*: Percetakan Karya.
- Brazier, Jana Evans and Anita Mannur, (2003), *Nation, Migration and Globalization: Point of Contention in Diaspora Studies* dalam Jana Evans Brazier & Anita Mannur (ed.), *Theorizing Diaspora*, Germany: Blackwell Publishing.
- Bruneau, "Diasporas, transnational spaces and communities", dalam Rainer Baubock & Thomas Faist (ed), (210).

Diaspora and Transnationalism Concepts, Theories and Method, Amsterdam: Amsterdam University Pres.

Budhi, Setia. (2015), "Bugis Pagatan: Migration, Adaptation, And Identity", *Journal of Humanities And Social Science* (IOSR-JHSS) Volume 20, Issue 5, Ver. 1, May 2015.

Carter, Sean. (2005), "The Geopolitics of Diaspora", *Area*, Vol. 37, No. 1 (Marc 2005). <http://www.jstor.org/stable/20004429>.

Clifford, James. (1994). "Diaspora", *Cultural Anthropology*, Vol. 9, No. 3. Stable URL: <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.

Departemen Pendidikan Nasional. (2012), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Faist, Thomas. (2002). "Diaspora and Transnasionalism: What Kind of Dance Partner" dalam Rainer Baubok dan Thomas Faist (ed.), *Diaspora and Transnasionalisme: Concepts, Theories, and Methods*. Amsterdam: IMISCOE dan Amsterdam University Press.

Gilroy dalam Stefan Helmreich, (1992), "Kinship, Nation, and Paul Gilroy's Concept of Diaspora", *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Volume 2, Number 2, Fall 1992.

Gottschalk, Louis. (1985). *Understanding History*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Gouda, Frances. (1995), *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Hamid, Abu. (2004). *Passompe' Pengembaraan Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Hapip, Abdul Djebar. (2008). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al-Mubaraq.

Harutyunyan, Anna. (2012), "Challenging the Theory of Diaspora from the Field", *Working Papers des Sonderforschungsbereiches* 640, Nr. 1/2012, Humboldt-Universität zu Berlin, 2012.

- Hidayah, Sri. (2014). *Eksotika Tenun Pagatan*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Ideham, M. Suriansyah (ed.). (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Kahmad, Dadang. (2000), *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kasdi, Aminuddin. (2000), *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa Press.
- Kesuma, Andi Ima. (2004), *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII di Johor*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lamry, M. Salleh. (2007), "Dari Kalimantan Selatan ke Semenanjung Malaysia: Migrasi Orang banjar pada dua Zaman", *Makalah Konferensi Antar Universiti se-Borneo Kalimantan*, Banjarmasin, 16-17 Juni 2007.
- Linneton, Jacqueline. (1973), "Passompe' Ugi": Bugis Migrants and Wanderers", *Archipel*, Vol. 10, 1973.
- Maman, dkk, (2006), *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mansyur. (2011), "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas To-Ugi' di Wilayah Tanah Bumbu, Residensi Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1900-1942", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 16 Nomor 2, Agustus 2011, h.67-82.
- (2012), "Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas To-Ugi' di Wilayah Tanah Bumbu, Residensi Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1900-1942", *Tesis*, Magister Ilmu Sejarah, PPs Universitas Diponegoro, Semarang.
- Missbach, Antje. (2012). *Politik Jarak Jauh Diaspora Aceh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Na'im, Mochtar. (1984), *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuralang, Andi. (2003). "Sungai sebagai Jalur Utama Aktivitas Perekonomian Masyarakat di Kalimantan Selatan", *Laporan Penelitian*, Banjarmasin: Balai Arkeologi.
- Pelras, Christian. (2006), *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar.
- Pranoto, Suhartono W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rass, J.J. (1968). *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Leiden-Belanda: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Safran, William. (2005). "The Jewish Diaspora in a Comparative and Theoretical Perspective", *Muse*, Volume 10, Number 1, Spring 2005.
- Said, Nurman. (2009). *Masyarakat Muslim Makassar*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI.
- Saleh, M. Idwar. (1958). *Sedjarah Bandjarmasin*. Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru.
- Santoso, M. Iman. (2014). *Diaspora, Globalisme, Keamanan, dan Keimigrasian*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sheffer, Gabriel. (2002), *Diaspora Politics At Home Abroad*, England: Cambridge University Press.
- Sjarifuddin, dkk. (1991). *Tenun Pagatan*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat.
- Subiyakto, Bambang. (2007). "Perdagangan Borneo Tenggara Tempo Doeloe", *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 15 Tahun V, Nopember-Desember 2007, LK3 Banjarmasin, (59-76).
- Sulaksono, Dwi Putro. (2015). *Wastra Tenun Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

Sulistiyono, Singgih Tri. (2011), "Diaspora dan Proses Formasi KeIndonesiaan", Makalah Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta 5-7 Juli 2011.

Surachma, Eman. (2011), "Edukasi Migran Berkualitas dan Diaspora Indonesia: Dimensi Kependudukan dalam Berkelanjutan Pembangunan", *Jurnal SPATIAL*, Volume 9, Nomor 1, 2011.

Suwardi. (2013). *Diaspora Melayu: Perantauan dari Riau ke tanah Semenanjung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwitha, I Putu Gede. (2013). *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata: Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali Sekitar Abad XIX*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Syamsudin, Helius. (2008). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Vertovec, Steven. (2004), "Religion and Diaspora" dalam Peter Antes, Armin W. Geertz, Randi R. Warne (eds.), *New Approaches to the Study of Religion*, Berlin: Walter de Gruyter.

Internet

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2658/tenun-bugis-pagatan-kalimantan-selatan>

<http://kalimantan.onoffsolutindo.com/mengenal-kain-tenun-pagatan/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/>

<http://www.fokusbatulicin.com/2013/07/>

<http://faisalbatennie.blogspot.co.id/>

<http://www.desamattone.com/profil-desa/budaya/>

